

Dunia Kali

Puthut EA

Dunia Kali

DUNIA KALI
© Puthut EA, 2018

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin
tertulis dari penerbit.

Penyunting: Hamzah Ibnu Dedi
Penyunting penyelia: M. Ratih Fernandez
Desain sampul: Azka Maula
Tata Letak isi: Narto Anjala

Cetakan pertama, Agustus 2018
xxviii + 214 hlm., 13 x 20 cm
ISBN 978-602-1318-70-6

Diterbitkan oleh



Drono Gang Elang 6E Nomor 8
RT 4 RW 33 Sardonoarjo, Ngaglik, Sleman
D.I. Yogyakarta 55581

☐ @bukumojok	☐ Buku Mojok
☐ @bukumojok	☐ bukumojok@gmail.com

Bila Anda menemukan kerusakan pada buku ini,
hubungi bukumojok@gmail.com untuk penukaran.

The mark of responsible forestry.
Buku-buku kami dicetak di atas kertas yang telah
memenuhi standar kehutanan berkelanjutan NO FSC-
SECR-0040 / NO FSC-ACC-032

Untuk Diajeng Paramita

Daftar Isi

Daftar Isi ~ vii

Pengantar Penulis ~ xiii

Dunia Kali, Dunia Manusia ~ xvii

Si Kali ~ 1

Kali ~ 3

Mengurus Anak ~ 5

Makanan dan Turunan ~ 7

Si Kali Membangkang di Kamar Mandi ~ 8

Kejutan ~ 9

Celana ~ 11

Hobi Baru ~ 12

Berbuat Salah ~ 14

Teruskan saja, Nak ~ 15

Metal Kecil ~ 16

Tiap Hari Tambah Besar ~ 18

Kawan Kali ~ 19

Kali Mulai Bersekolah ~ 21

Laporan Sementara ~ 24

Kali Tak Jadi Berangkat Piknik ~ 28

Persamaan dan Perbedaan ~ 30

Usil ~ 33

UGM ~ 34

Dunia ~ 35

Kangen ~ 36

Kasih Sayang Kali ~ 38

Rekonstruksi ~ 41

Adu Kreatif ~ 43

Tertidur ~ 45

Tiga Tahun ~ 46

Dua Kejutan ~ 48

Sapu ~ 50

Hadiah ~ 52

Obrolan Sore ~ 55

Menjatuhkan Ipad ~ 57

Burung ~ 59

Doa ~ 62

Dunia Kali ~ 65

Alasan dan Sabar ~ 67

Kiblat ~ 68

Puasa ~ 70

Atas Nama Tuhan ~ 72

Kereta dan Sekolah ~ 73

Lika ~ 74

Kali dan Sasya ~ 76

Ngobrol Soal Kucing ~ 77

Agar Cepat Dingin ~ 79

Kali Salat Ied ~ 80
Anak Baik ~ 83
Pidato ~ 84
Memakai Pakaian Sendiri ~ 87
Surat ~ 88
Menjaga Bapak ~ 89
Menukar Sesuatu ~ 92
Ulang Tahun ~ 96

Tentang Kalijaga ~ 97

Sisiran Rambut ~ 99
Telor Dadar ~ 100
Aturan ~ 101
Mau Main ~ 103
Kali Suka Kambing ~ 105
Kenapa Dipotong? ~ 106
Ayo Main ~ 107
Ketika Kali Malas Sekolah ~ 108
Latihan Taekwondo ~ 111
Kangen Kali ~ 112
Lima Tahun ~ 113
Persiapan ~ 114
Supaya Dunia Ini Indah ~ 117
Mainan Baru ~ 118
Suntik ~ 119
Mencari Sekolah ~ 121
Menyuapi Kali ~ 122
Perlombaan Berenang ~ 123

Malam Minggu ~ 124
Dongeng ~ 125
Beranda ~ 126
Potong Plontos ~ 128
Onde-Onde ~ 129
Menata Mainan ~ 130
Indomie ~ 131
Meninggal Dunia ~ 133
Khawatir ~ 134
Hadiah Untuk Bapak ~ 135
Kejahilan Kali ~ 136
Belum Punya Dosa ~ 137

Semesta itu Bernama Bisma Kalijaga ~ 139

Berebut Tas ~ 141
Makanan Favorit ~ 142
Teh Hangat ~ 144
Belajar Sepeda ~ 145
Mainan ~ 146
Sahabat ~ 147
Tukang Parkir ~ 149
Munduk ~ 150
Menabuh Gamelan ~ 152
Mengambil Matahari ~ 153
Berhemat Energi ~ 154
Tourist Guide ~ 155
Memasak ~ 156
Roma Kalah ~ 157
Anak ~ 158

Tertanda Bisma Kalijaga ~ 163

Orang Baik dan Monster Jahat ~ 165

Tanamannya Mau Minum ~ 167

Diculik Raksasa ~ 168

Misteri Kehidupan ~ 169

Naik Bagasi Mobil ~ 170

Cari Uang ~ 171

Susah Makan ~ 172

Bolos Sekolah ~ 174

Bicara Empat Mata ~ 175

Bulan ~ 177

Leluasa Bertemu Keluarga ~ 178

Bosan Jadi Leader ~ 179

Video Kali ~ 180

Tapi Satu Saja ~ 181

Hadiah dari Kali ~ 183

Tak Ingin Menua ~ 185

Kejut ~ 189

Kembaran Sama Bapak ~ 190

Mulai Jarang Telat ~ 192

Kapan Kita ke Bali Lagi? ~ 193

Ketika Kali Merayu-rayu ~ 194

Gunjingan ~ 196

Dari Sore yang Lengas. ~ 197

Kita Kan CS ~ 199

Rukun ~ 200

Mengajak Bermain ~ 202

Salat Jumat ~ 203

Untuk Apa Jadi Orang Besar? ~ 205
Kampanye Kali ~ 207
Mau Sahur Lagi ~ 208
Hari Ini Puasanya Libur Dulu ~ 210
Wisuda ~ 211

Tentang Penulis ~ 213

Pengantar Penulis

TULISAN yang ada di buku ini awalnya adalah semacam catatan harian saya atas proses tumbuh-kembang Kali yang saya unggah di akun Facebook. Karena banyak yang suka, supaya mempermudah pembaca membacanya tanpa harus melacak semua unggahan saya di Facebook, maka saya susun menjadi sebuah buku. Untuk makin mempermudah persebarannya, sengaja saya buat buku digital yang bisa diunduh secara gratis bagi siapa saja yang ingin membacanya. Agar ada sentuhan artistiknya, saudara Hamzah Ibnu Dedi saya minta untuk membuat ilustrasi dan sampulnya. Dalam waktu nisbi singkat, ada ribuan orang mengunduhnya. Membacanya. Mengapresiasinya. Itu semua terjadi dua tahun lalu.

Adalah penerbit EA Books yang kemudian ingin mencetaknya. Lalu terbitlah versi cetak pada tahun ini (2018), bertepatan dengan ulang tahun saya ke-41 pada bulan Maret lalu. Tentu saja dalam kurun dua tahun semenjak terbit versi pertama, ada banyak catatan saya tentang Kali yang bertambah. Pihak penerbit lalu menambahkan sejumlah catatan tersebut di edisi kedua.

Pada edisi ini pula, ilustratornya dipercayakan kepada Ega Fansuri.

Di luar perkiraan saya, kurang dari sehari semenjak buku ini terbit, sudah mengalami cetak ulang kedua. Permintaan masih banyak. Namun, karena ada hambatan teknis percetakan, penjualan ditutup pada cetakan kedua. Menurut pihak penerbit, tidak elok jika ada pemesan buku yang harus menunggu lama dari mulai memesan sampai mendapatkannya.

Akhirnya penerbit EA Books mengalihkan hak penerbitan buku ini kepada Buku Mojok. Alasannya juga sederhana. Selain supaya bisa dicetak lebih massal, juga bisa diperjualbelikan lewat toko buku konvensional. EA Books adalah penerbit indie, yang hanya bisa diakses lewat penjualan daring.

Oleh pihak Buku Mojok, tulisan yang ada ditambah lebih banyak lagi. Ilustrator buku ini tetap dipercayakan kepada Ega. Supaya lebih sempurna lagi, buku ini diberi kata pengantar oleh Pak Roem Topatimasang.

Sengaja saya meminta kesediaan Pak Roem karena saya tahu, ke mana pun dia pergi, ‘mata sosial’-nya tak pernah lepas dari dunia anak. Di buku termutakhirnya, bahkan ada bab khusus tentang anak.

Kepada semua pihak yang telah terlibat sejak awal buku ini, saudara Hamzah Ibnu Dedi, Eka Pocer (manajer EA Books), dan Ega Fansuri, saya ucapkan terima kasih yang dalam. Kepada pihak selanjutnya yakni Nody Arizona selaku direktur Buku Mojok, saya ucapkan terima

kasih juga. Kepada Pak Roem yang meluangkan waktu di sela kesibukannya untuk menuliskan pengantar, saya ucapkan terima kasih tak terhingga.

Saya secara pribadi berharap buku ini bisa menambah referensi soal hubungan antara anak-bapak dari kacamata seorang bapak. Saya tidak berpretensi untuk membuat tulisan yang rumit, teoritis, dan kaya perspektif soal pola asuh anak. Saya hanya menuliskan pengalaman saya selama ini berinteraksi dengan Kali. Sebetulnya catatan saya tentang Kali ini sudah saya mulai sejak dia lahir. Namun, tentu akan terlalu gemuk untuk sebuah buku. Pada akhirnya buku ini hanya merekam pengalaman saya semenjak Kali berusia 3 tahun sampai 6 tahun. Itu pun ada banyak catatan yang sengaja tidak diikutkan demi keringkasan dan keterbacaan sebuah buku.

Saya berharap buku ini berguna. Walaupun tidak, saya setidaknya berharap buku ini bisa menghibur.

Selamat membaca. Salam hangat.

Rembang, 6 Juli 2018

Puthut EA

Dunia Kali, Dunia Manusia

Roem Topatimasang

EMPAT tahun lalu, Juli 2014, saya dan seorang kawan menghabiskan waktu lebih seminggu beredar di beberapa desa di Pulau Adonara, NTT. Seperti umumnya di daerah pelosok, pedagang keliling adalah ‘pasar berjalan’ di sana, pemasok utama berbagai barang keperluan warga. Namun, tidak seperti di banyak tempat lain, ibu-ibu rumah tangga di Adonara sering membayar harga barang-barang itu bukan dengan uang tunai, melainkan dengan barang juga. Ya, cara pertukaran tradisional sejak zaman purba: barter! Yang bikin kami berdua tercengang adalah ketika mereka menukar satu kaleng susu penuh biji jambu mete kering (salah satu hasil bumi utama pulau itu) dengan satu kemasan kecil es krim atau bahkan satu balon mainan!

Itu jelas-jelas bukan pertukaran yang sepadan. Satu kaleng mete itu setara dengan seperempat kilogram. Harganya di pasaran setempat waktu itu adalah Rp 80.000 per kilogram. Artinya, satu kaleng mete yang mereka pertukarkan itu bernilai Rp 20.000. Adapun harga satu kemasan kecil es krim adalah Rp 4.000, sedangkan satu balon mainan hanyalah Rp 500. Pasti saja, ibu-

ibu itu mengalami kerugian lima sampai empat puluh kali lipat. Namun, mereka tak ambil pusing. Karena, itu sangat membantu mereka memecahkan seketika masalah yang jauh lebih memusingkan: kekurangan atau bahkan ketiadaan cadangan uang tunai yang cukup dan, yang paling bikin pening, tangisan dan regekan anak-anak mereka yang segera meledak saat melihat atau mendengar bunyi suara nada khas terompet (te-lo-let) sepeda motor para penjaja keliling yang datang secara berkala tetap ke desa mereka.

Jadi, yang dipertukarkan dalam wujud raga (fisik) nya memang adalah barang atau jasa tertentu. Namun, hakikinya, yang diperdagangkan sebenarnya adalah ketidakmampuan banyak orang mengatasi kekalutan dan kepanikan mereka menghadapi masalah yang sama setiap hari: tangisan rewel dan regekan berkepanjangan anak-anak mereka yang tidak akan berhenti sebelum dipenuhi keinginannya. Orang Prancis bilang, kanak-kanak itu '*le petit dictateurs*' (diktator-diktator cilik)! Para penjaja keliling—dan, tentu saja, para 'majikan'nya yang membuat dan menyediakan barang atau jasa jualan bagi mereka—tahu persis memanfaatkan 'kesempatan' meraup laba dari 'kesempitan' orang lain, para pembeli dan pengguna barang dan jualannya.

Itu memang dalil pokok hukum dan pengetahuan paling dasar dari 'ilmu jiwa dagang' (kerennya: psikologi bisnis). Bukan cuma dalam pertukaran barang dan jasa saja lagi. Sekarang, 'ilmu keruk' itu pun sudah merambah

sampai pada semua perasaan galau terdalam manusia: kecemasan, ketakutan, ketidakberdayaan, dan seterusnya. Mengapa kian banyak pengkhotbah ajaran sekarang makin laris saja? Bahkan sudah banyak yang pendapatan keuangannya melebihi para pesohor dan manajer kelas atas. “Mereka memperdagangkan ketakutan orang akan masuk neraka,” jawab sang tokoh selebor dan eksentrik (diperankan oleh Aamir Khan) dalam film produksi tahun 2014 yang juga laris-manis: ‘*PK*’ (baca: ‘pi-ke’) arahan sutradara kondang, Rajkumar Hirani. Itu yang menjelaskan mengapa banyak orang tua kini ‘memperalat’ anak-anak mereka untuk mendapatkan imbalan janji surga kelak di Hari Kemudian.

Konon, banyak orang tua kini memasukkan anak-anak mereka ke pesantren agar bisa hafal kitab suci dan menjadi ‘anak saleh’, sebagai jaminan ‘karcis masuk surga’. Kalau tidak terpaksa, karena tidak bisa menentang kehendak orang tua, anak-anak itu pasti pula sudah dipompakan keyakinan yang sama ke dalam benak dan jiwa mereka.

Persis seperti itulah yang dimanfaatkan oleh para pembuat dan penjaja barang atau jasa yang diinginkan oleh kanak-kanak: menyiasati kekhawatiran para orang tua mereka, bahkan jika perlu memupuk subur terus dan menciptakan ketakutan-ketakutan baru agar mereka tetap berkelanjutan bergantung pada beragam ‘obat penawar’ yang mereka perjualbelikan.

Kris-Sole Johnson, seorang penjaja piawai, sampai membuat satu daftar panjang 101 jenis barang atau jasa untuk kanak-kanak yang sangat laku di pasaran. Ini memang resep dagang yang kian manjur, mujarab, terutama di zaman seperti sekarang, suatu masa di mana para orang tua sendiri sudah makin ‘ingin gampang’nya saja, makin terlena oleh tawaran-tawaran ‘jalan pintas’ yang serba praktis, sehingga semakin tidak tertarik memahami, apalagi mengamalkan ‘cara untuk menjadi’, termasuk ‘cara [memahami pengalaman sendiri] untuk menjadi orangtua’ (*process of being parents*). Maka, laris-manis pula bisnis tentang bagaimana ‘[berpikir dan berlaku] sebagai orang tua’ (*parenting*).

Kursus-kursus singkat, sekolah-sekolah dan lembaga-lembaga layanan khusus untuk itu, segera menjamur. Bukan hanya buku-buku saku berisi petunjuk praktis, bahkan juga buku-buku teks baku berdalih ilmiah pun sudah banyak terbit dan beredar luas. Salah satunya, sebagai contoh, adalah yang kini terpajang di rak-rak penuh kitab sejenis di banyak toko buku besar di Indonesia: *Battle Hymn of Tiger Mother* (Lagu Renung Perjuangan Ibu Harimau) dari Amy Chua, guru besar hukum di Universitas Yale, pengacara dan penulis kondang di Amerika Serikat.

Mmmm.... judul yang memikat! Bahkan ungkapan (frasa) ‘ibu harimau’ (*tiger’s mum*) sudah jadi semboyan pop(uler) untuk menggambarkan ibu yang sangat ketat, bahkan keras, dalam mendidik anak-anaknya. Di

Singapura, ada acara khusus TV menggunakan semboyan itu. Di daratan besar Tiongkok, ada pentas drama bertajuk sama, dan di Hong Kong bahkan ada serial TV berjudul “Nyanyi Sendu Ibu Harimau” (*Tiger Mom Blues*). Mungkin karena Amy kebetulan berdarah Tionghoa? Entah lah. Yang jelas, judul yang memikat dari buku-buku sejenis memang menggoda bagi para orang tua yang kain dahaga petunjuk dari pengalaman orang lain ketimbang cermat dan tekun memahami pengalaman sejatinya sendiri.

Contoh lainnya lagi, buku laris terbitan tahun 2003, karya dua perempuan bergelar doktor, Kathy Hirsh-Pasek dan Roberta Michnick Golinkoff: *Einstein Never Used Flash Cards: How Our Children Really Learn and Why They Need to Play More and Memorize Less* (Einstein Tidak Pernah Pakai Kartu-kartu Pintar: Bagaimana Anak-anak Kita Sebenarnya Belajar dan Mengapa Mereka Butuh Lebih Banyak Bermain dan Kurang Perlu Menghafal). Nah, judulnya yang panjang itu sebenarnya pengetahuan umum semua orang dewasa yang mafhum. Kita tahu, sebelum tiba masanya mereka menjadi ‘mahluk yang berpikir’ (*homo sapiens*) secara dewasa, kanak-kanak masih dan lebih merupakan ‘mahluk yang bermain’ (*homo ludens*). Namun, karena judul buku itu membawa-bawa nama Einstein, seolah-olah ada sesuatu yang ‘baru dan ilmiah’. Ya, namanya juga kiat (*gimmick*) penjudulan!

Begitulah bisnis yang kian marak ini. “Orang tua yang selalu dan penuh kekhawatiran,” kata Samantha Schoech, sorang ibu awam, “adalah bisnis besar, dan buku-

buku tentang menjadi orang tua adalah pangsa pasar penting dari keadaan perekonomian yang tidak mantap.” Maka, ibu dari seorang anak usia delapan tahun itu pun akhirnya tak tahan lagi dicekoki berbagai nasehat yang sering sekali saling bertentangan satu sama lain. Melalui satu siaran National Public Radio (NPR), Agustus 2014, ibu yang menyebut dirinya “sering merasa tidak nyaman dan kekurangan dalam hal kebijaksanaan para tetua” (*intermittently insecure and lacking in the wise old crone department*), berujar ketus: “Mengapa saya tidak pernah lagi membaca buku-buku tentang menjadi orang tua? Karena saya akhirnya merasa bahwa kunci keberhasilan bagi anak-anak kami nanti lebih terletak pada watak, ketekunan, keingintahuan dan pandangan jauh ke depan, bukan pada kepintaran dan pencapaian akademis.”

Kemudian, Samantha menyarankan dua pilihan kepada para orang tua: silakan terus membaca buku-buku tentang menjadi orang tua; atau terus-menerus menyesuaikan falsafah dan cara-cara pendekatan Anda sendiri. Sambil bergurau dengan nada lucu, dia bilang: “Yang pertama adalah pilihan seorang pegulat Jerman yang kering rasa humor, yang kedua adalah pilihan orang yang mampu menangkap kecenderungan pengalaman nyata secara cerdas.”

Sarannya searah dengan kongsi pendapat dari seorang ibu awam lainnya, Melissa Taylor. “Apakah itu semua memang buku-buku tentang menjadi orang tua?” katanya bernada retorik. “Mungkin saja. Saya sendiri lebih suka

menyebutnya buku-buku bagi orang tua yang berpikir tentang anak-anak.” Ini pernyataan yang amat gamblang: ‘buku bagi orang tua yang berpikir tentang anak-anak’, jelas sekali bukan ‘buku oleh anak-anak tentang diri mereka sendiri.’ “Jadi,” lanjut Melissa, “bacalah dengan pikiran merdeka. Pertimbangkan. Terapkan yang memang perlu saja. Saya sendiri sudah menolak semua buku yang mengajukan rumus-rumus (*formulaic ways*) tentang cara-cara menjadi orang tua. Anak-anak saya bukan robot. Mereka adalah pribadi-pribadi manusia. Rumus-rumus itu tidak berlaku untuk saya.”

Walah... jadi kepanjangan nih. Di mana dan bagaimana ‘nyangkutnya sama buku ini?

Terus terang, jujur saya akui bahwa pikiran saya memang sempat menerawang ke mana-mana ketika pertama kali disodorkan buku ini dan diminta untuk menulis ‘pengantar’nya. Apa buku ini adalah buku baru lainnya tentang bagaimana menjadi orang tua? Begitu pikiran saya bekerja waktu itu. Lalu, saya membacanya sampai khatam. Saya senang akhirnya, karena nyaris tidak menemukan apa yang disebut oleh Ibu Taylor tadi sebagai ‘rumus-rumus’ kaku. Buku ini lebih banyak bercerita apa adanya tentang kejadian dan pola tingkah seorang anak lelaki dari sudut dan cara pandang bapaknya yang saya kenal karib. Kalau pun menyatakan pendapatnya sebagai orang tua, syukur dia tidak terjebak untuk berpetuah ‘harus begini, jangan begitu’ bagi orang tua yang lain. Singkatnya, dia hanya bercerita. Dan, karena ceritanya

tentang seorang anak pada usia yang sedang lucu-lucunya, tentu saja banyak yang memang benar-benar sangat lucu dan menghibur, meskipun di sebaliknya saya tetap bisa menangkap nada was-was sang Bapak.

Bagusnya, dia tidak menjadikan kecemasan yang lumrah itu sebagai kaidah bagi semua anak dan semua orang tua. Ya, dia hanya menyampaikan pengalaman dan perasaannya saat itu terjadi. Terserah pada kita yang membacanya untuk memaknainya dengan cara pandang kita sendiri, berdasarkan pengalaman-pengalaman sendiri, tidak harus sejalan atau bahkan boleh bertentangan dengan cara pandang sang Bapak, sang Penulis buku ini. Saat membacanya, saya sendiri merasa seperti membaca cerita kanak-kanak ketika saya juga masih anak-anak. Saya sampai membayangkan anak yang diceritakan dalam buku ini seperti sosok dua anak rekaan Mark Twain yang sangat saya sukai, Tom Sawyer dan Huckleberry Finn: penuh gairah tualang, daya khayal yang sering liar, tetapi cerdas sekaligus kocak, usil, bahkan juga banal suka melanggar kebiasaan umum dan aturan baku para orang tua.

Begitulah memang dunia kanak-kanak. Jadi mengapa harus risau, apalagi senewen? Mengapa kita sering enggan meleluaskan mereka menikmati dunianya, dengan cara mereka sendiri, yang hanya sekali dalam hidup setiap anak?

Saya lantas ingat Remi Bandali, bocah perempuan usia tiga tahun di Lebanon, pada tahun 1985, melantunkan untuk pertama kalinya satu lagu dalam tiga bahasa

(Prancis, Inggris, dan Arab) yang bait-bait syairnya, antara lain, begini:

Je vous demande (Saya mohon padamu)

Vous prie de rendre (Meminta padamu untuk berbuat)

Toute l'innocence (Meminta dengan lugu)

De mon enfance (Keluguan seorang anak)

Sauvez l'enfance! (Selamatkan kami, kanak-kanak!)

I am a child (Saya seorang anak)

With something to say (Punya sesuatu yang ingin saya sampaikan)

I am a child (Saya seorang anak)

Who wants to play (Yang ingin bermain)

Why don't you let me? (Mengapa kalian tak biarkan saya?)

Please, give us a chance! (Mohon. beri kami kesempatan!)

Atuna at-tufuli! (Kembalikan masa kanak-kanak kami!)

Atuna as-salaam! (Beri kami kedamaian!)

Ya, *Dunia Kali* adalah dunia kanak-kanak. Dunia kanak-kanak adalah dunia manusia juga. Dan, dunia manusia adalah semesta yang terlalu sederhana untuk dirumit-rumitkan, tetapi juga terlalu pelik untuk disederhanakan. Karena, seperti kata sang eksistensialis dari Denmark, Søren Kierkegaard, "Setiap orang adalah satu perkecualian" (*Everyone is an exception*).

Ah, masih 'ngelantur juga ke mana-mana. Baik, ini yang terakhir, khusus untuk si Anak yang diceritakan dalam buku ini, si Kali, yang kebetulan berulang tahun pada tanggal yang sama persis dengan saya: 20 Mei. Ya, kami '*sarua genap*', (sama-sama enam), kata Orang Sunda.

Bedanya, dia baru enam tahun, saya sudah enam puluh tahun.

Begitulah, persis dua bulan lalu, diantar oleh ibu dan bapaknya, si Kali datang ke tempat saya, membawa beberapa hadiah ulang tahun. Begitu saya ingin menjabat tangannya untuk juga mengucapkan balik selamat ulang tahun pada dia, anak itu melengos pergi, berlari senang ke kolam ikan di pekarangan rumah, sambil berteriak menyatakan alasannya menolak uluran jabat tangan dari saya: “Capek!” Rupanya, sebelum sampai pada saya, dia sudah berjabat tangan dengan puluhan orang yang ada di tempat saya saat itu. Saya hanya senyum senang, karena dia menampilkan kekanak-kanakannya yang sejati. Tambah senang lagi ketika membuka satu sampul kecil dari dia, satu kartu ucapan selamat dengan tulisan tangannya sendiri: “Selamat ulang-taun Kakek Roem, sehat selalu. Love, Kalijaga.”

Kali, maafkan saya, Nak. Saya tak tahu harus memberi imbalan setimpal seperti apa padamu. Saya hanya bisa menulis ini dalam buku tentang kamu. Saya juga tak pandai berpetuah dan tak suka memberi wejangan, apalagi kepada anak seusiamu. Namun, saya ingat betul bapakmu pernah bilang bahwa yang paling penting adalah kamu bahagia, terutama di masa kanak-kanakmu saat ini. Ya, sebelum nanti kamu memasuki dan mengalami dunia orang dewasa yang justru sangat rentan disergap oleh lebih banyak ketidakbahagiaan. Tidak mudah memang menentukan apa itu bahagia dan kapan terjadinya. Jadi,

saya ‘pinjam’ saja ungkapan bijak seorang arif dari Nalanda, seribu dua ratus tahun lalu:

Jika ada penyembuhan saat petaka

Apa alasan untuk berduka?

Jika sungguh tak ada yang bisa menolong

Apa guna larut dalam murung?

Saya tahu, ini masih terlalu niskala bagimu. Namun, pada saatnya nanti, saya harap kamu bisa membaca dan memahaminya.

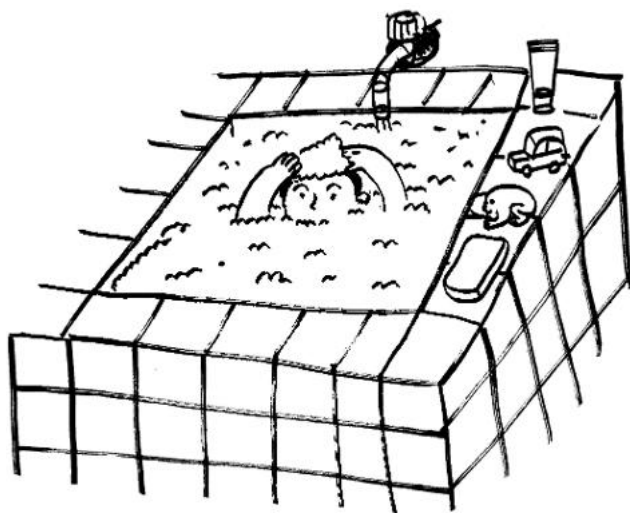
Itu saja.

Pakem, 20 Juli 2018.

Bab I

Si Kali

Kali



Saya, seperti halnya tokoh yang paling saya kagumi, Vito Corleone, punya perasaan yang sentimental terhadap keluarga saya. Apalagi kepada anak saya: Kali. Saya kerap membuntutinya jika ia sendirian. Hanya sekadar ingin tahu, apa yang dilakukannya. Dan kadang-kadang mematut-matut diri, apakah yang ia lakukan merupakan karakter yang diwariskan dari saya.

Kali sering bangun dini hari ketika saya menonton sepakbola. Tiba-tiba ia langsung duduk di samping saya sambil ikut menonton. Kalau ia tahu saya mau pergi

malam hari, ia bangun. Minta ikut naik vespa, memutari kompleks perumahan, baru mau ditinggal pergi.

Dan acap kali begini. Ia menyantap dengan lahap makanan yang sangat saya sukai: tempe. Bahkan kadang ia mengambil sendiri dari meja makan.

Apa yang dilakukan Kali pasti sama dengan apa yang dilakukan anak-anak seusianya. Namun karena saya bapaknya, maka saya sering merasa terharu. Mungkin sama dengan apa yang dirasakan oleh Vito setiap kali melihat Santino dan anak-anaknya yang lain pada saat bermain.

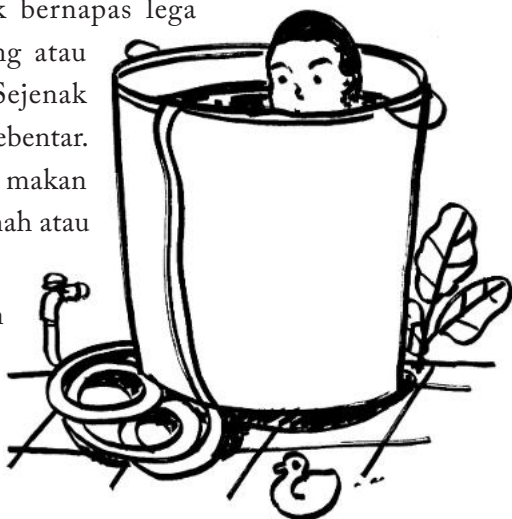
Besok pagi, Kali akan diajak ibunya, masuk ke bilik suara, mencoblos Jokowi. Bapaknya tidur di rumah.

Mengurus Anak

Semenjak istri saya mengandung si Kali, kami bertekad untuk mengurus anak kami sendiri, tanpa campur tangan *babysitter*. Jadilah kami pasangan muda yang pontang-panting. Tentu saja apa yang dilakukan istri saya tidak bisa dibandingkan dengan saya. Terlebih kalau saya sedang keluar kota.

Dengan energi polah yang luar biasa, Kali selalu membuat kami ngos-ngosan. Namun, semua bisa terbayar karena kami bisa mengetahui perkembangan Kali menit demi menit. Kami agak bernapas lega kalau mertua saya datang atau orang tua saya datang. Sejenak kami berdua bisa piknik sebentar. Walaupun hanya sekadar makan malam berdua di luar rumah atau nonton bareng.

Saya kira, saya bukan kategori bapak yang baik, karena saya sangat jarang



memandikan Kali, memakaian baju untuknya, mencuci pakaiannya, menyuapi makanan untuknya. Saya paling hanya menemani Kali bermain, menjaga kalau dia sedang tidur sambil twitteran dan facebookan.

Saya punya kesadaran bahwa merawat anak adalah tanggung jawab istri dan suami. Namun, praktiknya, apa yang dilakukan istri saya tetap tidak sebanding dengan apa yang bisa saya lakukan

Makanan dan Turunan

Kali hobi sekali makan kerupuk. Sama seperti saya. Awalnya, ia melihat saya makan kerupuk. Kemudian meminta. Saya kasih sedikit. Lalu meminta terus.

Selain suka makan kerupuk, saya juga suka makan peyek kacang dan kacang bawang. Kali pun meminta. Awalnya saya was-was, takut dia langsung menelan. Namun, ternyata Kali bisa lancar mengunyah cemilan keras itu. Istri saya keberatan jika saya memberi Kali kacang. Jadi kadang-kadang saya lakukan sembunyi-sembunyi.

Khusus untuk kerupuk, istri saya tidak keberatan. Bahkan ia memberi porsi jumbo khusus untuk Kali jika menginginkan makan kerupuk. Namun, semua itu diberikan dengan cara khas istri saya kalau makan: tertib dan tepat waktu. Beda dengan gaya makan saya yang khas *ndeso* dan tak tentu waktu.

Si Kali Membangkang di Kamar Mandi



Saya termasuk bapak yang amat sangat jarang memandikan Kali. Sampai ia berumur 2,5 tahun mungkin tak lebih dari sepuluh kali saya melakukannya. Tentu dalam hal ini saya bukan contoh yang baik.

Kali memang punya tingkah yang luar biasa. Hobinya lari, tertawa dan menangis. Terlebih kalau di kamar mandi. Mendadak kamar mandi selalu menjadi medan tempur jika ia mandi. Lari ke pojok, memanjat, menolak disabuni, hingga istri saya butuh kesabaran ekstra.

Kali hampir selalu menangis dan menolak jika diajak mandi. Sekaligus ia melakukan hal yang sama jika sudah selesai mandi lalu hendak diajak keluar kamar mandi. Jadi saya sering bingung, sebetulnya ia suka mandi atau tidak sih?

Kejutan

Setiap hari, si Kali selalu memberi kejutan. Anak laki-laki berusia 2 tahun 8 bulan ini, seakan memberi hal segar tiap saat. Kadang mengkhawatirkan, kadang membahagiakan.

Suatu saat, ketika masih tertidur, mata saya dijidet-jiditkan oleh Kali sambil teriak, “Bapak, *wake up! Wake up!*”

Kontan saja saya kaget. Usai melek dan *njenggelek*, saya bertanya kepada istri saya, “Sapa sing marai Mas Kali omongan cara Landa?”

Istri saya hanya mengang-
kat bahu. Saya akhirnya juga
cuma kukur-kukur gundul.

Beberapa hari yang lalu,
karena repot mengurus per-
ubahan menu warung, istri
saya masuk rumah sambil



sempoyongan. Seperti biasa, kalau sudah begitu, keseimbangannya mudah goyah. *Jedug!* Sikutnya *nyampluk* lingiran tembok. Kontan ia meringis.

Kali yang tahu kejadian itu tiba-tiba membingungkan. Ia menarik kursi kecilnya lalu menyeret mendekat ke lemari kecil. Ia naik dan sibuk mencari sesuatu. Ternyata ia mengambil kotak peralatan pasca-mandinya. Segera ia turun. Berlari. Membuka kotak berisi minyak telon, minyak kemiri dan lain-lain itu di lantai. Lalu memilih salah satu dari botol itu, membukanya, mengusap-usap ke sikut ibunya.

Kami berdua hanya bisa *ndomblong* menyaksikan polah si Kali.

Nah, dua hari lalu kami sekeluarga kedatangan *priyagung* dari Magelang. Kali memang tipikal anak yang enggak takut dengan orang baru. Ia bahkan langsung lendotan di bahu “Oom Penulis”. Saya sampai merasa khawatir karena tahu tenaga si Kali bisa membuat Penulis lucu itu *kuwalahan*.

Siang tadi saya perlihatkan sebuah foto ke dia. Kali tampak serius memperhatikan foto ini. Terus melihat muka saya. Begitu bergantian. Saya mulai paham, lalu menunjuk bagian yang cemplorot... “Ini ya?”

Kali mengangguk.

“O kalau bagian itu tiap orang punya beda-beda. Punya Om Agus memang *kempling* dan *mencorong*.”

Kali tidak paham omongan saya. Namun, saya enggak peduli.

Celana



Tadi sore, Kali mengambil tiga celana di lemari pakaiannya. Ia memakai semua celana tersebut. Sesudah itu mengambil mangkuk plastik di dapur dan dua buah sendok. Ia memukul-mukul mangkuk itu dengan kedua sendok tersebut seperti bermain drum. Tidak lama kemudian ia berlari mengambil handuk saya, menundukkan di atas kepalanya lalu mengeluarkan suara seperti seekor dinosaurus.

Rasanya, ia cepat besar. Sekalipun saya berusaha menangkap dan menikmati tiap momen bersamanya. Seperti tak mau kehilangan satu detik pun bagaimana ia berproses untuk tumbuh. Namun, waktu punya cara dan sangkarnya sendiri. Dan saya hanya bisa mencoba mengingat tahap demi tahap lewat foto-foto yang tersimpan di telepon genggam.

Hobi Baru

Kali ini punya hobi baru: bersembunyi di antara bantal-bantal. Terus pura-pura tidur dan pura-pura mendengkur. Nah, saya harus pura-pura membangunkan dia. Kalau tidak, dia akan menjerit keras-keras. Sesudah pura-pura saya bangunkan, dia lalu berlari ke ruang depan televisi. Ambil bola sepak. Masuk lagi ke kamar sambil teriak: main boa, main boa... Mau tidak mau, saya harus menemaninya main bola secapek dia.

Akan tetapi, yang paling menyusahkan adalah kalau dia menyeret saya ke depan televisi dan dia teriak-teriak: Jokowi, Jokowi! Saya pusing karena tidak bisa mengatur kapan Jokowi harus muncul di televisi. Sebagai gantinya, saya membujuk sekreatif mungkin, mengambil Ipad milik istri saya atau tablet Samsung saya, lalu mencari Jokowi di Youtube, memutarnya.

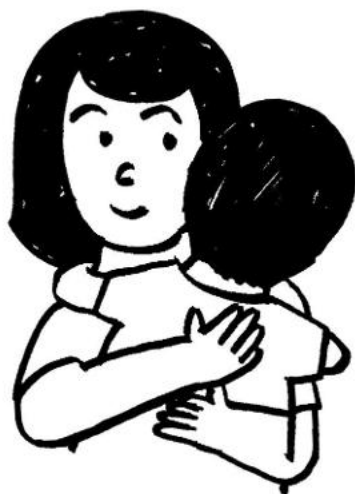
Jika hal tersebut telah terjadi, ia segera merebut gadget tersebut dan mengutak-atik sendiri kalau enggak nyetel “Let It Go”, ya main catur. Main catur nya anak usia 2 tahun 7 bulan ya kayak gitu, asal pencet sana pencet sini.



Dan kalau bosan, gadget itu dibanting. Saya kira itu “hobi” yang boros dan berbahaya. Itu hobi yang paling saya awasi. Saya pasang banyak bantal di sekelilingnya. Setidaknya supaya pas gadget itu dibanting kena bantal. Kalau kena tembok atau lantai ya ... Ya begitulah.

Kalau bantal-bantal sudah mengelilinginya, biasanya dia akan meletakkan gadget tersebut lalu kembali asyik dengan hobi barunya: bersembunyi di balik bantal-bantal.

Berbuat Salah



Di tradisi keluarga saya, kalau saya berbuat salah kepada orang tua ya meminta maaf kepada mereka. Juga berlaku sebaliknya. Hanya momentumnya dicari yang pas. Biasanya se usai makan malam atau se usai salat isya.

Di keluarga kami, sejak kecil Kali kalau melakukan “kekeliruan” (saya kasih tanda khusus karena kekeliruan apa sih yang dilakukan oleh anak berusia 2 tahun 7 bulan?), ia tidak cukup hanya bilang: maaf. Ia harus duduk bersila dan ngaras. Itu tradisi keluarga istri saya.

Kadang terharu campur pengen tertawa juga melihat anak se kecil itu meminta maaf dengan cara yang “khusus”. Baru kemudian ibu-anak itu berpelukan.

Oalah...

Teruskan saja, Nak

Kali membuat manuver baru. Tiba-tiba ia meminta ibunya memiringkan kasur yang kami cadangkan di kamar tempat biasa dia bermain. Kemudian menggelar sajadah, dan membawa beberapa mainannya masuk ke “kolong” antara kasur dan tembok.

Kali tampak menikmati manuvernya itu. Dia merasa gembira sekali. Ngomong sendiri. Kemriyek. Ngobrol sama tembok. Tidak apa-apa. Teruskan saja, Nak...

Metal Kecil

Beberapa hari ini, tingkah Kali agak bikin repot. Ia mulai lari menghindar dan menggoda jika habis mandi. Ia tidak mau memakai pakaian. Hal ini bikin repot. Ia lari terus. Jika kemudian tertangkap tidak bisa lari lagi, ia menjerit meronta. Lalu tertawa cengengesan lagi kalau sudah dilepas. Kadang sampai 30 menit bujuk-rayu yang kami lakukan, tetap saja Kali tidak mau. Terpaksa saya harus berbohong mau mengajaknya pergi. Baru kemudian ia mau memakai pakaian. Namun, saya tidak suka cara itu sebab saya membohonginya.

Ia yang biasanya mengajak saya main bola di dalam rumah ketika sore hari, kini dilakukan di pagi hari. Justru di saat saya mau berangkat tidur. Saya digeretnya sambil berteriak minta main bola. Padahal tubuh saya di puncak letih, jam untuk tidur. Kalau saya tidak mau, ia akan menangis.

Kalau saya sedang makan dan dia kebetulan sedang makan juga, ia meminta lauk saya. Padahal lauk saya

rata-rata pedas. Piring saya direbut dan diganti dengan piringnya. Saya sih ikhlas saja walaupun berisiko. Begitu ia makan makanan saya, pasti kepedesan. Hal itu membuatnya tidak mau makan makanannya.

Kalau sudah seperti itu, istri saya hanya bisa tersenyum. Usut punya usut, ibu-anak ini sering main iseng. Contohnya, mereka berdua main tempel-tempelan stiker di wajah Kali. Saya harus siap-siap menerima risikonya. Kali bisa meminta saya menempel stiker di muka saya, kalau saya tidak mau, ia akan menangis.

Apalagi semalam saya dibuat terkejut. Tiba-tiba kali tengkurap di lantai sambil teriak minta diinjak-injak. Saya memang biasanya meminta injak-injak istri saya kalau pas sangat capek sementara tukang pijat berhalangan datang. Saat seperti itu, Kali biasanya ikut menginjak-injak saya. Begitu Kali teriak minta diinjak-injak, terpaksa saya pijit Kali pakai tangan.

Akan tetapi, Kali malah berteriak makin keras. Ia meminta saya menginjak-injak punggungnya dengan cara saya berdiri di atas punggungnya sebagaimana yang dilakukan istri saya dan dia saat menginjak-injak saya.

Bagaimana enggak pusing...

Tiap Hari Tambah Besar

Tiap pagi, rasanya Kali cepat sekali tumbuh besar. Saya selalu berusaha keras berlama-lama dengannya, dan ia selalu berkembang lebih cepat dari pikiran saya tentangnya.

Padahal rasanya baru kemarin, ibunya mengidam sushi sewaktu hamil muda.



Kawan Kali

Kali suka sekali dengan tokek. Kalau dia nangis, salah satu jurus pamungkas saya adalah mencari gambar tokek di gajet, lalu menunjukkan ke dia. Kontan Kali diam lalu sumringah.

Kebalikan dengan Kali, ibunya takut campur jijik dengan tokek. Kalau saya dan Kali melihat gambar tokek berdua di gajet, Ibu Kali menyingkir. Dasar Kali, tahu ibunya sengaja membuang muka atau pergi, malah dikejar ditunjukkan gambar itu. Walhasil parade jeritan Ibu Kali berpadu dengan ketawa ngakak si Kali.

Padahal ada seekor tokek di rumah kami. Tokek beneran. Dia masih kecil ketika kami menempati rumah ini. Sekarang sepertinya sudah beranjak “remaja”. Tokek itu bersembunyi di balik lemari yang berisi perkakas dapur. Kerap Ibu Kali tidak jadi merebus air atau memasak gara-gara si tokek mecungul.

Kalau ibunya menjerit karena tokek itu anteng dan tidak juga pergi, Kali akan menghampiri ibunya, bilang dengan muka terlihat serius, “Baik dia, Ibu ...”

Tentu saya senang jika Kali tidak takut kepada tokek. Setidaknya, saya tak punya pekerjaan rumah untuk mengusir tokek itu dari tempatnya. Tidak tega rasanya mengusir tokek itu dari rumah.

Dulu sekali, di rumah saya yang di kampung, ada dua tokek yang bersembunyi di balik lemari di dalam kamar saya. Kedua tokek itu sudah ada sejak saya duduk di bangku sekolah dasar. Sampai saya masa awal kuliah, kedua tokek itu masih sering terlihat. Tentu saja besar sekali. Ketika wabah bisnis menjual tokek berukuran besar sedang melanda, tidak sedikit pun saya ingin menangkap kedua tokek itu. Sekarang saya tidak tahu apakah kedua tokek itu masih ada atau tidak.

Saya berharap Kali dan tokek ini bersahabat. Walaupun saya juga khawatir kalau suatu saat Kali akan memengangnya. Karena saya tidak punya pengalaman itu. Saya tidak takut tokek, tetapi saya tidak berani memengangnya.

“Baik dia...” kata Kali. Berkali-kali.

Kali Mulai Bersekolah

Kemarin Kali pergi ke sekolah untuk pertama kalinya. Padahal masih besok Mei, usianya ganjil tiga tahun. Saya tidak begitu gembira.

Sebagai orang tua, saya punya pemikiran ideal tentang pendidikan. Saya ingin Kali banyak bermain dengan teman-teman kampung sebayanya. Namun, “kampung” adalah sebuah kemewahan bagi saya sekeluarga. Secara ekonomi saya hanya sanggup tinggal di sebuah perumahan. Itu pun sudah sangat saya syukuri. Lain waktu, semoga bisa saya kisahkan betapa mahalanya kampung bagi kebanyakan kelas menengah di Indonesia yang tinggal di kota.

Di perumahan ini, Kali hanya punya beberapa teman. Teman sebayanya hanya ada tiga anak. Dua teman sebayanya jarang sekali berada di rumah karena sering ikut berpergian orang tua mereka. Sedangkan satu lagi temannya sudah sekolah.

Walhasil, hari-hari Kali adalah hari-hari tanpa teman sebayanya. Hal itu cukup meresahkan hati saya dan istri. Tentu

saja anak seusia Kali harus pelan-pelan belajar berinteraksi dengan teman sebayanya. Belajar berbagi, bertenggang rasa, bermain bersama.

Saya pribadi punya pandangan yang tidak baik dengan sekolah formal. Mungkin karena pengalaman pribadi. Saya tentu saja penganut mazhab “Sekolah Itu Candu” ala Roem Topatimasang. Inginnya sih kalau bisa ya mengembalikan khitah sekolah sebagai waktu luang untuk bermain dan belajar. Biar kelak Kali memilih sendiri mau belajar apa.

Saya membayangkan Kali hidup di sebuah kampung yang ideal. Kalau dia mau belajar menyanyi dan main musik, tinggal belajar di rumah Mbak Sinden dan Pakde Pengrawit. Kalau mau belajar pencak silat ya langsung ke rumah Pak Merpati atau Paklik Bangau. Ketika dia ingin belajar membaca kitab ya nyantri di Nyai Hajar atau Mbah Yai, kalau mau belajar seni rupa ya segera lari dengan gembira ke rumah Lik Sungging atau Mbokde Canting.

Selebihnya dia bersama teman-temannya akan langsung belajar dari alam bagaimana menangkap ikan, menjebak burung, bikin mobil-mobilan dari jantung pisang. Betapa *ndeso* dan agrarisnya pemikiran saya. Betapa romantisnya. Terlalu terperangkap masa lalu. Orang tua yang tidak maju. Orang tua yang egois hanya karena punya pengalaman yang tidak membahagiakan tentang sekolah lalu ingin anaknya tidak usah sekolah.

Akan tetapi, itu semua adalah antologi muskil. Pada kenyataannya saya berada di sini, di sebuah perumahan

yang sebagian rumah-rumah dalam keadaan kosong karena dibeli sebagai bagian dari produk investasi. Sedangkan yang benar-benar terisi adalah orang-orang super sibuk. Sesekali kami bertegur sapa. Mereka orang-orang baik, hanya saja sibuk sekali. Mungkin saya di mata mereka juga sama: sibuk sekali.

Tentu saya juga menyadari bahwa zaman Kali berbeda dengan saya. Sebagai orang tua, saya tidak boleh egois. Dia butuh sekolah sebab tanpa itu, Kali bisa tidak punya masa depan. Lha alasan itu juga yang dulu membuat orang tua saya menyekolahkan saya. Dan sebetulnya apa sih yang disebut “masa depan” itu? Ah sudahlah, jangan ke sana, nanti agak rumit obrolan kita.

Apapun itu, suka atau tidak, sepakat atau tidak, saya dan istri saya setelah melalui sekian rentetan diskusi yang serius dan ujicoba ke beberapa sekolah, dengan berat hati kami memutuskan: Kali harus sekolah sekalipun usianya belum ganjil tiga tahun. Dia butuh teman. Dia harus belajar hidup bersama orang lain yang bukan keluarga intinya. Kali sebaiknya bermain dan bertemu dengan anak-anak sebayanya. Dia tidak boleh terasing dan terkucil.

Dan itu semua hanya bisa dia dapatkan di sesuatu yang namanya: sekolah. Bukan kampung. Luar biasa kehidupan saya...

Semoga kamu baik-baik saja, Nak!

Laporan Sementara

Hampir sebulan Kali sekolah. Setiap dia masuk sekolah, gurunya memberi laporan aktivitas apa saja yang dilakukan bocah berumur 2 tahun 8 bulan ini. *Gurune kesregepen*, batin saya kalau sedang membaca laporan tertulis tentang si Kali.

Setidaknya ada sekali dalam seminggu Kali membuat teman sekelasnya menangis. Ada yang karena tabrakan badan. Kali memang suka menabrak-nabrakkan tubuhnya ke apa saja, lalu pura-pura terjatuh dan tertawa. Kata istri saya yang mengantar Kali sekolah (saya belum pernah mengantar satu kali pun), beberapa teman Kali juga suka menabrak-nabrakkan tubuh mereka. Walhasil mereka saling menabrakkan diri. Dan pecahlah tangis teman-teman Kali.

Suatu saat, istri saya melaporkan, Kali bikin bocor mulut seorang temannya. Saya langsung syok. Saya pikir, saya ini orang paling manis dan paling damai di seluruh dunia, apalagi ibunya, masak anak kami hobi berkelahi.

Tentu ini bukan perkelahian. Saking penasarannya, saya mencoba mengajak berkomunikasi si Kali. Walaupun bingung juga bagaimana mengajak ngobrol anak seusia dia.

“Nak, kenapa kamu bikin nangis temanmu?”

Kali diam. Lalu malah cengengesan sambil main mobil-mobilan. Pusing saya. Istri saya kemudian bercerita, ada teman Kali yang main sembunyi-sembunyian di kolong tangga. Kali ikut sembunyi. Tidak lama kemudian, si Teman menangis dan mulutnya berdarah.

Masak sih sampai berdarah, memang diapain sama si Kali?

“Nak, kamu apakah temanmu?” kembali saya mencoba bertanya.

Kali geleng-geleng kepala sambil bicara dalam bahasa UFO yang tidak saya pahami. Lalu dia memperagakan adegan mendorong.

Ooo... “Lha kenapa kamu dorong temanmu?” Tapi segera saya menyadari betapa bodohnya saya. Anak belum berumur tiga tahun kok diminta menerangkan.

Akhirnya saya sedikit lega karena menurut istri saya, Kali sudah meminta maaf.

Masih menurut laporan dari gurunya, Kali lebih suka main sama anak-anak yang berumur di atasnya. Di sekolah Kali, ada juga anak-anak TK. Kalau mereka istirahat, kadang masuk ke kelas si Kali. Hanya Kali yang kemudian ikut nimbrung main bersama mereka.

Kalau dengan teman-teman sebayanya, Kali cenderung suka iseng. Temannya sedang pegang mainan, dia merebut. Kalau temannya mau menangis, dia kasih. Sepatu temannya dipakai, kursi temannya dinaikin.

Soal iseng, jangankan temannya, kami saja sering dibuat kalang kabut. Beberapa hari yang lalu misalnya, malam hari, hujan hampir turun, saya mau beli makan malam di luar. Saya cari kunci Vespa tidak ketemu. Istri saya ikut mencari. Tidak masuk akal. Saya mulai curiga, kunci itu “disembunyikan” Kali. Saya mencoba mengajaknya bicara, menanyakan kunci.

“Ai idak auuu...” jawabnya.

Kembali kami mencari kunci yang lenyap tanpa sebab itu. Tiba-tiba Kali teriak, *“Ai aaauuuuu!”*

Segera saya ikuti si Kali. Ia menuju lemari. Nah, kaaaaan... saya hampir lega. Namun segera menepuk jidat begitu Kali mengambil kunci lemari sambil menjuntai-juntai kunci itu sambil bilang, *“Ini unciii!”*

Kembali kami mencari kunci. Saya mulai kesal. Istri saya juga. Hujan mulai turun. Kembali Kali melompat-lompat sambil teriak, *“Ai aaauuuuu!”*

Saya tidak percaya. Pasti saya mau dikerjain lagi ini. Kali lari ke kamar. Saya tidak mau tertipu. *“Ni unciii! Ni unciii!”* katanya sambil menunjuk-nunjuk di balik bantal. Saya segera lari dan membalik bantal. Ada kunci memang, tetapi lagi-lagi kunci lemari!

Saya dan istri saya akhirnya hanya bisa duduk-duduk di kursi. Capek. Tiba-tiba istri saya mengambil tas raket badminton yang barusan saya beli. Dia memeriksa kantong tas itu. Segera dia teriak, “Nah ini dia!”

Ketemu! Di kantong tas raket yang barusan dipakai main-main si Kali. Kami berdua melihat ke arah si Kali dengan muka sebal, tetapi Kali malah tertawa sambil lompat-lompat.

Hujan makin deras. Mau tidak mau saya tetap keluar mencari makan. Eh, belum selesai. Baru mau buka pintu, tangan saya dilendoti Kali sambil dia berteriak, “*Ai iku naik espa! Ai iku naik espa!*”

Hhhhhhhhhhh!

Kali Tak Jadi Berangkat Piknik

Pagi ini, saya belajar membuat keputusan yang belum pernah kami lakukan. Soal piknik si Kali.

Beberapa hari lalu, saya dan istri saya terlibat diskusi agak serius. Sekolah di mana Kali belajar akan mengelat acara piknik di Kasongan. Guru Kali menyarankan, istri saya tidak perlu ikut atau mengantar bocah yang belum berumur tiga tahun itu. Biarkan Kali belajar mandiri dan menikmati waktu bersama teman-temannya, begitu kira-kira ungkapan Miss Hana, guru si Kali. Toh hanya beberapa jam, hanya di sekitar Kasongan. Namun, Miss Hana juga bilang, kalau belum tega benar, silakan ikut.

Setelah melalui berbagai pertimbangan, akhirnya kami memutuskan jalan tengah: Kali ikut tanpa diantar ibunya sebagaimana yang disarankan Miss Hana, tetapi Ibu Kali akan menjemput ke Kasongan ketika acara hampir bubar. Saya kira itu solusi yang tepat.

Semalam, kami pergi untuk membeli botol minuman sebagai bekal Kali pergi piknik. Kali tampak antusias. Dia,

sebagaimana biasa, lari ke sana ke mari dan bergulingan di lantai. Ketika botol minuman sudah kami beli, tampaknya tak sabar Kali menjumpai pagi ini. Kadang di saat seperti itu, saya merasa sedang menghadapi bocah berumur 5 atau 6 tahun, bukan bocah yang belum berumur tiga tahun.

Akan tetapi, semalam, ketika saya mencium Kali yang sedang terlelap, saya kaget, badan Kali terasa panas. Saya segera membangunkan istri saya dan berkonsultasi, apakah Kali harus tetap berangkat atau tidak. Semalam kami putuskan, lihat pagi hari ini.

Ternyata badan Kali tambah panas, ditambah sedikit batuk. Kami memutuskan dia tidak jadi ikut piknik. Ibu Kali segera menghubungi Miss Hana dan saudaranya yang kebetulan punya anak satu sekolah dengan Kali. Lalu saudara istri saya mengirim foto situasi ketika rombongan mau berangkat.

Kali terlihat sedih, tetapi dia juga tampak mengerti kenapa tidak jadi berangkat. Saya tiba-tiba juga ikut bersedih. Hanya kemudian saya kibaskan perasaan itu cepat-cepat. Setidaknya Kali mulai belajar, tidak semua hal yang dia inginkan akan benar-benar terjadi. Begitulah hidup ini.

Dia mungkin juga perlu belajar sejak dini bahwa sakit itu penting agar selain bisa tumbuh lebih baik, juga agar kita lebih bisa menghargai ketika dalam keadaan sehat.

Pelajaran itu tampaknya bukan hanya berguna buat Kali tapi juga buat saya.

Ayo Kali, sarapan dulu...

Persamaan dan Perbedaan

Seperti itulah si Bapak, begitu pula si Anak. Kali punya banyak persamaan dengan saya, yang paling terasa adalah dia tidak bisa tidur cepat di malam hari sebagaimana anak-anak seusianya. Semalam misalnya, dia baru tidur pukul 23.45. Kata orang tua saya, waktu saya kecil juga begitu. Apalagi ketika sudah besar.

Akan tetapi, ternyata dia juga punya banyak perbedaan dengan saya. Misalnya, kalau dia diajak pergi ke Superindo, misalnya, dia akan menyapa semua satu persatu. Dari mulai tukang parkir, satpam, pramuniaga, kasir dan juga pengujung. Kalau dia merasa belum kenal, Kali akan menyalami mereka sambil menerangkan siapa dirinya dengan lidah cedalnya, “Halo, namaku Kalijaga ganteng. Bapakku: Puthut EA ganteng. Ibuku Diajeng Paramita cantiiiik!”

Ngono je, piye jal? Kalau saya ya sebutuhnya saya saja. Diam, cepat, selesai.

Perbedaan yang lain, Kali tidak merasa grogi jika tampil di publik. Kalau saya kan cenderung pemalu. Seperti beberapa hari lalu, ketika sekolahnya mengadakan acara peringatan Imlek. Bocah itu langsung maju naik panggung ketika teman-teman lainnya masih perlu dibujuk.

Di pinggir panggung, dua musisi memegang gitar dan organ bersiap mengiringi Kali. Sang Gitaris bertanya, “Adik Kali mau menyanyi apa?”

“Bintangku.”

“O, bintang kecil?”

“No! Bintangku!”

Istri saya juga bingung. Dia memberi kode ke para musisi, mungkin yang dimaksud adalah lagu “Bintang Kecil”. Musik mulai mengalun. Kali dipandu untuk menyanyi lagu “Bintang Kecil”.

Ternyata Kali menyanyi sendiri. Dengan kata-kata dari UFO-nya. Wooh ternyata dia mengarang sendiri, sambil teriak-teriak, “Bintangku! Bintangku! Bintangku!”

Kedua musisi yang mengiringi terpaksa menghentikan alunan musik mereka. Orang-orang yang di ruangan itu tertawa semua. Di situ kelihatan persamaan Kali dengan saya: berbakat menyenangkan hati orang dan pandai mengarang.

Dia juga masih sering “mengerjai” saya. Biasanya kalau mau pergi dengan ibunya, Kali akan pamit. Cium tangan, cium pipi, berpelukan. Namun, sekarang tidak

hanya itu. Dia mulai pakai kata-kata, tentu saja dengan lafal cedalnya: “Bapak, Kali mau pergi sama Ibu, Bapak di rumah saja ya, sama ikan!”

Asem...

Kreativitas Kali juga mulai harus “diwaspadai”. Kemarin saya kedatangan tamu. Seperti biasa, saya suguhkan segelas kopi di gasebo kecil yang ada kolam ikan kecil di sampingnya.

Kali mendatangi si Tamu dengan membawa gelas. Dia minta baik-baik kopi si Tamu. Terus menuangkan sebagian kopi ke gelasnya. Kemudian Kali menuju kolam kecil, sambil menumpahkan kopi ke kolam, dia bilang ke saya, “Bapak, ikannya dikasih kopi ya...”

Saya dan tamu saya cuma *kamitenggengen*.

Usil



Sekalipun dalam keadaan sakit, Kali tidak kehilangan sifat main-mainnya. Kadang juga usil. Dia melorotkan celananya, lalu joget-joget. Kaos yang dipakainya dijadikan topi. Dari dia, saya belajar, kalau sakit jangan *nglempek*. Usahakan hati tetap riang dan semangat. Hati yang riang adalah obat yang mujarab.

Saya teringat suatu saat ketika duduk di bangku SMP, saya kena tipus. Jangankan berdiri, duduk minum obat pun harus dibantu. Tiba-tiba tetangga saya memberi kabar ke ibu saya kalau tulisan saya dimuat di sebuah media massa. Saya mendengar hal itu lambat-lambat. Entah kekuatan apa, saya langsung bangkit dan berlari menuju rumah tetangga saya, melihat karya pertama saya terpacak di media massa tersebut. Saya langsung sembuh saat itu juga.



Pagi tadi, Kali bersama teman-teman sekolahnya melakukan *mini trip* ke UGM. Semalam dia terlihat senang sekali, sambil bilang, “Besok ke UGM, ke sekolah Bapak!” Begitu berulang-ulang.

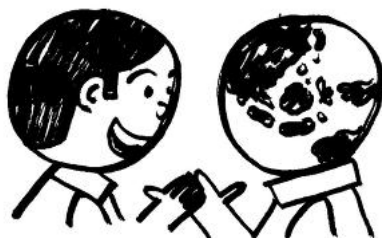
Saya tertawa. Pura-pura gembira. Padahal sesungguhnya saya sedang merasa malu karena UGM akhir-akhir ini sering didemo petani. Intelektual UGM banyak terlibat mendukung kebijakan yang tidak pro rakyat.

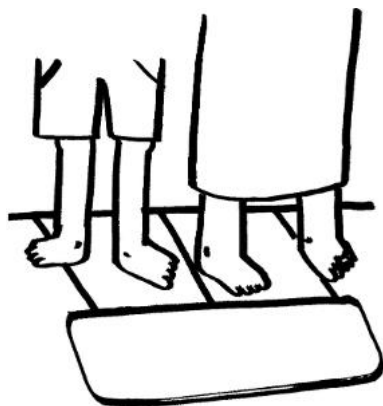
Tentu tidak semua begitu. Dan yang tidak semua itu, sayangnya, belum ada gaungnya.

Dunia

Pagi begini, saya biasanya hanya bisa memandang Kali asyik bermain sendiri. Bercakap dengan dirinya sendiri. Berjalan mondar-mandir. Melempar daun-daun kering di kolam mungil di belakang rumah. Jika dibiarkan, dia bisa bermain sendirian selama dua jam. Tidak terganggu dengan apapun, dengan siapapun.

Saya tidak mau mengganggunya. Sebab setelah besar nanti, akan terlalu banyak hal yang akan mengganggu hati dan pikirannya. Saya membiarkan Kali menggenggam dunia. Hanya kanak-kanak yang sanggup melakukannya. Kita yang sudah dewasa, biasanya, digenggam oleh dunia. Erat.





Kangen

Mereka berdua selalu mengantar saya jika hendak pergi. Di beranda. Tidak peduli apakah saya akan pergi selama sehari-hari atau sekadar beli rokok yang hanya sekian belas menit. Kalau Kali agak rewel dengan merengek minta diajak pergi naik vespa, dia dan ibunya akan mengantar dari balik jendela.

Paling susah meninggalkan Kali kalau dia tahu saya akan main futsal. Sebab dia mengenali tas olahraga saya.

“Bapak mau main futsal, ya?”

Saya terpaksa mengiyakan. Tidak perlu berbohong dan percuma saja kalau berbohong.

“Kali boleh ikut tidak?”

Saya tidak bisa mengatakan tidak. Saya hanya bilang, “Kali di rumah saja sama Ibu ya...”

“Tidak mau!” Lalu mulailah dia merajuk, merengek dan kemudian menangis.

Namun, istri saya hanya perlu waktu sebentar untuk menenangkan Kali, hingga mereka berdua mengantarkan saya hanya lewat jendela.

Kadang saya tidak tega. Butuh waktu untuk benar-benar meninggalkan mereka berdua. Terutama tidak tahan melihat Kali menangis hanya karena tidak diajak main futsal.

Kalau pergi sehari-hari seperti ini, saya selalu kangen mereka berdua. Terlebih di pagi seperti ini. Pagi ketika Kali mulai bangun, meminta susu, lalu bercanda dengan saya.

Canda seorang anak yang baru bangun tidur, dengan seorang bapak yang baru akan tidur. Kalau sama-sama baru bangun tidur beda sekali. Anda harus mengalaminya sendiri.

Kasih Sayang Kali

Jadwal tidur saya tidak teratur. Kadang antara jam 7 atau 8 pagi, lalu bangun sekitar jam 2 siang. Kadang jam 10-an pagi, bangun jam 4 sore. Kalau saya bisa tidur malam hari, hal itu saya anggap berkah. Belum tentu tiga bulan sekali.

Akan tetapi, kalau ada pekerjaan mendadak, saya tidak jarang tidur antara jam 3 sore sampai jam 6 petang. Hanya 3 jam dalam sehari. Seperti beberapa hari belakangan ini. Karena sedang berurusan dengan sekian hal, saya hanya tidur di sekitar waktu tersebut.

Sementara itu, saya punya jadwal momong si Kali. Biasanya Kali tidur siang jam 1 siang lalu bangun jam 4 sore. Ketika Kali mulai terlelap itulah, istri saya ke Angkringan Mojok sampai menjelang magrib. Waktu berdua bersama Kali inilah yang paling saya nikmati.

Dulu, Kali begitu bangun pasti langsung mencari ibunya, ketika ibunya tidak ada di rumah, dia langsung menangis. Saya butuh waktu 5 sampai 10 menit untuk

mengalihkan perhatiannya. Kami kemudian sudah asyik bermain. Kini, begitu bangun tidur, Kali langsung tanya, “Ibu Kali mana?”

Biasanya saya jawab, “Ibu Kali ke Angkringan Mojok.”

“Kenapa Kali tidak diajak?”

“Karena Kali tidur.”

“O, gitu ya...”

Dia manggut-manggut terus meminta susu kotak kesukaannya, lalu kami bermain berdua.

Beberapa hari kemarin tidak seperti itu karena ketika Kali terbangun, saya sedang angler tidur, kecapekan. Kali bangun jam 4, saya baru tidur jam 3. Sehingga apa yang dilakukan Kali ketika bangun tidur, saya tidak tahu. Seperti yang terjadi kemarin, saya ingat dalam lamat.

Saya merasakan Kali memeluk saya. Dia berdiri di samping tempat tidur, saya tidur di atas tempat tidur. Dia memeluk saya berkali-kali. Saya sambil terus merem, lantas memeluknya. “Bapak capek ya?”

Saya menjawab malas, “Iya, Mas...”

Tidak lama kemudian, Kali naik ke tempat tidur. Dia menciumi saya lantas memeluk saya lagi. “Bapak, Kali mau main mobil-mobilan.”

Saya antara sadar dan tidak menjawab, “Mas, Bapak capek sekali, mau tidur sebentar saja. Boleh ya?”

Kali memeluk saya. Dia kemudian mulai asyik bermain di tempat tidur. Dia ngomong sendiri. Seperti

sedang mendongeng. Dan saya terlelap lagi. Seperti didongengi oleh si Kali.

Hingga saya bangun tidur menjelang magrib, tepat ketika istri saya membuka pintu. Mendengar pintu dibuka, Kali langsung melompat dari tempat tidur dan menyongsong ibunya. Sambil berteriak, “Ibu, Ibu! Bapak sedang tidur, *gggrrrrhhhh gggrrrrhhhh gggrrrrhhhh...*” ucapnya sambil menirukan saya mengorok.

Saya yang belum tuntas tidur ketawa ngekek. Lalu bangkit. Hari menjelang magrib. Siap memulai aktivitas lagi walaupun hanya tidur dalam waktu 3 jam saja.

Begitulah saya. Kadang merasa beruntung bisa tidur dalam keadaan ‘dijaga’ anak laki-laki saya yang belum berumur tiga tahun. Senang sekali rasanya. Terlebih dari dulu saya selalu merasa bahwa tidur adalah kemewahan bagi saya.

Rekonstruksi



Begitu keluar dari kamar mandi, istri saya protes, kenapa saya mau menerima rengekan Kali agar menyetel film kesukaannya. Saya yang masih sibuk membalas email, cuma plonga-plongo. Tidak mengerti apa maksud protes istri saya.

Akhirnya kami bicara supaya saya tahu duduk soalnya. Hari ini Kali ada jadwal pergi sekolah. Dia belum menata tas dan ganti baju tapi sudah khushyuk menonton film kesukaannya. Nah, yang jadi masalah adalah saya merasa tidak menyetel film. Kami akhirnya mencoba menyelidiki bagaimana hal ini bisa terjadi. DVD film kesukaan Kali diletakkan di atas rak buku yang mustahil rasanya bisa diambil oleh Kali. Persoalan lain adalah Kali, sepengetahuan kami, belum bisa menyetel film. Proses penyelidikan dimulai.

Istri saya menemukan barang bukti berupa wadah keping DVD yang diletakkan di lantai. Rasanya pasti itu bukan kelakuan saya. Kedua, dia menemukan kursi kuning

di ruang Kali bermain dalam posisi tidak sesuai biasanya.

Akhirnya kami mencoba bicara baik-baik kepada Kali, bagaimana dia bisa mengambil keping DVD itu. Segera Kali bercerita sambil mempraktikkan. Dia mengambil kursi kuning dari kamar bermainnya, diseret mendekati rak buku. Lalu naik, mengambil DVD. Turun. Kursi dikembalikan. Kemudian dia menyetel film. Selesai. Saya hanya bisa *ndomblong*.

Adu Kreatif

Menurut informasi yang saya ketahui, seorang anak akan banyak bertanya di usia 4 tahun. Dalam sehari, seorang anak yang berusia 4 tahun bisa bertanya 200 sampai dengan 400 pertanyaan. Kali hampir berusia 3 tahun. Dia sudah mulai gemar bertanya.

Seorang sahabat saya memberi nasihat, “Kalau kamu bisa, kamu boleh kehilangan apapun itu, kesempatan, karier atau uang. Namun, jangan sampai kamu kehilangan waktu untuk anakmu paling tidak sampai dia berumur 5 tahun. Begitu kamu kehilangan waktu bersama dia di rentang usia itu, kamu akan makin banyak kehilangan. Segalanya berlalu makin cepat.”

Saya sudah tentu manut. Orang kasep nikah macam saya ini, kalau sudah urusan soal anak hanya boleh manut dan manut. Tidak ada bantahan. Maka, saya rajin menemani Kali. Minimal 5 jam dalam sehari. Namun, saya betul-betul *judeg* kalau sudah ditanya. Apa saja ditanya. Jadilah saya pakai jurus. Adu kreatif. Jurus pertama saya adalah jurus mbulet. Ini contoh tanya-jawab antara Kali

dengan saya.

Bapak sedang apa? Sedang makan. Makan apa? Makan lele. Lele apa? Lele goreng. Goreng apa? Goreng enak. Enak apa? Enak Kali. Kali apa? Kali Jaga. Jaga apa? Jaga Kali. Kali apa? Kali Jaga. Jaga apa? Jaga Kali.

Mbulet. Hingga Kali capek. Batin saya: Bapakmu diam-diam orang kreatif je, Le.

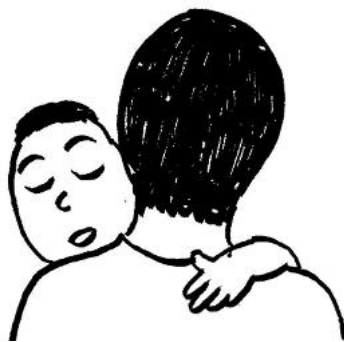
Jurus kedua saya, sebelum Kali bertanya, saya tanya duluan. Misalnya saya sedang di depan layar gadget saya, utak-utik nulis, Kali mendekat mau bertanya, langsung saya tanya duluan. Akhirnya dia bingung sendiri.

Aman. Namun, ternyata untuk sementara waktu saja. Mendadak kemarin, Kali bikin kejutan. Saat saya mau makan, Kali mendekat hendak bertanya. Dengan sigap saya tanya duluan.

Mas Kali sudah makan? Sudah. Makan apa? Makan krupuk. Krupuk apa? Krupuk enak. Enak apa? Enak Kali. Kali apa? Kali Jaga. Jaga apa? Jaga ganteng. Ganteng apa? Ganteng tak berujung. Tak berujung apa? Berujung dunia. Dunia apa? Dunia Kali. Kali apa? Kali Jaga. Jaga apa? Jaga ganteng.

Weh! *Trembelane*. Dia putar-putar juga pertanyaan saya. Padahal biasanya Kali akan mengakhiri dengan lari atau menjawab: Sudah, Bapak... Kali capek!

Rupanya dia juga belajar mengerjai bapaknya. Baiklah!



Tertidur

Kali biasa tertidur ketika bermain. Bahkan biasa tertidur ketika sedang ngemil atau disuapi makanan. Tidur begitu saja. Cepat. Nyenyak.

Betapa berbeda dengan saya yang nisbi susah tidur. Di saat seperti itu, saya akan nyawang Kali sebentar. Betapa damainya bocah kecil itu. Kadang juga saya perhatikan lebih detil lagi: alisnya, telinganya, rambutnya, hidungnya dan lain-lain. Kemudian saya angkat dia. Saya membopong menuju tempat tidur. Di saat itu, dia akan terbangun sebentar. Kemudian terlelap lagi sambil memeluk saya erat. Kemudian saya letakkan pelan dia ke tempat tidur. Dia akan memeluk saya lagi. Saya kemudian tiduran di sampingnya. Memeluknya. Mendengar dengan jelas detak jantung dan napasnya.

Di momen sederhana itulah, saya merasa begitu berartinya menjadi seorang bapak. Kemudian saya mendoakannya. Meniupkan doa itu di ubun-ubunnya.

Itu salah satu momen ketika saya bisa berdoa dengan tulus dan sederhana. Tanpa banyak berpikir.

Tiga Tahun

Rangkaian ulang tahun Kali cukup panjang. Salah satunya: tumpengan. Seminggu yang lalu, istri saya bilang, boleh tidak dia melakukan eksperimen bikin tumpeng dengan mengeksplorasi menu yang ada di Angkringan Mojok? Boleh saja, jawab saya.

Barusan tumpeng bikinan ibu Kali dan Mbak Eti jadi. Mbak Eti adalah rekan bisnis kami di Angkringan Mojok, istri Mas Anang Batas.

Tumpeng ini dan penganan lain, serta kado-kado mungil dibawa ke sekolah Kali untuk memulai rangkain ulang tahun Kali hari ini. Kali diantar ibunya, orang tua saya dan mertua saya. Tepat. Saya tidak ikut. Giliran saya nanti saja di rangkaian ketiga dan keempat.

Selamat ulang tahun, Kali. Ambillah semua sifat baik kedua orang tuamu, jauhi semua sifat buruk keduanya.

Hidup ini naik turun seperti harga emas. Namun, jalanilah dalam bentangan grafik naik terus. Hidup ini

seperti roda pedati, kadang di atas kadang di bawah, tetapi berputarlah terus untuk sampai ke tujuan.

Jalan terus. Nikmatilah.

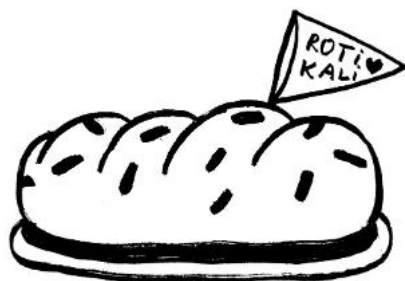
Dua Kejutan

Begitu sampai rumah, Kali langsung mengulungkan bungkus plastik yang berisi setangkup roti. Saya mengucapkan terimakasih. Saya pikir, roti itu adalah bekalnya yang tidak habis.

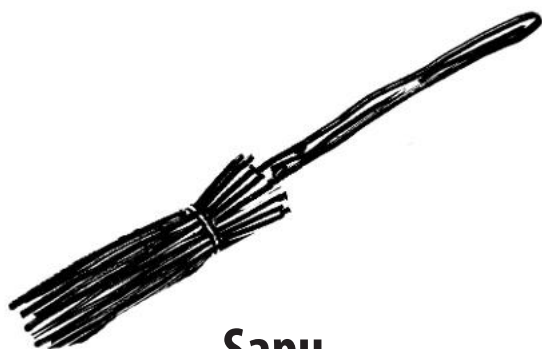
Istri saya yang kemudian bilang, tolong dong diapresiasi karena roti itu buatan si Kali. Ha? Kali bikin roti? Wuih! Pelajaran di sekolah Kali tadi adalah menjadi koki. Tiba-tiba saya teringat Rahung Nasution si Koki Gadungan yang sohor itu.

Belum usai saya mengagumi hasil racikan bocah berumur 3 tahun itu, Kali menyodorkan ke saya sebuah undangan. Saya baca baik-baik sembari mengernyit. Kali pentas main drama? Wah, anak berumur 3 tahun main drama? Saya memastikan itu ke istri saya. Dia mengangguk. “Kali jadi orang Indian ... Bapak datang ya?”

Saya segera mengangguk. Saya harus datang. Segera saya teringat Andy Sri Wahyudi, aktor teater yang konon hebat itu.



Kali sudah main sepakbola. Sudah menggambar dan menyanyi. Sudah menjadi koki. Sebentar lagi dia akan main teater. Saya harus bersabar untuk kelak mengajarnya menulis. Langsung. Bapak kepada anak. Hiyak!



Sapu

Saya agak lupa, mungkin 10 tahun lalu, saya memberi pelatihan menulis sebuah organisasi mahasiswa. Pelatihan dilakukan di Pantai Parangtritis. Selain saya, ternyata ada Mas Whani Darmawan yang memberi pelatihan teater. Kami berdua tidak kangsenan. Saya juga baru tahu kalau Mas Whani ikut memberi pelatihan.

Mas Whani mengajak putrinya yang mungkin masih berusia 7 atau 8 tahun (?). Saat itu saya diam-diam memperhatikan bagaimana cara beliau mendidik putrinya. Setiap sore, si Putri menyapu di arena pelatihan. Sempat saya mau membantu putri kecil itu, tetapi sang Bapak yang juga pendekar pencak itu memberi isyarat jangan. Prosesi menyapu dilakukan dengan pelan dan khusyuk, di bawah panduan sang Bapak. Di dalam hati, saya berjanji akan meniru cara yang baik itu jika kelak punya anak.

Siang tadi, ketika barusan bangun tidur, saya terkejut saat dari dalam kamar melihat si Kali sibuk menyapu. Tentu tidak jelas apa yang disapu, arah sapuan, cara pegang sapu, dll. Wah baik, padahal saya belum menurunkan ilmu menyapu yang saya 'curi' dari Mas Whani.

Dan saya cuma bisa *kamitenggengen*.

Hadiah

Mestinya kali ini saya tidak berada di kota Yogya. Namun, karena hari ini ada momen spesial, saya tetap memaksa tinggal di kota ini.

Hari ini, untuk pertama kalinya Kali pentas di sekolahnya. Saya hanya sekali datang ke sekolahnya, itu pun hanya menjemput di pinggir jalan. Sekolah, apapun itu, seperti rumah sakit bagi saya. Sesuatu yang tidak menyenangkan dan mungkin meninggalkan trauma. Saya sampai sekarang masih sering bermimpi tidak lulus SMA dan kuliah. Sampai sekarang.

Hari ini lain. Bahkan semalam saya bilang ke istri saya kalau saya akan mengenakan sandal Birkenstock hadiah ulang tahun darinya Maret lalu, yang belum sempat saya pakai. Sejak pacaran, istri saya cuma mengenal 2 benda untuk ulang tahun saya, kalau tidak jam tangan Swatch ya sandal Birkenstock. Dua benda yang pasti membuat saya riang jika membuka kado ulangtahun darinya.

Sekalipun hanya sempat tidur sejam, saya berangkat dengan riang. Tentu saja saya tidak mandi. Hanya

menggosok gigi, cuci muka, ganti pakaian. Saya hanya mandi sehari sekali atau dua hari sekali. Saya aktivis garis keras #*save*water. Enggaklah, saya memang orang yang malas mandi. Namun kadang senjata itu saya pakai jika ada aktivis sok *save-save-an* berdebat dengan saya. Percuma jadi aktivis *save-save-an* kalau mandi masih sehari dua kali.

Cukup lama menunggu Kali naik panggung. Saya senyum-senyum sendiri, sambil sesekali mengobrol dengan istri saya dan beberapa orang tua murid.

Tiba saatnya Kali naik panggung. Sebelum naik, dia melihat ke arah saya. Segera saya kasih kode dengan mengerdipkan mata dan mengacungkan jempol. Kamu akan baik-baik saja, Nak. Dan benar, saya terpingkal-pingkal melihat aksinya karena Kali lupa beberapa gerakan.

Turun dari panggung, langsung saya ucapkan selamat kepada bocah berumur tiga tahun itu. Lalu saya bilang kalau saya mau memberinya hadiah. Kamu mau hadiah apa, Nak? Kali menjawab dengan bersorak: Buku!

Kali belum bisa membaca tapi dia suka buku.

Segera kami bertiga meluncur ke Gramedia Ambarukmo Plaza. Kali lari ke sana ke mari mengambil buku-buku yang dia sukai. Saya juga asyik melihat-lihat buku. Sejam lebih, Kali dan ibunya mendatangi saya. Sudah? Keduanya mengangguk.

Sembari menuju ke kasir, saya sempat melihat tas hitam tempat buku-buku yang diseret oleh Kali. Saya

mulai deg-degan. Benar, ketika mulai di kasir, saya ulungkan dua buku yang saya ambil dari rak. Dipindai dan dihitung petugas kasir. Kemudian gantian buku-buku yang diambil istri saya. Giliran buku-buku Kali. Satu, dua, tiga, empat... Saya mulai mengusap-usap muka saya... Lima, enam, tujuh. Saya kembali mengusap-usap wajah saya. Selesai. Tujuh buku. Dan ketujuh buku itu, bukan jenis buku-buku dengan harga “biasa”.

Kali menoleh ke arah saya. Segera saya kembali mengacungkan jempol ke arahnya. Istri saya usai membayar, segera saya berbisik ke arahnya. Istri saya tertawa terpingkal-pingkal. “Itu pun tadi waktu di kasir sudah kusuruh dikurangi...”

Jadi sebetulnya lebih dari tujuh ya?

Istri saya menganggukkan kepala. Saya langsung kukur-kukur gundul. Bukan menyesal. Cuma berpikir keras, ke depan kalau Kali diajak ke toko buku bagaimana caranya agar dia tidak membeli buku banyak-banyak? Kalau dia menangis di Gramedia dan kebetulan ada orang yang kenal saya, kan saya malu. Penulis kok melarang anaknya beli buku.

Saya *unjat ambegan landung...*

Obrolan Sore

“Mas Kali, kalau ada teman atau saudara yang sedang sedih, kirimkan mereka doa.”

“Iya, Pak...”

“Kalau ada orang yang sedang kesulitan dan Mas Kali tidak bisa menolong, doakan juga.”

“Iya, Pak...”

“Itu ajaran Ibu kepada Bapak.”

“Gitu ya, Pak...”

“Nah, ini sedang ada orang berduka di Facebook. Mari kita doakan...”

Lalu kami berdoa.

Saya tidak yakin Kali paham maksud saya. Namun, Dokter keluarga kami selalu bilang sejak Kali masih bayi merah agar kami mengajak Kali bicara selayaknya bicara kepada orang yang paham maksud kami. Dan kami selalu melakukannya.

Kami menyaksikan sendiri Kali lebih cepat bicara,

terstruktur, dan lebih mudah mengerti apa yang kami utarakan. Sekalipun usianya masih tiga tahun.

Kemarin sore, ketika istri saya sedang mengisi bensin mobilnya, dia meminta Kali memberikan uang pembelian ke tukang bensin. Usai melakukan tertib dan adab transaksi, tiba-tiba Kali bilang, “Ibuk, Kali mau ikut mencari uang.”

Istri saya terdiam. Tentu masih terkejut dengan kalimat Kali. Lalu dia bertanya, “O ya? Untuk apa Mas Kali?”

“Untuk bayar bensin.”

Istri saya menahan ketawa. Dia manggut-manggut.

Menjatuhkan Ipad



Kali baru saja menjatuhkan Ipad. Benda itu ambyar dalam arti sesungguhnya. Sebetulnya gadget itu adalah hadiah saya untuk istri, tetapi tentu saja setiap saat dipakai oleh Kali.

Jujur saja saya sebal. Bagaimanapun bagi saya, Ipad benda yang nisbi mahal. Namun, saya juga tidak bisa marah kepada anak umur tiga tahun itu. Saya teringat, bapak saya mendidik saya cukup keras tapi dia tidak pernah marah kalau ada barangnya yang saya rusak atau saya hilangkan.

“Takdir barang kalau gak rusak ya hilang,” ungkapnya suatu saat. “Kalau gak siap rusak dan hilang ya jangan beli barang itu.”

Tiba-tiba kalimat-kalimat itu melintas di kepala saya. Namun, tetap saja saya sebal sekali.

Kali mendekati tempat duduk saya. Dia menangkupkan tangannya, sambil sedikit membungkuk, “Bapak, Kali minta maaf...”

Saya hanya melirikinya. Saya bergeming. Tetap duduk dan tidak merespons apa-apa. Kali lalu naik ke pangkuan saya. Memeluk saya. Sambil bilang lagi, “Bapak, Kali minta maaf...”

Akhirnya saya menjawab. “Kali kan sudah dipesan oleh Ibu dan Bapak, hati-hati kalau pegang Ipad. Jangan dibawa lari-lari. Nanti jatuh. Akhirnya jatuh beneran. Kalau sekarang rusak seperti itu terus bagaimana?”

“Ya beli lagi, Pak..” jawab Kali dengan suara lempeng.

Saya angkat Kali dari pangkuan saya, terus saya dudukkan di kursi. Saya segera masuk kamar. Tiduran. Konon kata sebuah hadist jika seseorang dalam keadaan duduk masih tetap marah, disarankan untuk berbaring.

Tidak lama kemudian, ucluk-ucluk, Kali masuk kamar. Dia memeluk saya lagi.

Burung

Nanti malam, kedua mertua saya balik ke Jakarta, setelah beberapa hari berkunjung ke Yogya. Saya tahu, Kali pasti akan bersedih.

Kali lengket dengan kakek-neneknya, baik kedua orangtua saya maupun kedua mertua saya. Kalau mereka berkunjung ke Yogya, jangankan bermain bersama, saya gendong pun dia enggan.

Saya akan tahu bagaimana kisah selanjutnya. Begitu besok pagi bangun tidur, Kali akan mencari-cari kedua mertua saya, lalu menangis. Begitu juga saat bangun dari tidur siang. Kalau tidak sedang tidur, dia akan menanyakan sedang di mana kedua mertua saya. Dengan suara sendu, dengan muka suntrut. Begitu berlangsung berhari-hari. Hingga Kali ceria kembali.

Saya teringat, waktu kecil pun, sebagaimana kebanyakan anak-anak, saya juga lengket dengan kakek-nenek saya, terutama nenek dari pihak Ibu. Suatu saat, Bapak saya mengajari mendengarkan suara burung. Jika saya bangun tidur di pagi hari lalu mendengar

suara burung tertentu, maka siangnya nenek saya bakal bertandang. Tentu kala itu belum ada telepon di rumah saya. Apalagi di rumah nenek saya.

Nenek tinggal di pinggang Gunung Lasem. Karena itu pula, saya memanggilnya: Mbah Nggunung. Jaraknya berkisar 40 kilometer dari rumah saya. Dia orang yang cukup kaya untuk ukuran orang kampungnya. Jika dia datang, bukan hanya membawa hasil kebun yang melimpah, tetapi juga membelikan saya mainan. Kalau akan pulang, dia memberi uang saku yang jumlahnya banyak sekali untuk ukuran anak kecil waktu itu.

Saya hapalkan betul suara burung yang dimaksud Bapak. Sekali dua, terbukti Nenek datang. Akhirnya, mirip sebuah kepastian. Jika suara burung itu saya dengar di pagi hari, begitu lonceng sekolah usai, saya langsung berlari kencang pulang, dan mendapati nenek saya sudah di rumah dengan tawa renyah.

Makin hal itu sering terjadi, makin saya percaya dengan suara burung tersebut. Hingga di kepala saya waktu itu tertanam semacam kepercayaan kalau burung itu memang dikirim nenek saya untuk memberitahu ketika dia hendak bertandang.

Sama seperti Kali, saya akan menangis jika Nenek pulang. Bahkan sering, saya mengejar Nenek yang hendak pulang. Saya tarik-tarik kain jariknya. Terkadang, upaya saya berhasil. Nenek menunda kepulangan. Namun, lebih sering tidak berhasil. Nenek pulang saat saya sedang berada di sekolah. Lalu ketika saya sudah tiba di rumah,

saya akan bersedih.

Saya bisa merasakan apa yang dirasakan Kali jika besok begitu dia bangun tidur, bertanya sambil menangis, ke mana kakek dan neneknya. Hanya saja, Kali tak sempat mengalami bagaimana suara burung bisa memberi pertanda kedatangan orang-orang yang disayanginya. Di sekitar rumah saya ada banyak burung. Namun, saya sudah tidak hapal yang mana yang memberi pertanda.

Lagian sudah ada telepon genggam. Kali tinggal mengambil punya saya atau punya istri saya, meminta kami menelepon nenek atau kakeknya, lalu dia ambil lagi untuk bicara langsung kepada mereka.

Doa



Pagi tadi, Kali membangunkan saya. Dia mungkin satu-satunya orang yang berani membangunkan saya dari tidur. Istri dan orangtua saya bahkan tidak berani melakukannya. Mereka tahu betapa mahal harga tidur buat saya.

Kali pamitan. Dia dan ibunya mau Lebaran di Jakarta, di rumah mertua saya. Muka istri saya sendu. Sepertinya dia tidak tega meninggalkan saya sendirian di Yogya. Seperti biasa, saya mendoakan Kali dan istri saya. Mereka berdua suntrut.

Selama menuju dan berada di bandara, istri saya melaporkan, Kali selalu bertanya: Ibu, kenapa Bapak tidak ikut kita? Dia bekerja ya? Dia bekerja untuk beli susu Kali ya?"

Diberi kabar seperti itu, saya tak bisa menahan laju air mata.

Detik itu pula saya berjanji sedini mungkin akan memperkenalkan Kali apa arti tanggung jawab. Apa

artinya menjadi pemimpin. Orang-orang yang siap sedih dan kesepian agar orang lain bisa tertawa gembira. Orang-orang yang bisa saja bergembira, bersenang-senang dengan menanggalkan semua tanggung jawab sosial mereka. Namun, mereka memilih untuk tidak menikmati kesempatan itu.

Bergembiralah, Kali. Doaku selalu menyala untukmu.

Bab II

Dunia Kali

Alasan dan Sabar

“Bapak, apa arti ‘alasan’?” tanya Kali sebelum saya pergi ngopi dalam keadaan agak demam. Dan saya gagal menjawabnya dalam waktu singkat. Mungkin besok ya, Nak. Setidaknya kamu tahu apa arti ‘sabar’ kan?





Kiblat

Terkadang, Kali ikut saya salat. Terutama salat magrib. Semalam, ketika saya salat isya di kantor Mojok Store, Kali yang kebetulan juga sedang bermain di sana, dia ikut salat. Saya tentu saja memperbolehkannya.

Seperti biasa, dia saya posisikan berdiri sedikit di belakang saya, semacam menjadi makmum. Belum sempat takbiratul ihram, mendadak Kali menyeret sajadahnya, lalu menghadap ke utara. Segera saya memberi tahu, “Menghadapnya bukan ke arah sana. Tapi kayak arah Bapak...”

“Kenapa begitu?” tanyanya polos.

“Ya aturannya memang begini.” ujar saya sambil mencoba mencari cara bagaimana menjelaskan soal tersebut kepada bocah berusia 4,5 tahun itu.

“Kali suka yang seperti ini.”

“Ini bukan soal suka atau tidak suka.”

“Ya, tapi Kali suka yang begini.”

Dengan mempertimbangkan beberapa hal, akhirnya terjadilah adegan yang agak ganjil: saya sebagai imam, salat menghadap kiblat (barat agak mencong ke utara sedikit), sementara Kali sebagai makmum, menghadap ke Utara.

Puasa

“Kali puasa?” tanya Miss Erma, yang mengajar Kali.

“Puasa, Miss...”

Lalu Kali kembali sibuk bermain. Tidak berapa lama, di saat jam makan, Kali mengambil makananan.

“Lho, Kali tadi bilang puasa? Kok makan?”

“Iya, Kali puasa, tapi Kali makan.” jawab bocah berusia 4 tahun itu dengan lempang.

Ketika istri saya menjemput Kali, Miss Erma menceritakan kejadian tersebut. Kata Miss Erma, ada beberapa orangtua yang sudah melatih anak-anak mereka berpuasa dalam beberapa jam, dan dipersilakan mengabarkan hal itu kepada pihak sekolah.

“Ya, Miss. Kali puasa. Tapi semenit saja.” kata istri saya sambil tertawa. Tampaknya dia tahu betul apa yang mesti dilakukan kepada Kali menyangkut puasa dan tetek-bengek yang disebut sebagai ‘latihan’.

Ngeloni Kodok

Kali barusan melempari kodok di halaman belakang dengan batu-batu kecil. Segera saya berusaha memberi tahu agar dia tidak melakukan hal itu.

“Kenapa?” tanyanya.

“Kan kasihan kodoknya. Dia punya anak, punya bapak, punya teman. Dia kan tidak salah apa-apa.”

Kali diam. Lalu menggelandang lengan Rizky Akbari S. Meminta agar Rizky menangkap kodok itu.

“Kali, untuk apa ditangkap?” tanya saya penasaran.

“Kan kasihan kodoknya. Kali pengen ngeloni kodoknya...”

Mmmmmhhhh....

Atas Nama Tuhan

Kali: “Pak, Tuhan ada di mana?”

Saya: “Ada di mana-mana.”

Kali: “Ada di pohon?”

Saya: “Ada.”

Kali: “Ada di Thomas (nama mainan kereta api)?”

Saya: “Mmm... Ada...”

Kali: “Tuhan baik ya?”

Saya: “Ya.”

Kali: “Kali kalau minta Thomas sama Tuhan dikasih ya?”

Saya: “Mmm... mmm... iya...”

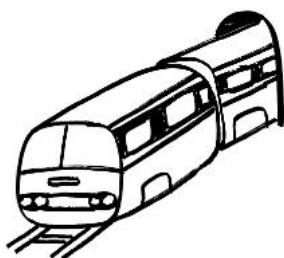
Kali umak-umik berdoa

Kali: “Bapak, kata Tuhan nanti malam Kali dikasih Thomas...”

Saya: “Bagaimana caranya?”

Kali: “Ya caranya, Bapak dan Kali pergi ke toko mainan. Lalu Bapak belikan Kali mainan Thomas.”

Saya: (dalam hati: wah bahaya ini kalau semua sudah diatasmamakan Tuhan...)



Kereta dan Sekolah

Malam ketika bersama ibunya mengantarkan saya ke stasiun, Kali bertanya, “Bapak naik kereta api apa?”

“Gajayana.”

“Kok sekolah Bapak jadi kereta api?”

Saya mikir lama sekali. Dan ketika tahu apa yang dimaksud, saya berpikir lagi, apakah Kali sedang main bahasa pelesetan?

Universitas Gajayana



Lika

Saya sudah bersepakat dengan Istri, tidak akan mengajari calistung kalau Kali belum tertarik. Di tempat dia sekolah juga tidak ada pelajaran calistung. Adanya hanya bermain dan bergembira.

Akan tetapi, sudah semingguan bocah berumur 4 tahun itu, punya hasrat atas aksara. Karena tidak bijak juga menghalang-halangi hasrat dan keingintahuan anak, maka kami membelikannya poster berisi huruf-huruf, dan kertas-kertas gambar yang lebih banyak, agar dia lebih leluasa mencorat-coret.

Semalam, Kali tidak mau tidur. Sudah biasa sih. Namun, kali ini karena dia masih tekun meniru huruf-huruf dan berusaha keras menulis. Saya menunggunya. Hanya menjawab jika dia bertanya.

“Bapak, Kali bisa menulis nama Kali sendiri...” ujarnya sambil mulai mencoret. Benar, ditulisnya huruf K, A, L, dan I. Hanya saja, huruf L dan I ditulis di sisi kiri huruf K dan A. Terbaca: LIKA.

Saya lalu berusaha membetulkannya, supaya rentetan kata tersebut bisa terbaca KALI. Tapi bocah itu ngeyel, “Kenapa harus begitu? Kan Kali suka yang begini.”

Saya terdiam. Akhirnya saya menjawab, “Ya, gak apa-apa sih, Nak... Gitu juga bagus.”

Lalu Kali bilang, “Saya juga bisa nulis nama Bapak...”

“O ya? Coba...”

Lalu dia meminta saya mengeja nama saya sendiri, dan dia menuliskannya. Ternyata, memang dia bisa. Gak pakai kebalik-balik. Urut.

Terimakasih, Kali...



Kali dan Sasya

Salah satu teman Kali bermain di sekitar rumah bernama Sasya. Umurnya 6 tahun. Jika mereka berdua bermain, selalu berbagi cerita. Hal yang acapkali menakjubkan saya. Terlebih, mereka bercerita dengan Bahasa Inggris. Padahal Kali tidak pernah belajar Bahasa Inggris. Tidak di rumah. Tidak pula di sekolah. Namun, jika dengan Sasya, bocah berusia 4 tahun itu lancar sekali bercerita dalam Bahasa Inggris. Heran saya.

Sore tadi, ketika saling berbagi cerita, mereka terlibat dalam perdebatan kecil. Menurut Kali, di dunia ini ada monster. Sementara bagi Sasya, tidak ada monster, yang ada adalah setan. Sasya kemudian bilang kalau dia tidak takut setan karena punya Allah. Kali tambah bingung. Belum selesai bingungnya soal setan, sekarang ketambahan soal Allah.



Ngobrol Soal Kucing

Kemarin sore, Istri membangunkan saya dengan agak panik. Kali tidak ada di rumah. Pintu terbuka. Wah, blaik!

Tidur saya pulas sekali. Membayar kurang tidur karena rentetan acara ultah Mojok yang kedua. Saya memang punya tugas domestik, menemani Kali tidur siang. Karena kecapekan, saya ikut tertidur. Saking pulasnya, saya tak sadar kalau Kali bangun dan pergi dari rumah.

Segera saya menyusul Istri untuk mencari Kali. Namun, urung saya lakukan karena Istri mengirim WhatsApp berisi foto Kali yang tengah bermain di teras rumah tetangga dengan Sasya. Kata istri saya yang diam-diam memotret mereka berdua dan nguping, mereka berdua ngobrol soal kucing.

Setiap kali melihat gambar kucing, saya teringat

Agus Mulyadi karena lajang Magelang itu juga menyukai kucing. Hanya bedanya, dia tak pernah ngobrol soal kucing dengan seorang perempuan. Apalagi di sebuah teras rumah.



Agar Cepat Dingin

Siang tadi, saat saya menggoreng tempe dan sosis, Kali datang mendekat. Bocah berumur 4 tahun itu bicara baik-baik kepada saya. “Bapak, boleh Kali minta tempe dan sosisnya?”

“Boleh, Kali... Tapi sabar ya, Nak. Masih panas. Tunggu sampai agak dingin ya...”

“Kali tahu caranya agar cepat dingin.” Sepasang tangan mungilnya langsung ngranggeh piring berisi sosis dan tempe yang baru saja saya angkat dari penggorengan. Dia bergegas menuju kulkas, lalu memasukkan piring itu ke dalam mesin pendingin.

Saya hanya bisa ngowoh menyaksikan solusi ala Kali. Ketika saya berusaha mengambil piring dari dalam kulkas, Kali menghadang saya sambil teriak, “Bapak, biarkan sosis dan tempennya dingin dulu!”

Wasyem...

Kali Salat Ied

Saya sudah memperkirakan bahwa kemungkinan besar, pagi tadi, saya tidak melakukan ibadah salat Ied. Persoalannya sederhana. Pertama, tidak mudah membangunkan Kali karena tidurnya terlalu larut. Terlebih ketika di kampung halaman saya. Hari pertama di kampung saja, Kali baru tidur di saat Akung Amin (bapak saya), usai salat subuh.

Kedua, hampir mirip dengan bocah seusianya yang lain, Kali dimanja oleh kakek dan neneknya, sehingga proses memakai baju misalnya, memakan waktu yang cukup panjang. Ketiga, Kali punya energi yang lumayan besar untuk berlari. Jadi besar kemungkinan ketika proses salat dimulai, Kali bakal berlari mengganggu orang-orang di sekitarnya. Saya tentu punya kewajiban menjaga kekhusyukan para jamaah salat Ied.

Benar. Begitu dibangunkan, Kali *ang eng ong...* bukannya cepat mandi, dia malah mengganggu kakek dan neneknya yang sedang bersiap ke masjid. Ketika istri saya sudah selesai mandi, barulah Kali bisa dibujuk untuk mau

mandi. Saya memandikannya, lalu bergerak cepat, ibunya yang membantu berganti pakaian, dan saya tak sempat mandi karena waktu salat Ied sudah mepet.

Rombongan berpencar. Kakek dan nenek Kali salat di musala Muhammadiyah, sementara saya, istri saya, dan Kali, salat di masjid Jami' NU.

Dalam perjalanan ke masjid, saya hitung risiko yang saya pikir. Akhirnya ibunya merelakan Kali saya pegang. Sesampai di masjid, kami berpisah lagi. Istri saya masuk ke saf perempuan, saya dan Kali masuk ke saf laki-laki.

Tidak lama kemudian salat akan dimulai. Saya kemudian menggelar dua sajadah, satu untuk Kali dan satu untuk saya. Kemudian saya membisiki Kali, "Kali, ini hanya sebentar. Bapak mau salat bersama orang-orang. Kalau Kali mau, Kali boleh salat. Kalau Kali tidak mau, Kali duduk saja. Kali bisa diajak bekerja sama?"

Kali menganggukkan kepala. Namun, saya tetap waswas. Saya kenal sekali dengan Kali. Kalau tiba-tiba usilnya kumat di tengah salat, semua bisa buyar. Sambil salat, indera dan pikiran saya terbelah dua. Sebagian konsentrasi mengikuti imam, sebagian konsentrasi mengikuti gerak-gerik Kali. Begitu dia membuat 'manuver', saya akan segera 'mengamankan' situasi dengan mengorbankan salat saya.

Akan tetapi, ternyata Kali patuh dengan kesepakatan kami. Dia ikuti prosesi salat dengan cara dia. Tidak apa-apa. Yang penting tidak mengganggu orang. Sampai salam, Kali tertib. Hanya sempat pas tahiyat, telunjuk saya ditarik-tarik.

Selesai. Saya lega. Ketika khotbah dimulai, Kali saya tawari, “Kalau sudah bosan duduk, Kali bilang ke Bapak ya... Kita pulang.” Namun, Kali tidak mau. Sepertinya, dia tahu kalau selama tiga puluh kali termutakhir, bapaknya melakukan jurus ‘lamcing’ ketika salat Ied. Begitu salam langsung plencing pulang. Kalau ditanya orang kenapa cepat pulang, saya jawab: khotbahnya bisa didengarkan dari rumah.

Jadi pagi tadi, Kali mengikuti prosesi salat Ied dengan tertib. Dan di pagi tadi, karena Kali pula, untuk pertama kalinya dalam tiga puluh tahun, saya tidak melakukan lamcing. Saya begitu tertib. Subhanallah...

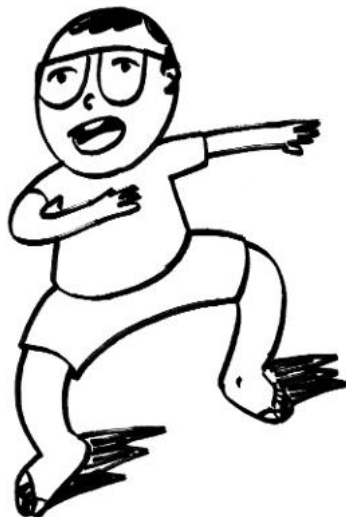
Anak Baik

“Bapak kalau temannya pinjam kacamata boleh gak?” tanya Kali begitu masuk ke dalam rumah, sembari memeluk-meluk saya yang masih malas-malasan di tempat tidur sambil membayangkan untuk apa saja uang taruhan yang mekar sesuai saya tanam di ladang Islandia.

“Ya gak boleh dong, Nak...”

“Lho gimana. Kan katanya Kali disuruh jadi anak baik. Minjamin mainan ke teman-temannya. Berarti Bapak gak baik, dong..

Ruwet.



Pidato

Tanggal 25 Juni nanti, Kali 'diwisuda' dari sekolahnya, untuk kelak masuk TK. Ada sedikit hal yang mengagetkan, istri saya bilang kalau pihak sekolah meminta Kali menyampaikan 'pidato' di acara tersebut.

Pidato? Anak seusia 4 tahun pidato? Hah? Setiap hari saya bersama Kali. Minimal 5 jam dalam sehari. Menemaninya. Tidak masuk akal bagi saya, Kali naik ke panggung lalu menyampaikan apa yang sering disebut orang sebagai 'sepatah dua patah kata' itu. Kali, sebagaimana anak seusianya, baru pada tahap belajar menyusun kalimat. Itu pun patah-patah. Dia sudah bisa bercerita. Namun, hanya orang-orang yang terbiasa dengan dia yang tahu kita-kira apa yang dimaksud. Jadi tetap tidak masuk akal bagi saya kalau Kali harus naik panggung untuk 'berpidato'. Kalau naik panggung untuk joget-joget atau nyanyi-nyanyi ya masih bisa dimengerti.

Sebagai orang yang mestinya paling bertanggung jawab melatih Kali berpidato, saya tidak mau. Bukan berarti tidak mendukung anak, hanya enggak masuk akal

saja, dan tidak tahu caranya bagaimana melatih anak seusia Kali belajar hal tersebut.

Akhirnya, ibunya yang mengambil alih tanggung jawab. Dia yang mengajari Kali berpidato. Nah kan benar, Kali lari-lari, lompat-lompat, main mobil-mobilan, ketika ibunya mencoba mengajarnya. Ya masuk akal. Memang saatnya seperti itu.

Akan tetapi, kemarin sore, ada kejutan kecil untuk saya. Sembari menunggu berbuka puasa, istri saya meminta kali naik ke panggung kecil dari boks plastik yang pura-pura dianggap sebagai panggung. “Ayo, tunjukkan ke Bapak kalau Kali bisa berpidato ...”

Kali dengan jubah wisudanya naik ke panggung-panggung itu.

“Selamat pagi, Kawan-kawan... Sebentar lagi, Kali dan beberapa kawan akan sekolah di atas (letak bangunan TK memang di atas bangunan *play group* tempat Kali sekolah...). Teman-teman jangan bersedih. Kalau Kali kangen, Kali akan ke bawah menemui kalian. Kalau kawan-kawan kangen, kalian ke atas.”

Dan *bla bla bla*. Lumayan panjang.

Saya *kamitenggengen*. Bisa juga ya Kali ‘berpidato’. Walaupun bicara soal atas dan bawah.

Pidato diulang dua Kali. Saat sedang berpidato itulah, iseng saya bilang, “Kaliboy...”

Kali langsung mengangkat tangan kanannya, kaki kanannya juga diangkat, lalu teriak, “Kaliboy, angiiiii!”

Dia lalu melompat-lompat menirukan tokoh idolanya 'Boboboy' yang sudah 'dilokalkan' oleh Kali sendiri menjadi 'Kaliboy'.

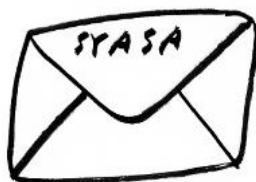
Acara pidato langsung buyar. Istri saya ngomel-ngomel. Saya menjawab, "Lho harus ada persiapan terburuk, siapa tahu di tengah Kali berpidato ada anak yang teriak atau menyanyi apa gitu sehingga memecah konsentrasi Kali..."

Kaliboy, petiiiiir!

Memakai Pakaian Sendiri

Sudah dua hari ini, Kali belajar mencopot dan memakai pakaian sendiri. Terkadang saya ingin sekali menolongnya. Namun, saya bisa mencegah diri saya sendiri. Dan saya gagal mengingat, pada umur berapa saya bisa melakukan hal yang sama.





Surat

Tiga hari lalu. Ketika demam saya sedang tinggitingginya, Kali menghampiri saya di tempat tidur. Menyingkap selimut saya, dan berbisik,

“Bapak, Bapak, Kali dapat surat!”

Saya menoleh. Mencoba tersenyum. Agak heran juga melihat bocah berusia 4 tahun itu menggenggam kencang amplop putih yang dilem rapat.

“Dari siapa, Kali?”

“Dari Sasya.” ucapnya masih dengan berbisik. Seperti sedang menggenggam rahasia penting.

“Ya sudah dibuka saja, Kali...”

Kali lalu membuka amplop itu dengan muka berbinarbinar. Sebuah kertas lecek nongol di balik amplop itu.

“Ini Bapak, bacanya apa?”

Saya tersenyum. Ada-ada saja. Tiba-tiba saya teringat Agus Mulyadi. Beruntunglah kamu, Nak... Setidaknya di usia 4 tahun ada perempuan yang ngasih kamu surat. Om Agus ini sudah mau jebot usianya, jangan surat, lha wong... Ah sudahlah.

Menjaga Bapak

Baru kali ini, saya sakit demam campur radang tenggorokan yang agak lama. Sudah 15 hari. Sempat baikan tiga hari, tapi tepar lagi. Hari ini, alhamdulillah sudah jauh lebih baik.

Sakit saya pahami sebagai siklus alamiah. Tubuh butuh sakit. Karena di saat itu, dia akan mengeluarkan usaha-usaha terbaiknya untuk melampaui rasa sakit, dan karena itu tumbuh dengan lebih kuat. Sakit juga sebuah usaha untuk menyelaraskan diri dengan alam. Siklus alam yang sedang ekstrem, akan membuat jalur komunikasi ke tubuh agak tersendat. Tubuh kemudian menyesuaikan diri agar terus kompatibel dengan alam, dan usaha itu kadang kala harus dibarengi dengan rasa sakit. Sakit juga punya dimensi spiritual. Makin kita sakit, makin kita tahu betapa rapuhnya diri kita, betapa dekatnya kita dengan maut, dan dengan itu, kita mudah dekat dengan Tuhan. Dengan sakit pula, kita mensyukuri sehat kita.

Kali adalah bocah yang paling kehilangan di saat saya sakit. Saya tak bisa bermain dengannya, dan yang paling utama, tak bisa mendongenginya. Berkali dia merajuk minta didongengi. Namun, mau bagaimana lagi, menelan ludah saja sakitnya sampai ubun-ubun, bagaimana bisa mengeluarkan suara? Ketika sudah merasa lebih baik, hal pertama yang saya lakukan adalah bercerita kepada Kali. Walaupun hanya bisa maksimal dua cerita. Padahal biasanya belasan cerita. Tampaknya Kali bisa mengerti.

Semalam, Kali berperilaku sangat manis kepada saya. Dia bilang mau tidur dengan saya. Selama saya sakit, memang saya tidur berpisah kamar dengan Kali dan ibunya. Maklum saya khawatir penyakit saya menular ke mereka berdua. Selain itu, dalam kondisi sakit, kalau tidur posisi saya *gedabigan*, mudah berubah posisi tanpa sadar dan itu bisa melukai maupun menghimpit orang yang tidur di dekat saya. Alasan lain adalah tentu saja saya tak mandi berhari-hari walaupun tetap cuci muka, gosok gigi, dan berganti pakaian setiap hari.

Ketika tidur bersama saya itulah, saya merasakan Kali berbeda. Dia bukan hanya sering memeluk saya, tetapi bocah berumur 4 tahun itu juga menawari saya makan. “Bapak makan ya? Kali temani...”

Saya tersenyum, tetapi saya menggelengkan kepala.

“Bapak mau kopi? Kali buatkan ya?”

Saya tahu Kali tak bisa bikin kopi. Masih terlalu berbahaya buat anak seusianya menyalakan kompor dan merebus air.

“Bapak mau roti coklat? Kali buat kan ya?”

Saya menggelengkan kepala. Kali memang bisa membuat roti tawar dengan dioles coklat, tetapi dapur bakal berantakan. Namun, tawaran-tawaran Kali itu tak urung membuat saya terharu.

“Kali tidur sama Ibu ya...” bisik saya pelan.

“Tidak. Kali mau tidur di sini. Kali mau jaga Bapak.”

Dia menata bantal, selimut, guling di dekat saya. Lalu meletakkan botol air mineral di samping saya.

Semalam dia terlelap pukul 23.48. Cukup larut untuk anak seusianya. Beberapa kali, Kali terbangun. Dia kegerahan karena cuaca memang gerah, dan AC tidak saya nyalakan. Saya sedang tidak bisa kena AC. Namun, melihat Kali kegerahan, saya tawarkan untuk menyalakan AC. Kali menolak.

“Tidak, Bapak kan sedang sakit...”

Pagi ini saya lebih sehat. Di samping saya, anak laki-laki saya itu masih terlelap dengan tenang. Anak kecil yang punya niat baik menjaga bapaknya.

Menukar Sesuatu

Lima hari sebelum Kali merayakan ulang tahunnya yang keempat, dia terserang demam.

Selama demam berlangsung, dia dibawah pengendalian penuh ibunya. Bocah itu tidak tampak kesakitan. Hanya berkurang cerianya, dan jam tidurnya makin lambat. Dua hari sebelum hari H, dia sudah pulih. Namun, ibunya tetap membawa ke dokter langganan kami. Dan benar. Dokter langganan kami bilang bahwa fase Kali sakit sudah lewat. Tinggal proses penyembuhan belaka.

Saya tahu, istri saya bekerja dengan tingkat kecermatan yang tinggi, terutama jika menangani Kali yang sedang sakit. Namun, sebetulnya ada yang dia lewatkan.

Pukul sebelas malam, di hari kedua ketika Kali sakit, ketika ibunya sudah tertidur karena kecapekan, sepasang mata Kali masih kelop-kelop menatap langit-langit kamar. Saya merasa, begitulah cara dia mengusir rasa sakit. Saya yang berbaring di sampingnya langsung memeluk dan berbisik, “Kali, kita punya satu permainan malam ini...”

Dia menoleh ke arah saya. Dalam gelap kami bersitap.

“Kali sedang sakit. Sebentar lagi, semua keluarga akan berkumpul: Ajeng Nuk, Eyang Dad, Ati Endah, Akung Amin, dan banyak lagi yang lain.”

Kali diam. Dia mendengarkan saya.

“Kali harus sembuh. Bapak tidak mau keluarga kita sedih semua karena anak-pintar-yang-disayangi-mereka, sakit.

“Mulai malam ini, Kali akan menukar sesuatu dengan Bapak.”

Bocah itu tetap menolehkan wajahnya ke arah saya.

“Mulai besok, penyakit Kali pindah ke Bapak... Kali mengerti?”

Kali mengangguk.

“Kali besok sembuh ya, Pak?”

Saya mengangguk.

“Sakit Kali pindah ke Bapak ya, Pak?”

Saya mengangguk.

Tepat keesokan harinya, demam Kali turun, dan di saat itu pula, benih demam berkecambah di tenggorokan saya.

Istri saya punya cara yang ampuh untuk memindai penyakit yang saya hadapi. Dia cukup memegang punggung, atau pundak, atau jari-jemari saya. Sakit saya langsung bisa dilihat dari cara dia bersendawa. Makin

dalam, cepat, dan keras, maka sakit saya makin parah.

Di pagi itu, dia agak heran. Saya masih terlihat bugar, tetapi ketika dia memegang pundak saya, dia merasakan hal yang aneh. Sendawanya keras, cepat, dan dalam.

Tepat di hari ulang tahun Kali, saya benar-benar jatuh sakit. Hampir semua kegiatan ulang tahun Kali tidak saya ikuti. Ibunya akhirnya memindah acara seremoni peniupan lilin yang mestinya diadakan di sebuah penginapan, menjadi cukup diselenggarakan di rumah. Hanya tiup lilin dan berdoa. Rombongan kemudian pergi lagi meneruskan acara. Begitu seterusnya hingga tiga hari. Dan saya sendirian di rumah. Sekali dalam sehari, Kali diajak ibunya menengok saya. Setiap Kali datang, Kali hanya mengusap punggung dan dahi saya, persis begitu yang terjadi ketika ‘permainan baru’ itu kami lakukan.

Pagi tadi, menjelang pukul enam, demam saya meninggi. Saya menelepon Bapak. Dia meluncur dari penginapan. Begitu memasuki kamar yang remang, saya tahu dia menitikkan air mata. Dia lalu memegang beberapa ruas jari kaki saya. Setiap ruas dipegangnya sebentar. Saya tahu persis apa yang dilakukannya. Setiap memegang satu ruas dia membacakan Al-Ikhlas.

Ketika 30 kali pegangannya usai, demam saya menurun. Dia mengambil segelas air putih untuk saya. Dibacakannya doa. Dalam gelap, sepasang mata kami bersitatap. Dia tahu apa yang terjadi. Lebih dari tiga puluh lima tahun yang lalu, dia melakukan hal yang serupa.

Hanya berbeda dua hal saja. Saat itu bukan soal ulang tahun, dan saat itu kami bercakap dalam bahasa ibu kami: Bahasa Jawa.

Ulang Tahun



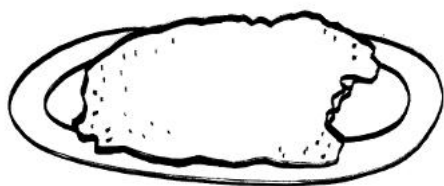
Hari ini, Kali ulang tahun yang keempat. Dan saya malah jatuh sakit. Selamat ulang tahun, Kali. Semoga Indonesia segera bisa punya Boboboy sendiri.

Bab III

Tentang Kalijaga

Sisiran Rambut

Saya dan Istri tak pernah berdebat terbuka lagi soal arah sisiran rambut Kali. Namun, diam-diam langsung kami ketahui dari bentuknya. Kalau saya yang *njungkat*, arah belahan rambut Kali dari kiri ke kanan. Persis seperti dulu Bapak menyisir rambut saya waktu kecil. Kalau istri saya yang menyisir rambut Kali, berkebalikan arah. Dari kanan ke kiri.



Telor Dadar

“Bapak, kenapa telur dadarnya kok pedes?”

“Gak, Kali. Kan Bapak yang bikin?”

“Pedes, Bapak! Kali gak mau...”

“Ya gak mungkin pedes, Kali. Kan Bapak yang bikin. Bapak gak kasih cabe...”

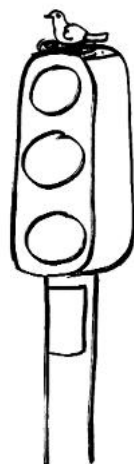
“Pedes!”

Saya meletakkan HP, meninggalkan tulisan sejenak, menghampiri Kali, lalu mengambil sendoknya, mencicipi telur di piring Kali. Saya langsung *gaber-gaber*.

“Tuh kan, pedeees...” ujar Kali.

“Maaf, Nak. Ini bukan pedes, tapi uaaasiiiiin!”

Aturan



Hampir setiap hari, saya menjemput Kali. Selama kurang-lebih 45 menit waktu tempuh dari sekolah Kali ke rumah, ada banyak cerita menarik. Seperti yang barusan terjadi. Siang tadi.

“Bapak, kenapa kalau lampu merah, semua kendaraan harus berhenti?”

“Kali, menurut Bapak, untuk hal yang Kali sudah tahu jawabannya, sebaiknya tidak ditanyakan lagi.”

“Kenapa?”

“Karena Kali sudah tahu jawabannya. Kenapa harus diulang?”

“Apa jawabannya?”

“Kali tahu. Bapak sudah pernah kasih tahu. Coba, apa jawaban dari pertanyaan itu?”

“Karena aturan.”

“Nah, itu Kali tahu. Kenapa harus ditanyakan lagi?”

“Tapi bukan itu yang sebetulnya Kali mau tanyakan.”

“Terus apa, dong?”

“Kenapa aturannya, merah harus berhenti. Kenapa gak warna lain?”

Saya diam.

“Kalau itu, panjang ceritanya, Nak...” desis saya lirih.

“Panjang juga gak apa-apa. Kan Bapak yang bilang, orang yang tahu wajib memberitahu orang yang tidak tahu. Apalagi jika ditanya. Bapak lho yang bilang...”

Saya diam. Diam yang menunda. Karena 5 atau 10 menit sebelum sampai rumah, Kali pasti tertidur.

Mau Main

Sebelum pergi mengurus Angkringan Mojok siang tadi, istri saya sempat agak bersitegang dengan Kali. Biasa. Kali pengennya main padahal saatnya dia tidur.

Akhirnya Kali naik ke tempat tidur, menyusul saya yang sudah duluan berada di atas tempat tidur, untuk menidurkan Kali. Sebelum tidur, tak peduli tidur siang atau malam, Kali selalu minta didongengi.

Begitu deru mobil keluar dari garasi rumah, Kali yang sedang ndusel di pelukan saya sambil mendengarkan dongeng yang saya kisahkan, mendadak melompat turun.

“Kali mau ke mana?”

“Mau main.”

“Kan Ibuk berpesan kalau Kali harus tidur dulu, setelah nanti bangun tidur baru bermain...”

“Kan Ibuk sudah pergi ke Angkringan Mojok.”

“Nanti kan Ibuk duka (marah) kalau Kali main.”

“Ibuk kan ke Angkringan Mojok jadi gak tahu kalau Kali main.”

“Kan ada Bapak yang tahu kalau Kali main.”

“Bapak kan sayang Kali. Makanya pasti Bapak enggak akan bilang ke Ibuk.”

Sambil berkata begitu, saya dipeluk dan dicium berkali-kali. Lalu Kali menutup pintu kamar. Menyalakan lampu mainan. Dan bermain mobil-mobilan.

Kali Suka Kambing

“Om Agus Mulyadi, hari ini, Kali ke peternakan kambing. Kali sudah dua kali ke sini. Kali suka sekali dengan kambing. Terus Kali minta kepada Bapak agar dibelikan kambing.

“Bapak bilang, susah karena kasihan kambingnya, tidak punya tempat tidur di rumah...

“Tapi Kali pengen sekali punya kambing. Kali sukaaaaa kambing!

“Akhirnya Bapak bilang: Ya sudah, Mas Kali, seminggu sekali Mas Kali boleh main ke kantor Bapak.

“Kali bertanya: Memang di kantor Bapak ada kambing?

“Bapak menjawab: Tidak ada kambing tapi ada Om Agus.

“Kali sukaaaaa sekali! Terimakasih, Bapaaaak!”

Kenapa Dipotong?

“Mas Kali potong rambut ya...”

“Ya. Tapi di Mark The Barber ya. Terus Bapak juga harus potong rambut juga.”

Saya mengangguk.

Sesampai di tempat cukur rambut. “Bapak, kenapa Kali harus potong rambut?”

“Karena rambut Kali sudah panjang.”

“Kenapa rambut panjang harus dipotong?”

Ayo Main

Dengan suara cedalnya, Kali mendekati saya yang sedang menyuntuki kerjaan. “Bapak, ayo kita cerita-cerita!”

“Baik. Tapi sekali saja ya...”

“Ya, sekali saja. Habis itu kita main mobil-mobilan!”

“Lha Bapak kapan kerja kalau begitu...”

“Kenapa harus bekerja?”

“Lho kan Kali butuh minum susu...”

“Kan susu tinggal ambil di Superindo!”

Masuuuuuk!

Ketika Kali Malas Sekolah

Sudah dua bulan ini, Kali tak bersemangat pergi ke sekolah. Padahal ya cuma sekolah-sekolahan. Sekolah ala anak kota supaya bisa bermain tapi membayar mahal.

Saya dan Istri menduga hal ini karena Kali 'naik kelas', dari kelas yang dilabeli 'Senyum' menuju kelas yang dilabeli 'Bahagia'. Teman-temannya juga hampir sama. Hanya gurunya yang berbeda. Dulu dia bersemangat. Kenapa sekarang tidak?

Saya tidak tahu, apakah ketidaksukaan atas sesuatu itu diwariskan atau tidak. Ilmu pewarisan sudah berkembang begitu cepat dan canggih. Apa yang dulu diam-diam kita sepakati sebagai sesuatu yang 'kultural', ternyata tak persis seperti itu. Gen kita menyimpan dan mewariskan banyak hal, termasuk emosi dan ingatan. Mungkin ketidaksukaan juga diwariskan. Mungkin lho ya.

Persoalannya tentu saja nanti lebih rumit, mana pihak yang harus dimenangkan, kultural atau natural. Atau dikompromikan. Pada batas mana kompromi-kompromi itu bisa terjadi sehingga meminimalisasi penderitaan.

Dengan metode dan tujuan yang seperti apa. Semua itu susah untuk dipikir pagi-pagi begini. Sebab ini saat yang paling nikmat menyeruput kopi sambil memikirkan hal yang meringankan hati.

Seingat saya, memang saya tidak suka sekolah. Ini juga agak tidak masuk akal karena kedua orangtua saya guru. Namun, ketidaksukaan saya ini muncul ketika saya mulai sekolah di bangku SMP. Ketika TK dan SD, sepertinya saya baik-baik saja. Bergembira.

Kepada teman dekat, saya sering bilang begini. Kita diam-diam bisa jadi orang munafik. Dulu membangkang kepada orangtua. Gemar judi dan mabuk-mabukan. Dan sederet kenakalan lain. Coba kalau kita punya anak dan melihat anak kita main judi atau mabuk-mabukan, apakah kita akan 'ikhlas' dengan hal itu?

Menjadi anak itu memang berat. Menjadi orangtua, ternyata lebih berat lagi. Dengan begitu, Tuhan punya posisi yang keren karena beliau tidak dilahirkan dan tidak melahirkan.

Saya boleh saja *nggaya* berkata sambil mengutip buku tipis para pembangkang di Indonesia berjudul *Sekolah Itu Candu*, lha ternyata ketika baru dua bulan anak saya yang belum berumur 4 tahun sudah menyatakan ketidaksukaannya sama sekolah, saya tetap kepikiran. Mau jadi apa anak saya ini. Walaupun orangtua saya dulu pasti juga kepikiran berpuluh kali lipat melihat polah saya.

Saya bisa saja berdeklamasi membacakan karya Kahlil Gibran, "Anakmu bukanlah anakmu... dia adalah

anak kehidupan..” dan *bla bla bla...* Namun, ya tetap saja mengarahkan busur sekaligus anak panah, kalau bisa ya menyiapkan sasaran, dan ‘clap’ tepat sasaran.

Saya kira, saya dan beberapa orangtua tetap semacam gombal mukiyo. Gayanya saja yang sok liberal tapi nyalinya tetap lembek ketika berhadapan dengan ‘anak badani’. Maunya ya anak biologis sekaligus anak kultural dan spiritual. Namanya juga manusia: makhluk banyak maunya.

Akan tetapi, saya bolehlah agak sedikit lega, setidaknya biarkan saya menghibur diri. Semenjak Kali rajin minta diceritai, kini dia sudah bisa bercerita sendiri. Mengarang cerita sendiri. Itu terjadi kemarin sore ketika Kali minta diceritai, saya iseng bilang: Sekarang gantian dong, Kali yang bercerita kepada Bapak.

Eh, ternyata dia bercerita. Memang sebagian ceritanya adalah penggalan-penggalan cerita yang pernah saya berikan. Namun, saya tetap takjub juga melihat dia menautkan kisah-kisah itu, sebagaimana para pengarang mencampurkan sumber-sumber informasi.

Nah kan, saya kembali menjadi seorang bapak yang jauh dari segala hal berbau filosofi anak menurut Kahlil Gibran. Buktinya saya masih suka pamer soal anak saya. Padahal saya sangat marah kalau mendengar orangtua saya pamer soal diri saya.

Menjadi orangtua memang sejenis amanah. Juga sejenis taek.

Latihan Taekwondo

Hari ini, saya kehilangan momentum yang sangat penting karena Kali masuk di hari pertama latihan Taekwondo. Saya mesti keluar kota untuk menyelesaikan urusan yang semoga membuat saya tak perlu ke kota bernama Jakarta lagi secara reguler.

Kali adalah anggota termuda. Ibunya bercerita, begitu masuk ke tempat latihan, Kali tak mau masuk ke kalangan. Dia hanya duduk dan menonton. Baru setelah merasa cukup mengamati, dia masuk ke gelanggang.

Pada banyak hal, dia memang mirip saya. Selain tentu saja wajahnya.



Kangen Kali



Halo, Kali... Bapak juga kangen dengan Kali. Besok kita ketemu ya. Jalan-jalan dan cerita-cerita. Kalau besok kita tidak bertemu, berarti ada yang Bapak laporkan ke polisi.

Lima Tahun

Kelak kamu akan tahu, Kali, betapa Bapakmu jatuh hati pada cengkeh dan kopi. Di rumah, Bapak mengoleksi banyak sekali kopi. Di depan rumah kita, Bapak menanam pohon cengkeh. Hari ini kamu ulang tahun: 20 Mei. Ulang tahun kelima. Di tahun kelima, pohon cengkeh dan kopi sedang memasuki tahap penting: belajar berbuah.

Di tingkat perkembangan anak, mulai hari ini, kamu menanggalkan fase ‘balita’. Itu artinya, kamu masuk ke tahap penting untuk mengembangkan nalar, imajinasi, mental dan fisikmu. Perkembangan ini sangat penting. Menempa diri untuk kelak belajar berbuah. Apa buah dari manusia itu, Kali? Akhlak yang mulia, karya yang nyata, kerja yang berguna. Tanpa itu semua, kita telah menelantarkan anugerah Tuhan.

Selamat ulang tahun, anakku. Mulia. Bahagia. Sejahtera. Sehat senantiasa. Peluk erat dari jauh.

Persiapan

Pagi ini, saya mulai dihinggapi rasa deg-degan. Kesibukan akhir-akhir ini, membuat saya tidak sempat mengecek persiapan Kali yang akan membuka Jambore Mojok dengan melakukan semacam pidato kebudayaan bertema: “Dinamika Imajinasi Pada Generasi Post-Digital Native”.

Saya hanya sempat bertanya pada anak berumur 5 tahun itu, saat mengantarkan dia sekolah pagi tadi, apakah sudah siap? Sebagai mana biasa, dengan lantang Kali menjawab, “Siaaap, Bapaaak!”

Sejujurnya, hanya satu saja yang saya khawatirkan. Fokus Kali agak mudah goyah. Kalau ada tepuk tangan, atau apalah nanti di atas panggung, dia bisa menikmati hal lain itu. Misalnya, Kali pernah menyanyi di panggung. Lalu ada temannya mengeluarkan mobil-mobilan dari tas. Bukannya meneruskan menyanyi, Kali malah langsung turun dari panggung dan asyik bergabung dengan temannya bermain mobil-mobilan.

Kalau secara materi pidato, saya setel yakin dengan kemampuan Kali. Saya bapaknya. Saya mengikuti dia dari dekat. Soal kapasitas dia bicara di panggung pun, saya tidak khawatir. Ketika usianya baru 3 tahun, dia pernah mengambil alih pengeras suara yang dipegang oleh pembawa acara di sebuah acara ulang tahun yang cukup meriah, lalu Kali berorasi dan berinteraksi dengan para tamu undangan. Pengeras suara tidak berhasil diambilalih. Walhasil, Kali mengendalikan jalannya acara.

Soal gagasan konten. Sebetulnya gagasan dasarnya memang dari saya. Waktu itu saya berpikir, bahwa generasi Kali (generasi di Indonesia yang lahir tahun 2010 ke sini), tidak lagi bisa diberi julukan ‘digital native’. Ada yang secara prinsip membedakan antara Kali dan generasinya, dengan generasi kakak-kakak mereka yang sekarang usia mereka antara 10 -17 atau 18 tahun.

Apa perbedaannya? Setidaknya saya setuju dengan pendapat Jack Ma bahwa setiap revolusi teknologi dibagi dalam kurun 50 tahun, dan kurun itu dibabak menjadi dua: 20 tahun pertama soal penemuan dan pengembangan teknologi, dan babak kedua soal aplikasi teknologi. Dunia digital di era Kali dan kawan-kawan sebayanya ketika lahir, babak kedua dunia digital sudah dimulai. Itulah yang saya maksud dengan generasi ‘post-digital native’.

Babak kedua inilah, yang membuat dunia nyaris sulit dipahami lagi pola gerakannya, terutama untuk orang seusia saya, yang makin cepat menjadi kedaluwarsa.

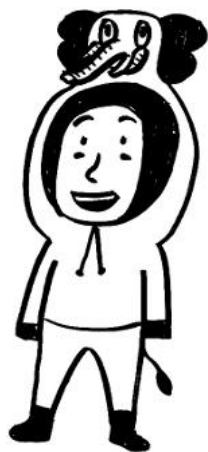
Untuk membantu membayangkan saja: di era Kali dan kawan-kawannya akhil balig nanti, orang cukup hanya memikirkan sesuatu, lalu teknologi akan memproses itu, dan mengunggah kodifikasi atas pikiran itu di media sosial. Gajet tidak lagi perlu disentuh. Hanya dipandang. Maka dia beroperasi. Tentu gajetnya juga tidak seperti yang kita pegang saat ini. Mungkin hanya sebesar pentol korek, barang yang di era itu tiba, hanya bisa kita lihat lagi di museum digital.

Babak kedua ini sekaligus menjadi lahan pertumbuhan imajinasi yang nisbi ‘baru’. Untuk memindai itu, salah satu caranya adalah ‘meneliti’ imajinasi di usia Kali dan kawan-kawan sebayanya. Imajinasi itulah yang kelak akan menyusun era revolusi pasca-revolusi digital, yang jujur saja saya tidak tahu akan seperti apa. Imajinasi saya tak bisa mendekati apalagi menyentuhnya.

Dasar pemikiran itulah yang saya paparkan kepada Kali, dan anak itu mengangguk-angguk sambil matanya tetap memandang gajet, memainkan sesuatu di sana.

Saat menjemputnya sepulang sekolah nanti, saya akan mencoba mengecek, sejauh mana kesiapan Kali bicara di depan peserta Jambore Mojok yang datang dari berbagai penjuru Indonesia.

Supaya Dunia Ini Indah



“Bapak, kenapa Tuhan menciptakan gajah?”

Pertanyaan Kali membuat saya menghentikan kunyahan. Saya berpikir keras. Berusaha memikirkan dua hal: pertama, memikirkan pertanyaan yang dilontarkan anak berusia 5 tahun tersebut. Kedua, mencoba mencari bahasa yang tepat untuk menyampaikan jika sudah saya temukan jawabannya. Pertanyaan itu, jujur saja tidak pernah saya pikir. Paling yang pernah saya pikir adalah kenapa Tuhan menciptakan nyamuk dan kecoa.

“Bapak tidak tahu jawabannya, kan?” ujar Kali sambil terus mengunyah nasi dengan lauk ayam pop.

Dengan ragu, saya menggelengkan kepala.

“Tuhan menciptakan gajah supaya dunia ini indah...” katanya sambil cekikikan.

Saya cuma bisa *ndomblong*.

Mainan Baru

“Bapak, besok kalau sudah besar, Kali ingin jadi seperti Bapak...”

“Seperti Bapak bagaimana, Nak?”

“Jadi penulis.”

“Kenapa ingin jadi penulis?”

“Karena pintar bercerita.”

“Menurut Kali, bagaimana supaya pintar bercerita?”

“Harus banyak baca buku.”

“Terus?”

“Harus banyak belajar menulis.”

“Mantap, Kali!”

“Tapi Kali belum bisa membaca, Bapak...”

“Nanti juga bisa.”

“Tapi Kali sudah bisa bercerita.”

“Bagus. Kali memang pintar bercerita.”

“Kali makin bisa bercerita kalau punya mainan baru.”

Bbbbrrrrrrr!

Suntik

Cuaca sedang tidak baik. Kali harus disuntik. Tentu saja dia takut.

“Kali nanti dicus ya...”

“Hah? Nggak mau Bapaaaak!”

“Nanti kalau mau dicus, Kali dibelikan lego sama Bapak...”

“Berapa?”

“Satu saja tapi yang besar.”

“Kali boleh milih sendiri?”

“Boleh.”

“Dua boleh?”

“Mmm boleh. Tapi yang satu kecil ya...”

“Oke, Bapak! Tapi Kali boleh menangis?”

“Boleh. Pas dicus boleh menangis, yang penting tidak boleh berlari.”

“Oke!”

Menurut laporan ibunya, Kali begitu sampai ke klinik

pengambilan darah, langsung menyurungkan tangannya. Padahal dulu paling tidak butuh waktu sejam untuk membujuknya. Pas dicus, dia nangis. Selesai dicus, masih dengan air mata yang berderai, dia bilang, “Ibuk, jadi kapan beli legonya?”

Mencari Sekolah

Hari ini seharian, kami mengantar Kali mencari sekolah. Sebelum itu, kami mendaftar dulu keinginan Kali jika kelak dia masuk sekolah dasar. Ini daftar keinginan Kali:

1. Boleh telat masuk.
2. Ada acara kemping.
3. Ada pelajaran kungfu.
4. Boleh makan Indomie.
5. Ada kambingnya.
6. Ada kolam renang.
7. Ada sungainya.
8. Ada panggung untuk menyanyi dan orasi.
9. Ada lapangan futsalnya.
10. Tidak masuk sekolah nggak apa-apa.
11. Boleh berlari-lari di dalam kelas.

“Gak sekalian ada gedung bioskopnya, Nak?” tanya saya dengan setengah putus asa.

“Yaaa! Bapak cerdaas sekali... Itu juga penting!” jawabnya dengan girang.

Ndasku langsung ngelu.

Menyuapi Kali

Salah satu momentum puitik saya sebagai seorang Bapak selain mendongeng, memeluk ketika Kali tidur, adalah menyuapi. Setiap jeda kunyahan Kali saya perhatikan betul. Sementara anaknya asyik nonton Ninjago.

Perlombaan Berenang

Kemarin saya mengantar Kali untuk cek dan dipijat karena cedera. Mungkin saat berlatih berenang. Hari perlombaan renang makin dekat, Kali makin berlatih giat. Syukurlah, cederanya tak terlalu parah sehingga sore ini sudah bisa berlatih renang lagi.

Malam Minggu

Kali sudah mandi. Rapi jali. Wangi. Siap keluar untuk malam mingguan sama ibu dan bapaknya. Eh, begitu bapaknya selesai mandi, Kali tertidur lelap. Oalah.

Dongeng

Ketika berusia tiga tahun hingga kelas 2 atau 3 SD, sebelum tidur, Bapak selalu mendongeng untuk saya. Dan semua itu selalu terkenang. Ingatan saya yang ringkas ini, salah satu yang cukup bisa melekat adalah dongeng Bapak saya. Tembang-tembang yang dinyanyikan. Bapak saya kebanyakan mendongeng tentang kisah-kisah pewayangan. Sejak kecil saya sudah jatuh hati dengan tokoh-tokoh semacam Bisma dan Karna

Saya juga selalu berusaha mendongeng kepada Kali. Kalau istilah Kali: “Cerita-cerita yang ada tiba-tibanya.” Istilah yang sangat jenuin. Berbeda dengan Bapak, cerita saya lebih mengarang sendiri dan interaktif. Saya yakin, hal semacam ini akan mengembangkan imajinasinya, memperluas cakrawala berpikirnya, dan yang paling penting: akan menjadi salah satu kenangan indah hubungan seorang anak dan bapak.

Beranda

Di beranda ini, dalam bentuknya yang jauh lebih sederhana, saya sering dipangku Ibu dan Bapak dalam keadaan menangis. Entah itu disengat kalajengking, tawon, kaki kena paku, atau menangis karena menyesal seperti misalnya: ketika saya gagal mendapatkan burung dengan cara mengetapel, sementara teman-teman sebaya saya sudah mendapatkan setidaknya dua ekor. Dan entah kenapa tiba-tiba saya membelokkan arah ketapel ke bawah, menarik kencang karetnya, mengetapel seekor entok besar yang sedang asyik kungkum di pinggir sungai.

Entok itu kesakitan. Kelejotan. Dan saya langsung menyesal. Bingung. Tidak tahu mau berbuat apa. Sedih sekali. Lalu cepat pulang, menangis, dan membuat pengakuan di depan kedua orangtua saya apa yang barusan saya lakukan. Bapak kemudian pergi ke sungai di belakang rumah, mengambil entok yang terluka itu, mencari pemiliknya, meminta maaf, lalu dibeli. Entok itu kemudian disembelih karena lukanya sulit disembuhkan. Selain dimasak sendiri, dagingnya dibagikan ke tetangga.

Bapak tidak marah. Keesokan harinya, dia hanya memberi penekanan yang sudah diucapkan berkali-kali bahwa tidak baik menyiksa binatang. Fragmen peristiwa itulah yang melatari secara psikologis salah satu cerpen saya: “Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali”. Tentu cerpen itu saya olah lagi dengan bahan lain.

Beranda rumah itu menyimpan banyak kisah. Terutama kisah saya sewaktu kecil. Tadi sore, Kali terjatuh di depan rumah. Dia menangis. Dan Ibu memeluknya. Seketika saya direnggut ke potongan-potongan kisah lebih dari 30 tahun lalu.

Betapa cepat hidup ini. Cepat sekali. Dan beranda itu menyimpan aneka kisah keluarga kami dengan tabah.

Potong Plontos

Tadi, adalah jadwal Kali potong rambut. Dia mau potong dengan dua syarat: saya harus juga potong rambut yang sama persis dengan potongan rambutnya, dan habis itu minta mainan. Saya mengiyakan.

Biasanya kami potong berbarengan di tempat cukur langganan kami. Kali duduk di samping saya. Namun, tadi dia tidak mau. Dia minta dipotong duluan. Alasannya supaya dia bisa ‘mengawasi’ saya saat dipotong, apakah sesuai dengan potongan rambutnya atau tidak. Benar, usai dicukur, Kali mengawasi saya. Tukang cukurnya mengikuti instruksi Kali. Untuk urusan potong rambut, saya orang yang simpel. Kepada tukang cukur rambut, cukup saya bilang, “Potong pendek, Mas. Yang penting tidak perlu sisiran.”

Sekalipun begitu, potongan rambut saya jarang pernah sependek ini. Semua karena permintaan Kali. Sudah lama dia meminta saya potong pelontos. Tentu saja saya keberatan.

“Kenapa Bapak harus pelontos, Kali?”

“Supaya lucu...”

Onde-Onde

Semenjak bermain di Alun-alun Selatan Yogya, Kali benar-benar suka berada di sana. Tanah yang lapang, orang-orang yang berlalu lalang tapi tidak terlalu pikuk, membuat Kali merasa nyaman. Apalagi naik odong-odong. Dia sangat menikmatinya. Dan selalu kembali meminta, “Ayo, kita naik onde-onde, Pak...” “Odong-odong, Nak. Bukan onde-onde. Onde-onde itu nama kue.

Menata Mainan

Sejak umur 2 tahun, Kali suka sekali menata barang. Rapi. Kayak ibunya. Di ruang kerja saya, Kali meninggalkan banyak mainan.

“Untuk teman Bapak,” katanya. Semua ditata rapi di meja dan rak kerja saya. Masalahnya, lalu di mana Bapak bekerja, Kali?

Indomie

Kali sakit selama seminggu. Batuk. Demam. Ingusnya sentrap-sentrup. Seperti biasa, kalau Kali sakit, saya memeluknya sambil berbisik:

“Kali, sakit itu biasa di hidup ini. Sakit membuat kita tabah. Makin kuat. Tahu apa artinya sehat ...”

Kali tentu saja hanya memandang saya, mungkin dia bilang dalam hati, “Kamu ngomong apa sih, Pak?”

Saya tertawa sendiri. Membayangkan bahwa Kali, di usianya ini, tentu tak begitu memahami omongan saya yang sok bijaksana.

“Kali, kalau kamu tidak kuat sakitnya, pindahkan ke Bapak, Nak...”

Keesokan harinya, Kali mulai sehat, dan saya yang gantian sakit. Demam. Batuk. Sesekali ingus deleweran dari hidung saya. Kok ya dipindah beneran, batin saya.

Saat tahap pemulihan seperti itu, Kali tentu harus makan banyak. Namun, dia tak doyan makan. Saya dan ibunya membujuk dia dengan segala cara, tetapi gagal.

Hingga ibunya bilang, “Sudah, Kali makan apa saja boleh. Asal makan. Yang penting bukan makanan yang digoreng karena Kali masih batuk...”

“Bener, Ibuk?” “Ya bener. Kali mau makan apa?”
“Kali mau makan Indomie!”

Badalaaaa! Saya tertawa ngakak. Janji tetaplah janji. Harus ditepati. Semangkuk Indomie langsung tandas dimakan Kali.

Meninggal Dunia

Ketika menjemput Kali siang tadi, saya tidak lewat jalan biasanya karena jalan tersebut ditutup sementara waktu. Ada orang meninggal dunia.

“Bapak, kenapa tidak lewat jalan biasanya?”

“Ada orang meninggal dunia, Nak...”

“Apa itu meninggal dunia?”

“Mmm... orang yang pindah dari sini ke alam yang lain.”

“O, pindahan... Pindah saja kok jalannya ditutup, sih?”

Saya menghentikan laju kendaraan di pinggir jalan. Hendak menjelaskan lebih baik lagi. Ketika mulai saya jelaskan, saya tengok ke belakang, bocah berumur 5 tahun itu sudah tertidur pulas. Capek sekolah ya, Nak.



Khawatir

Hal yang agak saya khawatirkan ketika nanti Kali masuk SD dan mendapatkan pelajaran Bahasa Indonesia adalah bertanya kepada gurunya dengan gayanya. “Kenapa orang yang berpengalaman dibilang “banyak makan asam garam”, kenapa tidak “banyak makan coklat dan kerupuk?” Atau yang lain?”

Itu sudah saya perkirakan. Mengingat waktu umur 4 tahun, dia sudah bertanya, “Kenapa setelah 7 harus 8?”

Hadiah Untuk Bapak

Saya sering mendapat hadiah dari keluarga dan sahabat. Namun, ini adalah hadiah istimewa dari Kali. Bocah yang baru saja merayakan ulang tahun kelima itu, menggambar lalu dengan usaha yang luar biasa berusaha menempelkan hasil kreasinya di salah satu tembok di ruang kerja saya yang sederhana.



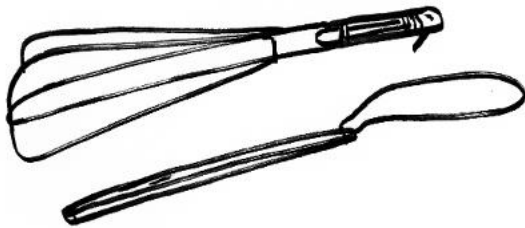
“Bapak, ini hadiah dari Kali untuk Bapak. Kali sayang sama Bapak. Kalau Bapak suka, besok Kali buatkan lagi.” ujar bocah itu dengan muka polos dan tulus.

Saya memeluknya erat sambil mengucapkan terima kasih berkali-kali

Kejahilan Kali

Kali mewarisi kejahilan dan keisengan saya. Suatu malam, saya membelikan dia panah baling-baling di Alun-alun Selatan. Panah yang jika dilepaskan ke udara akan turun menjadi baling-baling warna-warni.

Sesampai di kantor Mojok, Kali bermain di halaman belakang. Panah melesat, lalu jatuh di halaman rumah tetangga di balik pagar. Kali lalu merayu om-om yang sedang di kantor untuk mengambilnya. Begitu salah satu om bersedia mengambil dengan cara melompat pagar belakang, Kali mengambil HP dan menjepretnya.



Belum Punya Dosa



Om-om dan Tante-tante yang baik...

Bapak saya orang biasa. Kadang menyenangkan, kadang menyebalkan. Kadang baik, tapi juga sering khilaf. Sering kali tenang, tapi kadang juga bergegas.

Di hari Lebaran ini, saya memintakan dia maaf. Dia bapak saya, dalam kondisi baik maupun tidak. Saya memintakan maaf Bapak karena kata kitab suci dan orang-orang bijak, saya belum punya dosa. Anda lebih mudah menerimanya. Apalagi jika Anda melihat wajah saya.

Tertanda

Bisma Kalijaga

Bab IV

Semesta itu Bernama Bisma Kalijaga

Berebut Tas

Salah seorang teman saya yang budiman, Mas Rahmat Hidayat, mengirim dua ransel AS Roma dari luar negeri, untuk saya dan Kali. Sudah hampir dua tahun, kedua tas itu didaku milik Kali. Hari ini saya meminta kembali hak saya.

“Kali, tas AS Roma yang besar itu punya Bapak...”

“Bukan, itu punya Kali. Yang satu untuk piknik, yang satu untuk pergi sekolah.”

“Tas itu untuk Bapak satu, untuk Kali satu. Biar kita berdua seragam.”

“Iya. Itu supaya tas Kali seragam kalau mau piknik dengan kalau sekolah. Semua AS Roma.”

“Masak tas Kali bisa banyak gitu?”

“Tas Bapak kan juga banyak. Masak Kali gak boleh punya tas banyak?”

“Ya kan Bapak yang cari uang...”

“Ya kan Bapak yang bilang kalau memang tugas Bapak mencari uang. Kalau tugas Kali, bermain dan belajar.”

Makanan Favorit

Mirip dengan saya, Kali adalah penyuka mi. Mi apa saja. Mau mi instan, mi ayam pinggir jalan, atau mi restoran. Asal mi, mirasa di lidah, sikat. Yak banyak pertingsing.

Hanya saja Kali tidak suka mi kuah. Mi diguyur kuah supaya kaldu atau bumbunya meresap, lalu ditiriskan, ditambah kecap sedikit, dijamin ludes. Kali makan mi tanpa sendok-garpu, apalagi sumpit. Dia memakan mi dengan tangan. Dulu saya pernah menyarankan makan mi dengan menggunakan sendok-garpu (karena saya tidak piawai makan mi memakai sumpit).

“Kenapa harus memakai sendok dan garpu?” tanyanya waktu itu.

“Supaya tanganmu tidak panas.” jawab saya.

“Kan bisa ditunggu sampai dingin...”

“Supaya kuahnya bisa diseruput...”

“Kan Kali makan gak pakai kuah...”

Karena saya tidak bisa memberikan argumen yang cukup, sampai sekarang Kali menyantap mi dengan menggunakan tangannya.

Teh Hangat

Kemarin sore, Kali meminta saya menbuatkan teh hangat kesukaannya. Setelah saya buatkan, saya minta menunggu supaya agak dingin agar tidak terlalu panas di lidahnya. Sambil menunggu teh kesukaannya dingin, dia bertanya, “Bapak, kalau memang diminum saat dingin, kenapa tadi tidak dibuat dengan air dingin saja?”

Belajar Sepeda

Hari ini, Kali memasuki babak baru: belajar bersepeda roda dua. Kali selama ini sudah lancar bersepeda, hanya saja sepeda roda empat. Hari ini, ibunya resmi mencopot dua roda pendukung sepeda Kali.

Selama menggunakan sepeda roda empat, Kali seperti tak pernah punya rasa takut. Kencang sekali kalau naik sepeda. Teman-teman sepermainannya yang berumur lebih tua, sering dikepot di setiap tikungan. Namun, hari ini, Kali seperti belajar dari awal. Pelan. Menata keseimbangan. Menahan laju. Mengayuh. . Selalu ada cara di hidup ini, seolah seperti mengulang tapi sesungguhnya merupakan pelajaran baru. Dan tak ada pelajaran tanpa ujian. Dan tak ada ujian kalau tidak dalam rangka mendapatkan peningkatan kualitas kehidupan.

Mainan

Semalam nonton film *Cars 3*. Namun, Kali minta pulang sebelum film selesai. Tumben.

“Kali ngantuk,” katanya.

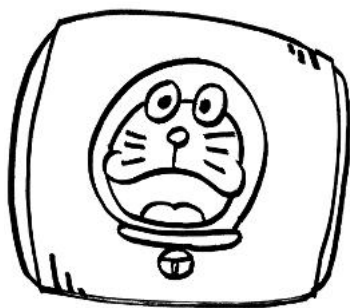
Lalu kami keluar. Begitu sampai di luar, Kali bilang, “Bapak, Kali minta mainan.”

“Lha Kali bilang ngantuk...”

“Iya, Bapak. Ini kan supaya Kali tidak ngantuk...”

Beeeh!

Sahabat



Kali punya sahabat baru: boneka Doraemon. Semenjak kecil, Kali selalu minta didongengi saban waktu. Makin besar, durasi, intensitas, dan kerumitan cerita yang dia minta makin besar. Hasilnya, dia seakan hidup sebagian di alam dongeng. Kalau mau makan dan tidur, dia minta ditemani Moana, Red, Maui, Doraemon, dan Om Fawaz. Di bayangan Kali, Om Fawaz adalah sosok yang sering mengajaknya bertualang masuk hutan.

Kalau malam tiba, Kali minta saya membongkar sofa di depan televisi menjadi sebuah kapal. Di atas kapal imajiner itu, dia menjadi nakhoda yang memimpin sebuah ekspedisi. Om Fawaz, lagi-lagi adalah tokoh yang selalu ada, dan dihadirkan lewat bantal besar. Om Fawaz selalu kebagian tugas membersihkan kapal dan memasak. Dan

saya harus terus menghadirkan kisah pelayaran fiktif di atas kapal itu sampai Kali terlelap.

Bantal Doraemon pun seakan menjelma sosok hidup. Kalau dia pergi, bantal itu harus ada. Kalau dia turun dari mobil, bantal itu akan dipamiti dan dicium. Kalau dia tidur, Doraemon harus di sampingnya. Begitu bangun tidur, Kali langsung mengucapkan selamat pagi kepada si bantal. Lalu berbincang.

Di depan Kali, jangan sekali-kali berperilaku bahwa bantal Doraemon itu benda mati. Bisa panjang urusannya.

Tukang Parkir

“Bapak, Kali kalau sudah besar pengen jadi tukang parkir...”

“Lho katamu dulu pengen jadi nakhoda...”

“Nggak. Pengen jadi tukang parkir saja.”

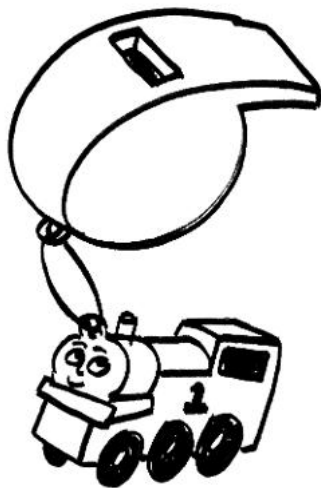
“Kenapa?”

“Mobilnya banyak terus kerjanya enak.”

“Enak gimana?”

“Tinggal bilang: terus, terus, terus... hoooop!”

“Ya. Asal jangan jadi penyair. Ntar kayak Om Aan sama Pakde Jengki.”



Munduk

Saya benar-benar jatuh cinta dengan Munduk. Dengan alamnya: hamparan kebun cengkeh, kopi, sawah, air yang mengalir jernih, belasan air terjun, juga danau sakral Tamblingan. Saya benar-benar jatuh hati dengan Munduk: keluarga Bli Putu dan Bli Komang, orang-orang yang saya temui di sepanjang jalan, keramahan mereka, uluran persahabatan. .

Untuk tahun 2017 saja, saya sudah ke Munduk 4 kali. Kali pertama selama 10 hari, kedua selama 35 hari, ketiga selama seminggu, dan yang terakhir selama 2 hari. Bagi saya, Munduk adalah tempat yang ideal. Termasuk untuk tempat tumbuh-kembang anak. Pendidikan yang saya pahami, diasuh dengan baik oleh tiga hal: keluarga, sekolah formal, dan ini yang sangat penting yakni komunitas. Anak-anak di Munduk mendapatkan kemewahan pendidikan komunitas karena banyak kegiatan yang dilakukan oleh warga desa berurusan dengan tumbuh-kembang anak. Terutama dalam bidang seni seperti menabuh gamelan dan menari.

Kesadaran kolektif warga juga sangat kuat, terutama untuk menjaga alam tempat mereka tumbuh. Organisasi inisiatif masyarakat dinamis. Mereka membersihkan sampah, menjaga mata air, menanam pohon, menyelamatkan hutan dan danau.

Kalau saya boleh memilih tempat tinggal, saya akan memilih Munduk. Kalau saya diminta menunjuk tempat untuk membesarkan Kali, saya memilih di Munduk. Namun, setidaknya saya beruntung bisa membawa Kali ke sini di usianya yang baru 5,5 tahun. Dan dia terlihat sangat kerasan. Bahkan terjungkal ke kolam ikan Don Biyu dalam posisi kepala di bawah dan kaki di atas.

Keluarga kami punya kepercayaan, di mana seorang anak jatuh secara ekstrem, di situ dia akan dipagut kenangan yang kuat, dan dililit rasa kapang yang mendalam.



Menabuh Gamelan

Ketika di Munduk, saya sering memperhatikan Dik Ra, putra Bli Putu Ardana, menabuh gamelan dengan teman-temannya. Saya takjub dengan olah seni menabuh gamelan. Sebab kegiatan itu melatih semua indera, terutama mata dan telinga. Juga kecepatan dan koordinasi gerak antara tangan kanan dan kiri. Dan yang paling penting adalah kerja sama antarpemabuh.

Anak-anak itu saling mengisi. Tahu kapan berhenti, kapan masuk. Pahami kapan cepat, dan kapan melambat. Naluri bekerja sama mereka terasah sejak kecil. Seni melembutkan mereka. Bekerja sama meninggikan derajat mereka. Suatu saat nanti, saya berharap bisa mengajak Kali tinggal di Munduk agak lama. Supaya dia belajar menabuh gamelan Bali.



Mengambil Matahari

“Bapak, Kali minta tali...”

“Untuk apa?”

“Kali mau pakai untuk mengambil matahari.”

“Lha kenapa kok matahari mau diambil?”

“Supaya rumah kita gak perlu listrik lagi.”

Saya mencarikan Kali tali. Sekaligus mengambil buku-buku puisi yang ada di rak buku. Menyembunyikan. Saya jadi sadar bahaya syair buat dunia ini.

Berhemat Energi

Pagi ini, saya mengajari Kali untuk berhemat energi. Saya meminta dia mematikan lampu jika cahaya cukup terang, dan mematikan TV jika dia sibuk bermain.

“Kenapa kita harus mematikan lampu dan tv?” dia bertanya penuh rasa ingin tahu. Lalu saya menjelaskan soal energi dan biaya yang harus dibayar.

“Kan ini lampu Kali. TV juga punya Kali. Kok kalau dinyalakan harus bayar ke orang lain?”

Tourist Guide

Kali (5 tahun) setelah liburan seminggu di Bali, bilang kepada saya:

“Pak, aku kasih tahu ya. Tapi ini rahasia.”

“Apa, Nak?”

“Ternyata nama Pak Made (sopir kami selama di Bali) itu bukan nama asli.”

“Siapa nama aslinya?”

“Namanya: Tourist Guide.”

Memasak

Dua hari lalu, kami makan malam di sebuah restoran di Yogya. Juru masaknya, mengantar menu yang kami pesan bersama seorang pramusaji. Setelah semua hidangan tersaji di meja, si juru masak dengan santun menerangkan apa saja masakan itu, dan bagaimana proses dia memasak.

Kali mendengarkan dengan baik. Ketika usai mendengarkan penjelasan, bocah itu langsung berkomunikasi dengan juru masak yang baik tersebut. Kali mula-mula menerangkan bahwa di sekolahnya, ada berbagai kegiatan yang berhubungan dengan memasak. Setiap hari ada anak yang bertugas mengambil makanan dan minuman untuk teman-temannya. Juga ada kelas memasak. Sesekali diadakan kelas memasak di luar sekolah.

Roma Kalah

Kali terbangun saat pertandingan Atletico Madrid usai menjamu AS Roma. “Bapak, AS Roma menang atau kalah?” “Kalah, Nak...” jawab saya dengan suara masygul.

“Kok bisa kalah sih, Pak?” wajah Kali langsung memelas.

“Ya begitulah sepakbola, Nak...”

“Kalau Kali nggak ketiduran, AS Roma menang atau tetap kalah?”

Saya bingung. Kalau saya jawab Roma menang, bocah itu makin menyesal. Kalau saya jawab kalah, dia juga berpikir tidak bisa memberi kontribusi apapun sebagai seorang suporter. Saya memutuskan untuk memeluknya, lalu menyetel Youtube, menghiburnya dengan Ninja Lego.

Anak

Beberapa teman saya, belum dikarunia anak. Kadang mereka bertanya atau mungkin curhat dengan saya. Untuk banyak hal di hidup ini, saya paling gentar memberi nasihat. Sebab kata ‘sabar’ atau ‘ikhlas’ yang mungkin baik buat kita katakan, bukan saja tidak tepat buat mereka. Bahkan mungkin menyakitkan. Sebaiknya, saya bercerita saja. Siapa tahu berguna.

Saya menikah di usia 33 tahun, dan istri saya 31 tahun. Wajar jika pernikahan di usia yang nisbi telat seperti kami, sesegera mungkin kami ingin diberi momongan. Namun, sampai hampir satu tahun, belum ada tanda-tanda kehamilan itu.

Bohong kalau saya tidak was-was. Terlebih istri saya. Konon, beban keluarga yang tidak atau belum punya momongan, banyak tertimpa di pihak perempuan. Padahal belum tentu. Apalagi jika ada pertanyaan-pertanyaan dari teman atau sanak famili. Sekalipun mencoba menjawab dengan riang, tetap saja pertanyaan itu menyiksa. Karena pernah mengalami itu, sampai sekarang jika saya

berkenalan dengan orang baru yang sudah berkeluarga, jika dia tidak bercerita, saya tidak pernah berani bertanya apakah sudah dikaruniai momongan atau belum. Saya sudah pernah merasakan perihnya pertanyaan itu.

Saya saat itu sadar, seberat apapun beban saya, beban istri saya lebih berat lagi. Selain soal usia, yang ada hubungan secara medis dengan sehat tidaknya kandungan, dia pernah menjalani perawatan sakit kelenjar tiroid, yang salah satu risikonya adalah akan lebih susah punya anak. Hal lain, istri saya tahu persis, saya adalah satu-satunya harapan orangtua untuk mendapatkan cucu.

Jujur saja beban saya juga bertumpuk. Sekalipun sudah berkali-kali saya bilang bahwa soal anak adalah soal takdir dan kepercayaan Tuhan untuk memberi amanah, tetapi tetap saja saya tahu, istri saya menerima beban yang lebih berat dari saya. Apalagi jika dini hari tiba. Saat istri saya bangun dari tidur dan salat tahajud, lalu terisak di atas sajadahnya. Saya tahu persis itu, karena itu adalah jam-jam saya bekerja.

Hingga suatu saat, karena sudah tidak tahan lagi, saya keluar dari ruang kerja, masuk ke dalam kamar memeluk istri saya. Saya bersumpah, jika memang kami tidak punya momongan, saya tidak akan meninggalkannya. Beberapa bulan kemudian, Alhamdulillah, istri kami mengandung. Lalu lahirlah Kali.

Akan tetapi, persoalan tidak berhenti sampai di sana. Tiga bulan setelah Kali lahir, bobotnya tidak berkembang sebagaimana mestinya. Ada begitu banyak analisis yang

diberikan oleh dokter, dan satu persatu semua itu tidak tepat. Hingga dokternya sendiri bingung. Akhirnya si dokter punya analisis termutakhir yang membuat saya berada di dalam ruang yang sangat gelap. Kali harus dibawa ke Singapura, untuk dianalisis terjadi sesuatu di saraf otaknya. Jika benar itu yang terjadi, maka harus dioperasi. Kemungkinan berhasilnya, juga tidak besar. Saya lupa persentase keberhasilannya.

Analisis itu diberikan di malam hari, sekira jam 7 malam, dan keesokan harinya, saya harus ke Jakarta untuk bekerja. Sepanjang perjalanan di pesawat, saya tidak bisa menahan tangis. Semua berputar begitu padat dan berat. Mulai dari persentase keberhasilan yang nisbi kecil, jenis penyakitnya, sampai soal biaya. Tabungan saya saat itu hampir 30 juta, yang rencananya jika kelak terkumpul agak banyak, untuk uang muka rumah. Taruhlah saya menjual beberapa barang yang saya miliki, paling banyak saya punya uang: 50 juta. Uang segitu, pasti jauh dari cukup untuk Kali berobat dan melakukan operasi di Singapura.

Sejak saat itu, hari-hari saya adalah menangis. Makin menangis karena menyaksikan istri saya yang lebih terbebani lagi. Kami berdua benar-benar tidak tahu apa yang bisa kami lakukan.

Hingga kemudian, salah satu sepupu istri saya memberitahu, ada baiknya darah Kali dicek secara menyeluruh, mengingat istri saya pernah ada masalah tiroid. Akhirnya kami melakukannya, dan membawa hasil lab ke dokter untuk dianalisis. Benar. Kali menyandang

sakit tiroid. Saat itu pula, saya merasa lega. Memang di satu sisi sedih soal sakit Kali. Di sisi lain lega karena ada kemungkinan sakit yang diderita Kali kemungkinan besar diketahui. Dan tidak perlu pergi ke Singapura. Tidak perlu operasi.

Dokter spesialis anak yang mendampingi Kali akhirnya memberikan intervensi. Namun setelah beberapa bulan, tetap tidak berhasil. Akhirnya, dokter tersebut menyarankan agar kami konsultasi ke dokter yang memang punya keahlian khusus soal itu. Begitulah kisahnya, kenapa sampai sekarang Kali punya dua dokter: dokter spesialis anak yang memonitor tumbuh kembang Kali, dan dokter yang khusus menangani sakit tiroidnya.

Menangani sakit Kali bukan hal yang sepele. Dokter memberi obat, yang harus dicek dua minggu sekali untuk mengetahui apakah obat tersebut telah pas atau belum. Dua minggu sekali, Kali harus diambil darahnya. Itu semua bukan hanya butuh biaya tapi juga ketelatenan dan mental yang kuat.

Hingga kemudian Kali bisa diambil darahnya sebulan sekali. Kali ini, tiap 6 bulan sekali. Setiap hari, Kali harus minum obat sesuai takaran dari dokter. Untuk membuat ‘ringan’ beban kami juga Kali, kami membahasakan obat itu dengan ‘vitamin’.

Dari beberapa literatur yang saya baca, ada kemungkinan Kali akan mengonsumsi obat seumur hidup. Dokternya sendiri juga tidak pernah berjanji bahwa Kali akan bebas obat. Namun usaha pengurangan dosis obat

selalu dilakukan. Menurut saya, dia sudah bertindak tepat: apa gunanya bebas dari minum obat jika risikonya besar?

Teman-teman yang budiman, terutama buat Anda yang belum punya momongan. Semoga kisah ini ada faedahnya buat Anda. Saya tidak berani menasihati. Sebab kata 'sabar' dan 'ikhlas' selain tidak memberi solusi, tentu kalian sudah mendengarnya ratusan bahkan ribuan kali.

Bab V

Tertanda Bisma Kalijaga



Orang Baik dan Monster Jahat

Hari-hari ini adalah hari-hari yang sangat panjang dan mendebarkan bagi pendukung AS Roma. Tim Serigala akan melawat ke kandang salah satu tim terbaik di dunia: Barca.

Keraguan merayap ke kepala semua fans Roma karena dua hal: performa Roma tidak bisa dibilang bagus. Dia hanya mampu imbang melawan Bologna. Namun, persoalannya bukan di situ, melainkan permainan Roma buruk sekali. Umpan sering salah. Gagal mengawal pemain lawan. Telat turun ke daerah pertahanan. Dll. Dll. Banyak sekali kekurangan tim ini. Kedua, karena pilar terbaik Roma, Nainggolan, kemungkinan besar tidak bisa berlaga karena cedera.

Dua hari lalu saya mengajak Kali kemping. Sebagai Romanisti kecil, saya mencoba mengajaknya bicara ketika bangun tidur di dalam tenda.

“Kali, Roma mungkin akan menghadapi masalah ketika bertanding di kandang Barca.”

“Apa itu Barca?” tanya Kali dengan polos. Dia hanya baru tahu AS Roma dan Argentina. Dua kesebelasan yang saya suka.

“Barca itu monster jahat.” jawab saya, mencoba menerangkan semudah mungkin.

“Oh... Bapak tidak usah khawatir. Orang baik pasti menang melawan monster jahat.” ujanya sembari menepuk emblem AS Roma yang ada di tas ranselnya.

“Ya, tapi mungkin Roma akan kalah banyak.” jawab saya spontan.

“Ya tapi kan Bapak bilang, yang penting AS Roma. Kalah sudah biasa. Menang itu hadiah saja.”

Saya tercenung. Melihat saya hanya terdiam, dia langsung bilang, “Kalau Roma menang, Kali dapat hadiah?”

“Kali kok dikit-dikit hadiah sih...”

“Ya Bapak mau Roma menang enggak?”

“Mau.”

“Kalau mau, janji dulu kalau Roma menang, Kali dapat hadiah...”

“Kalau Roma kalah?”.

“Kan sudah biasaaa... Bapak ini bagaimana sih?”

“Kali, mandi di kali ya.” saya mengelak. Rasanya obrolan soal Roma tidak perlu diperpanjang lagi.

Kali langsung keluar dari tenda. Berlari cepat ke sungai kecil berbatu yang airnya sangat bening di dekat tenda.

Tanamannya Mau Minum

Ketika berada di lingkungan kreatif, seorang anak cenderung belajar kreatif juga. Waktu anak-anak magang di Mojok kompak memasak, Kali ikut nimbrung memasak. Dia diam-diam menyimak ilustrator Mojok yang bekerja, dan goresan gambar Kali makin bagus hanya dalam beberapa hari. Saat dia melihat om-om di Mojok Store membungkus buku, Kali jadi makin dekat dengan buku.



Bocah kecil itu juga rajin memberi makan ikan di kolam dan menyiram tanaman. Dia melakukan apa yang sering dilihatnya. Walaupun kadang takarannya berlebihan. Namanya juga anak-anak.

Kali lebih suka menyirami tanaman menggunakan gelas. Ketika disarankan menyiram tanaman dengan gayung, Kali menjawab, “Kan gayung itu untuk mandi. Ini kan tanamannya mau minum. Jadi ya harusnya pake gelas...”

Diculik Raksasa

Kali baru saja selesai menangis. Sepasang matanya sembab. Suaranya geroyok. Kali menangis karena waktu minta diceritai, saya bercerita soal bapaknya yang akan diculik raksasa. Hahahah.



Misteri Kehidupan



Kali adalah salah satu misteri kehidupan buat saya. Sebagai penulis atau pekerja kreatif, sering saya tidak bisa tidur lelap. Kalau saya ingin tidur lelap dalam waktu yang panjang, salah satu kiat saya adalah tidur dengan memeluk bocah ini. Dia lalu mengelus-elus punggung saya dengan tangan mungilnya. Lalu dia tertidur terlebih dulu. Tak lama kemudian saya menyusul. Angler.

Naik Bagasi Mobil

Barusan Kali bikin gara-gara lagi. Mau naik mobil tapi di bagasi. Kami beradu argumen. Walhasil seperti yang sudah sudah, perdebatan diakhiri dengan Kali naik di bagasi mobil. Dia berteriak-teriak gembira merasakan sensasinya, sementara saya menyetir pelan keliling perumahan sambil terus mengawasinya.



Cari Uang



“Bapak, Kali mau cari uang...”

Kalimat itu entah berapa kali dia ucapkan. Mungkin karena sering melihat om-om baik di kantor mBesi maupun kantor nDrono yang rajin-rajin.

Tiba-tiba ada ide melintas di kepala saya. Ketika mengantar ibunya pergi belanja kado, saya meminta Kali berlatih menjual teh botol.

Kali keluar dari mobil. Terus teriak-teriak, “Teh botooooooool, teh botoooooool?”

Kali terus menggetok badan dan kaca mobil dengan keras sekali. Brok! Brok! Brok! Sambil terus berteriak di tengah udara Yogya yang sedang panas.

Saya pura-pura membeli jualan Kali. Ketika membuka jendela mobil, saya baru sadar, aksi Kali dilihat banyak sekali orang. Mungkin mereka membatin: Bapaknya anak kecil ini agak gila.

Susah Makan

Kali memang agak susah makan. Saat sesusia dia dulu, kata Ibu, saya juga susah makan. Tapi, kalau makan gak banyak pertingsing. Apa saja masuk. Sampai sekarang begitu. Untungnya Kali juga begitu. Tidak ada istilah riwil dalam soal makanan.

Semalam, kami sekeluarga makan di luar. Perkaranya sederhana, Kali pengen makan sosis. Kami sebetulnya punya langganan rumah makan yang menjual sosis enak di Yogya. Tapi karena ingin mencoba yang baru, saya berselancar lewat IG sebentar. Dapatlah sebuah rumah makan baru yang menjual sosis. Kami meluncur ke sana dengan riang gembira.

Begitu sampai sana, Kali tampak tak bersemangat. Sosis satu di piringnya tidak habis. Dalam kondisi seperti itu, Kali juga mirip saya. Tidak boleh dipaksa, tidak bisa ditekan. Siapapun teman dekat saya juga tahu, saya pantang dipaksa apalagi ditekan. Berat risikonya.

Menjelang pulang, iseng saya bilang ke Kali. “Sebetulnya kamu masih lapar gak, Nak?”



“Enggak...”

“Kamu mau enggak, makan lagi?”

“Enggak...”

“Kalau Indomie?”

“Mau!”

O, berarti dia masih lapar sebetulnya. Segera saya memutar otak sebab bukan jadwalnya makan Indomie.

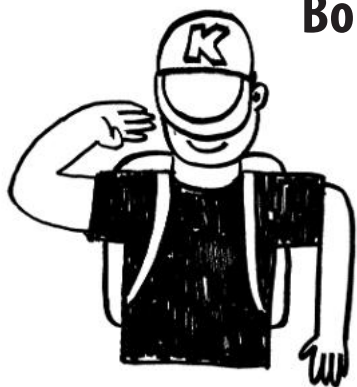
“Kalau tempe goreng gimana?”

“Kalau tempe goreng dengan nasi saja, Kali mau!”

Segera saya mencari warung yang sekiranya menjual tempe garit kesukaan Kali. Untung, ibunya juga masih pengen makan bebek. Jadilah sudah. Tak lama kemudian Kali sudah telap-telap makan nasi dengan tempe garit.

Ntap.

Bolos Sekolah



Hari ini Kali membolos sekolah. Setiap ketemu anak-anak berseragam, dia menyembunyikan mukanya.

“Mbolos kok takut...” ucap saya menggodanya.

“Enggak takut, tapi maluuuu...”

“Memangnya mbolos itu memalukan? Kalau malu ya jangan diulang lagi...”

“Kalau gak malu berarti besok boleh bolos lagi?”

Lagi-lagi, saya yang tidak bisa menjawab.

Bicara Empat Mata

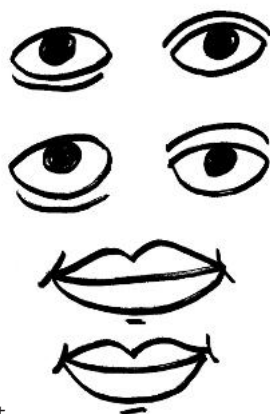
“Bapak, Kali mau bicara berdua...”.

Saya memberikan kode kepada Diajeng, kami berdua perlu meninggalkannya sejenak. Diajeng tersenyum. Saya lalu menggandeng Kali meninggalkan restoran makanan Jepang tempat kami makan bertiga, menuju ke kedai bakso persis di seberangnya. Saya lalu memesan semangkuk bakso. Seperti biasa, saya membagikan mi dari mangkuk saya untuk Kali. Dia memang suka mi.

“Ada apa, Nak?”

“Kali bosan sekolah.” ujarnya sambil menyantap mi di depannya. Saya belum sempat berpikir lebih jauh, laki-laki kecil itu meneruskan ucapannya, “Kali tidak mau sekolah lagi.”

“Memang kenapa Kali tidak suka sekolah?” tanya saya



setelah sejenak menguasai situasi.

“Ya tidak suka saja.”

“Kan di sekolah banyak teman?”

“Ya, Kali suka banyak teman. Tapi Kali tidak suka sekolah. Kalau Bapak mau Kali sekolah, Bapak saja yang sekolah. Biar Kali yang gantian cari uang.”

Saya menahan tawa.

“Nak, kalau soal bosan sekolah, Bapakmu ini paling bosan sama sekolah. Kamu baru sekolah 3 tahun, Bapakmu ini sekolah selama 20 tahun lebih. Bapak lebih bosan dari kamu.”

Tentu saja kalimat beruntun itu tidak saya ucapkan. Hanya saya batin belaka.

“Ya sudah, nanti kamu bilang kepada Ibuk ya...”

“Enggak. Bapak bilang setuju dulu kalau Kali tidak sekolah. Jadi nanti waktu bilang Ibuk, Kali akan bilang kalau Bapak setuju Kali tidak sekolah.”

Tawa saya hampir meledak. Tapi saya tahu, Kali sedang serius. Tidak elok rasanya menertawakan ucapannya.

“Ya sudah, Bapak akan berunding dulu dengan Ibuk ya, Nak...”

“Oke.” jawabnya tenang. Seakan terlepas dari beban yang berat. Lalu kami berdua kembali ke tempat ibunya yang sedang menunggu.



Bulan

Malam ini banyak orang membicarakan bulan. Bagi saya, Kali-lah sang bulan sejati di hati. Terangnya tak panas. Indahny tak selalu bulat. Memengaruhi pasang surut suasana hati. Jika sedang bersedih, saya cukup memeluknya lama sekali. Sekuat tenaga, kujaga amanah dari Tuhan.



Leluasa Bertemu Keluarga

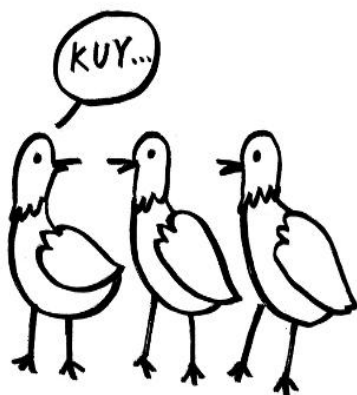
Ibu Kali sudah pulang dari berpergian. Sore tadi, Kali dan ibunya juga pergi untuk bersilaturahmi dengan ayahnya di Sukabumi. Besok giliran saya pergi ke Makassar lanjut ke Papua.

Insyallah awal Mei saya dapat rehat sebentar untuk menjenguk Kali dan mengisi acara Kendal. Saya sangat berterima kasih kepada pemberi proyek yang memberikan keleluasaan untuk bertemu keluarga. Karena tiket Papua Yogya pp jelas tidak murah. Namun, beliau tahu, rasa kangen saya kepada Kali bisa mengganggu kinerja saya.

Bosan Jadi Leader

Tadi mumpung dapat sinyal, dipuas-puasin vicall sama Kali. Bapaknya berkali-kali bilang kangen sambil menahan air mata. Anaknya bilang kangen tapi sambil cengengesan.

Besok Kali ada acara kemping di sekolahnya. Seperti biasa, saya mendorong agar dia menjadi *leader*. Imajinasi dan perspektif kepemimpinan dan kepeloporan harus dilatih sejak kecil, sebelum dia kelak mengambil alih kepemimpinan dengan jalan revolusioner. Tapi jawaban Kali sebagaimana biasa, kalem dan nggappleki: “Kali sudah bosan jadi *leader* terus, Bapak. Biar yang lain saja jadi leadernya...”



Video Kali



Semua HP saya bisa diakses oleh Kali sekalipun ada semacam *password* untuk membukanya. Kali cukup jeli untuk melihat gesekan jari saya, dan dia bisa membuka HP saya dengan mudah.

Saya juga tidak begitu keberatan dia tahu isi HP saya. Bahkan kadang saya merasa bersyukur. Karena dia sering memakai HP saya untuk berkreasi, yang pada kondisi tertentu, sangat menguntungkan saya. Misalnya membuat video. Iseng saya membuka video yang dibuat Kali di HP saya, dan cukup terobati rindu di hati.



Tapi Satu Saja

Kali tahu kalau sebentar lagi saya ulang tahun. Sejak kemarin dia sibuk bertanya, saya mau dikasih hadiah apa? Tentu saja saya agak bingung menjawabnya. Kali memang punya celengan, tapi apa ya saya tega membiarkan dia memecah celengannya untuk saya?

“Kali sebetulnya tahu Bapak pengen apa...”

“Apa coba?”

“Mobil. Bapak pengen punya mobil Mini Cooper...”

“Kok Kali tahu?”

“Ya tahulah! Kan Kali sering lihat Bapak nonton mobil itu di Youtube. Kali belikan ya tapi satu saja...”

Saya mrenes karena gayanya waktu bilang ‘tapi satu saja’ adalah frasa yang sering saya katakan kepadanya saat ke toko mainan bersamanya.

“Terus gimana cara membelinya? Bapak belum punya cukup duit untuk membeli mobil itu... Itu mobil mahal, Nak.”

“Kan Kali yang membelikan Bapak...”

“Terus gimana caranya?”

“Gampaaaang...”

“Iya, gimana caranya?”

“Nanti kita ke ATM. Kita ambil duit di sana. Tapi jangan banyak-banyak. Kasihan yang lain. Nanti enggak kebagian. Makanya beli mobilnya satu saja...”

“Lha terus ngambilnya kan butuh kartu ATM, memang Kali punya?”

“Ya kan Bapak punya...”

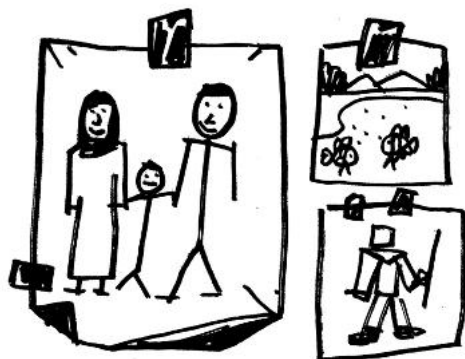
“Kalau itu sih namanya pakai uang Bapak...”

“Ya tidaklah! Itu kan duitnya ATM. Bapak kan hanya punya kartunya saja...”

Eee embooooh, Cuuuung!

Hadiah dari Kali

Saya membiasakan kepada Kali bahwa hadiah atau perhatian itu tidak selalu harus dengan membelikan sesuatu. Semenjak itu, sering sekali saya diberi hadiah oleh Kali. Kadang berupa pelukan dan ciuman, kadang cerita, kadang nyanyian, dan tentu saja goresan-goresannya. Di ruang kerja saya di Mojok, hampir semua tembok ditempel goresan Kali. Juga di rumah. Itu belum yang saya simpan secara khusus karena diberikan begitu saja tanpa sempat ditempel sendiri oleh Kali.



Hari ini saya dibantu teman-teman mulai bersih-bersih kantor. Saya diberi hadiah oleh komunitas berupa ruang kerja yang lebih jembar di lantai dua yang baru selesai dibangun. Kamar kerja saya berubah menjadi perpustakaan dan ruang audio-visual. Besok pada tanggal 28, semoga semua kelar dibereskan, dan malamnya ada acara syukuran. .

Ketika sedang membereskan goresan Kali yang ada di tembok, saya menemukan sepasang goresan. Saya ingat persis waktu itu Kali bilang, “Bapak, Kali ingin membuatkan Bapak, om-om, dan tante-tante, kantor yang bagus dan tinggi. Kantor yang ada kolam renang. Ada robot-robotannya. Ada banyak mainan.”

Saya yakin Kali bisa mewujudkan hal itu.



Tak Ingin Menua

Semenjak lewat dari usia 25, saya anggap tahun-tahun yang saya lewati sebagai bonus. Kalau dalam istilah hukum, hidup saya adalah ‘ultra petita’. Saya selalu susah menjawab jika ditanya apa yang saya inginkan dalam hidup ini. Tuhan telah memberi lebih dari apa yang pernah saya minta, bahkan umur. Sejak berusia 23 tahun, saya sebagaimana banyak orang yang aktif melawan rezim Soeharto, tak pernah berharap terlalu banyak apakah esok hari masih bisa bertemu dengan matahari atau tidak.

Sebagai penulis, saya memang pernah punya keinginan bombastis, menulis buku 40 judul sebelum berusia 40 tahun. Namun, tetap saja, sungguh kebahagiaan tak terhingga, ketika usia 41 tahun ini, saya sudah menerbitkan 30 buku. Mungkin 31 atau 32. Saya lupa.

Sampai usia 30 tahun, saya tak pernah kepikiran untuk menikah. Tapi saya akhirnya menikah juga. Bahkan Tuhan memberi hadiah luar biasa dengan menghadirkan seorang anak laki-laki, yang mewarisi bukan hanya sikap intelektual saya, tetapi juga kharisma dan kegantengan saya.

Saya juga tidak berani banyak berpikir memiliki komunitas bekerja dan berkarya. Waktu saya mendirikan KBEA, saya hanya membayangkan kelak ada 5 atau 6 orang yang aktif di sana. Sekarang hampir 50-an orang berkarya dan semoga bergembira di KBEA.

Saya dilahirkan sebagai orang yang tidak punya banyak keinginan. Bercita-cita setinggi langit, bukanlah sikap pikir saya sejak kecil. Saya hanya ingin terus bermain dan bergembira. Saya kira sikap hidup bergembira adalah ekspresi syukur terbaik atas apa yang diberikan oleh hidup ini, atas segala berkah Tuhan.

Hal yang paling saya inginkan di saat ulang tahun ini adalah memeluk Kali selama mungkin. Bersamanya, saya tidak ingin menua.

Nanti malam saya mesti pergi ke Papua lagi. Seperti biasa, sejak sore tadi saya memberitahu Kali, dan seperti biasa pula dia mau ikut. Sampai akhirnya saya ajak dia jalan-jalan bersama ibunya keliling Yogya, makan malam, dan sedikit bersenang-senang.

Sampai di rumah pukul 22.00 malam, Kali akhirnya luluh juga. Saya masuk kamar untuk membuat coretan konsep skema kerja Mojok dalam masa transisi bakal ditinggalkan pimrednya (Prima) tapi di sisi lain, juga sedang akan merekrut beberapa kru. Sampai akhir tahun nanti, kemungkinan akan ada belasan kru baru yang akan terus direkrut untuk menjadikan Mojok sebagai salah satu media yang mungkin bukan terbesar, tetapi mengisi ceruk yang bakal susah diisi media lain.

Selesai membuat skema kerja, saya menyentuh dua naskah buku yang sedang saya tulis. Satu naskah tentang Papua yang sedang kami tulis bersama tim, dan satu lagi naskah buku pribadi saya.

Menjelang pukul 01.00, Kali belum juga tidur. Dia masih main lego karena hari ini libur sekolah. Tiba-tiba dia masuk kamar, dan memberikan sebuah foto.

“Bawa ke Papua ya, Pak...”

Saya tersenyum. Lalu memeluknya erat. Ini bocah ngangenin. Selalu berat meninggalkannya.

Kejut

Salah satu elemen karya seni adalah memberi efek kejut. Namun, efek kejut terbesar yang selalu saya rasakan adalah ketika bersama Kali. Pertanyaannya, caranya berpikir, tingkah polahnya, selalu memberi kejutan. Di saat seperti itulah, saya menyadari bahwa manusia adalah karya seni Tuhan yang luar biasa.



Kembaran Sama Bapak

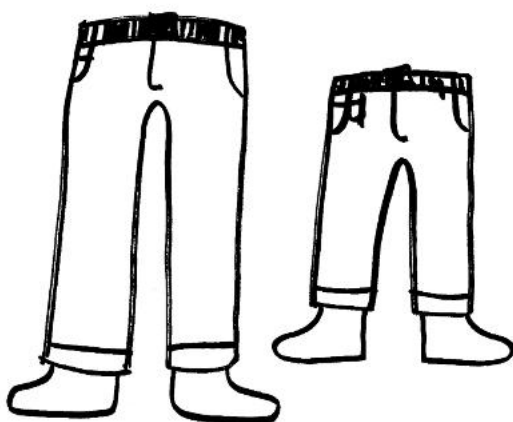
Seusai mandi, Kali mendadak ribet. Perkaranya sederhana, dia minta mengenakan celana panjang. Padahal bocah itu sebetulnya mirip saya, tidak terlalu ribet dengan pakaian. Saya tidak punya keterikatan dengan busana. Bahkan mungkin karena tidak terikatnya, saya sampai sekarang tidak punya cermin. Rasanya saya bahkan tidak pernah punya cermin sendiri. Kalau misalnya ada, baik di rumah maupun di kantor, tentu bukan karena saya. Dan saya nyaris tak pernah menggunakannya dalam konteks berbusana dan berpenampilan.

Saya jadi penasaran kenapa kali ini, Kali ribet soal busana.

“Kamu kenapa pengen pake celana jins, Kali?”

“Biar kembaran sama Bapak...”

Hati saya langsung maknyes, dan terharu. Saya mencarikan celana panjang yang dimaksud (walaupun



tidak sama persis), sambil bilang, “Nanti kalau kita jadi keluar sama Ibu, kita cari celana panjang yang kembar, Nak.”

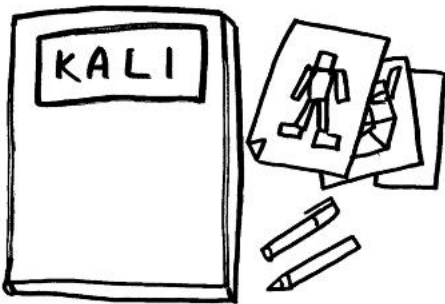
“Yesss Bapak! Bapakku ganteng sekaliiii! Bapak is the beeeest!”

Iyaaah konoooo...

Mulai Jarang Telat

Kemarin Kali terima rapot. Hasil diskusi kami dengan gurunya, Kali mengalami perkembangan yang baik karena mulai jarang telat.

Lalu kami memberi hadiah sederhana, makan di tempat makan yang dia sukai, dan menonton Pacific Rim, salah satu film yang ditunggunya.



Kapan Kita ke Bali Lagi?

“Bapak tahu enggak ini apa?” tanya Kali sambil menunjukkan sesuatu di dalam plastik transparan.

“Tidak tahu, Nak. Apa itu?” saya pura-pura tidak tahu walaupun bisa menerka.

“Ini digunakan oleh teman-teman beragama Hindu untuk berdoa.”

“Kali dapat dari mana?”

“Kali yang bikin di sekolah sama Miss Rina dan teman-teman. Tapi Kali lupa namanya apa...”

“Itu namanya canang, Nak...”

“Iya, betul! Kok Bapak tahu?”

“Bapak kan punya teman beragama Hindu...”

“Di Bali, ya?”

“Ya, Kali. Kali kan pernah juga diajak Bapak ke Bali. Ke Munduk.”

“Kapan kita ke Bali lagi? Bermain di pantai. Main rafting. Terus ke water boom, terus ke kebun binatang...”

“Nanti kalau Kali liburan ya...”

Ketika Kali Merayu-rayu

Sebetulnya dini hari nanti, saya rasa memang Roma bakal main imbang. Kalau tidak 1-1 ya 2-2, saat menjamu Sakhtar. Itu artinya Roma tidak lolos karena kalah agregat gol. Saya realistis saja. Jejak pertemuan Roma dengan Sakhtar tidak bagus. Saat leg pertama, jelas kualitas Sakhtar lebih bagus dari Roma, jadi wajar jika Roma kalah 2-1. Tapi masalahnya, Roma lagi suka PHP. Kemenangannya atas Napoli dan Torino dengan gaya bermain yang agresif dan taktis, membuat impian berkecambah lagi. Siapa tahu Roma bisa menang 2-0 atau 3-1. Walaupun menang 1-0 saja sudah cukup untuk lolos.

Akhirnya seperti biasa, saya tanyakan kepada Kali, dua hari lalu.

“Nak, besok Roma menang atau kalah?”

“Ya, tergantung lah, Pak...”



“Tergantung apa?”

“Kalau Bapak belikan Kali mainan topeng Black Panthers ya Kali menang. Kalau enggak ya kalah.”

Saya hanya diam. Terus saya pandangi wajah di depan saya. Dari sikap, cara berpikir, maupun aura wajahnya, memang saya banget. Oalah, Cuuuuung!

Saya bangkit. Berjalan. Kali bersorak. Bocah kecil itu mengikuti langkah saya dengan mantap. Dia berpikir bahwa saya akan menuju ke gerai penjual mainan di mal tersebut, tetapi langkah kaki saya menuju ke toilet.

“Lho Bapak mau ke mana?”

“Kencing.”

“Kok enggak beli mainan?”

“Lha kan Bapak gak janji mau membelikan mainan.”

“Besok Roma kalah, lho...”

“Enggak apa-apa.”.

“Lho kok Bapak gitu? Berarti Bapak enggak suka AS Roma dooong? Bapak tahu enggak, Roma itu suka lho sama anak kecil, soalnya....” mulailah Kali *ngecuprus* mencoba merayu saya.

Haeessssshhhhhh...

Gunjingan

Berpergian bersama Kali, berarti bersiap menerima segala polah dan keisengan anak ini. Dia selalu bisa menyita perhatian publik di sekelilingnya. Dan biasanya pasti ada yang berbisik atau mendesis, “O, pantesan anak itu lucu banget. Menurut gue wajar sih, lha bapaknya keren gitu...”

Kalau mendengar gunjingan seperti itu, saya biasa saja. Sudah terlalu sering dibilang begitu.



Dari Sore yang Lengas.



Kali akan ditinggal ibunya selama seminggu. Tentu saja, yang wajib menjaga bocah itu adalah saya. Saya punya pengalaman mengerjakan hal-hal sulit di hidup ini, tetapi menjaga bocah yang sebentar lagi berusia 6 tahun itu, jelas pekerjaan paling sulit yang akan saya hadapi.

Ini bukan kali pertama saya menjaga Kali. Sebelumnya tentu saja pernah. Kadang dua hari, kadang tiga hari. Namun yang dulu, saya punya kiat jitu. Saya minta kedua orang tua saya untuk menemani. Sebagian masalah selesai. Kali ini, saya merasa sudah saatnya menghadapinya sendiri.

Ibunya memberi sederet catatan dari mulai sekolah, mandi, makan, mengaji, berenang, aturan main hape, dll. Panjang sekali. Saya tidak tahu nasib aturan itu di tangan saya. Ibunya hanya butuh waktu kurang dari 15 menit untuk membangunkan, memandikan, dan mengenakan pakaian. Saya? Rekor terbaik saya: hampir sejam. Lebih seringnya, Kali tidak jadi sekolah, malah tidur lagi bersama saya.

Persoalan lain, seumur-umur saya hanya dua atau tiga kali sakit gigi. Celakanya, sudah seminggu ini gusi saya bengkak. Konsentrasi saya gampang buyar karena denyut sakitnya dari mulai ubun-ubun sampai punggung. Kali juga terlihat mau sakit. Ada bibit batuk dan sumlenget di kulitnya.

Tapi tampaknya, persoalan terbesar saya adalah, Kali terlihat seperti ingin menikmati waktu seminggu itu sebagai piknik akbar. Kali tahu, ibunya merencanakan masa depan untuknya, sementara saya, hanya ingin melihat dia bahagia setiap hari. Jelas itu dua pendekatan yang berbeda. Saya yakin Kali akan mengeksploitasi perbedaan itu.

Saya melihat rencana nakal di sepasang matanya. Dan makin jelas ketika kami menutup pintu rumah, usai mengantarkan ibunya masuk ke dalam taksi. Dari caranya tersenyum dan melangkah, Kali seperti sedang mempersiapkan sebuah pembangkangan. Dan saya harus waspada. Saya harus bisa mengatasinya, sekalipun tidak mudah.

Petualangan menjaga anak kecil yang cerdas, jenaka, tetapi bedigasan dan pencilakan itu, dimulai dari sini. Dari sore yang lengas ini.



Kita Kan CS

“Kali, kamu kalau main HP terus, Bapak kasih tahu ke Ibu lho ya...”

“Bapak kok sukanya ngadu gitu sih... kan kita cs...”

“Ya habis kamu main HP terus...”

“Kalau gitu cerita-cerita dong...”

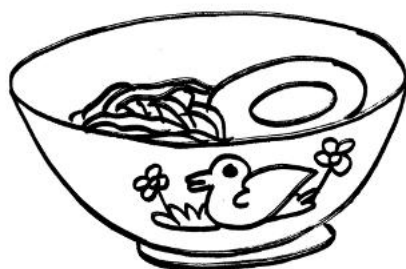
“Gusi Bapak sakit, susah ceritanya.”

“Kalau gitu main kungfu-kungfuan?”

“Kan gusi Bapak sakit...”

“Lah, main HP enggak boleh. Cerita enggak mau. Kungfu juga enggak bisa. Terus Kali disuruh apa dong, Pak?”

Bingung juga jawabnya. Masak disuruh belajar.



Rukun

Hari pertama, Kali bisa diajak bekerja sama. Anak itu manis sekali. Begitu ibunya pergi, Kali menggeret tangan saya. “Bapak, sini Kali ajari bikin makan untuk besok pas sarapan.”

Dia lalu sibuk membuat roti selai. Saya tersenyum dan nyicil ayam. Itu artinya, sebentar lagi pasti dia akan makan roti bikinannya. Ternyata tidak. Begitu selesai dibuat, ditunjukkan kepada saya, lalu disimpan di kulkas.

“Kali harus makan...”

Kali lalu membisikkan kepada saya sesuatu yang membuat kepala saya makin cenut-cenut. Akhirnya saya memesan apa yang tidak boleh dimakan Kali di

hari pertama bersama saya: Indomie. Ya sudah. Sekalian melanggar aturan, Kali saya pesankan Indomie goreng, saya memesan Indomie rebus.

Begitu makanan pesanan datang, cepat kami menuju ke meja makan. Telap-telep. Tiba-tiba muka Kali sudah mendekat ke mangkuk saya.

“Bapak habis gak?”.

Saya melirik ke piringnya dan terkejut.

“Indomie Kali sudah habis?”

“Sudah. Boleh minta punya Bapak?”

Akhirnya saya sorongkan mangkuk jatah Indomie saya kepada Kali. Kami berdua pun makan dari mangkuk yang sama. Rukun.

Mengajak Bermain



“Kali, tolong jangan ganggu om-om dan tante-tante yang sedang bekerja...”

“Kali enggak ganggu, Bapak. Kali cuma mengajak bermain...”

Sudah tiga hari ini, Kali bermain di kantor Mojok dan Mojok Store. Dia merasa nyaman karena ada banyak sekali orang yang bekerja dan beraktivitas di sana. Dia berpindah dari satu meja ke meja lain, mengajak main game, foto-foto, minta diajarin nyanyi, dibikinin gambar, disetelin Youtube, dll.

“Kali, tolong dong jangan ganggu om-om dan tante-tante yang sedang bekerja...” berkali-kali saya mengingatkan Kali kalau tingkahnya sudah mulai kelewatan.

“Kalau mengganggu Bapak boleh?”

“Boleh...”

“Kalau mengganggu Bapak boleh, kenapa mengganggu om-om enggak boleh?”

“Karena aku bapakmu.”

“Ya, mereka juga om Kali...”

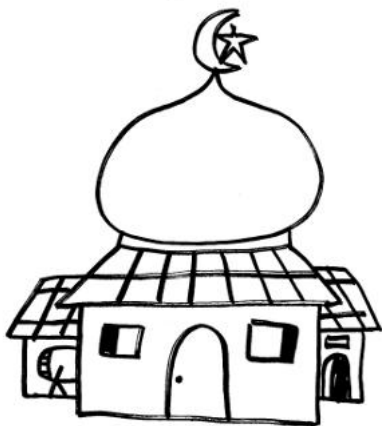
Ngeyel ae cah iki...

Salat Jumat

Tadi, Kali tiba-tiba menyusul saya ke masjid saat salat Jumat. Dia bercelana pendek, memakai kaos, dan menggenggam tempe goreng. Saya langsung pucat. Apalagi posisi saya agak di tengah.

“Bapak, nasinya gak habis enggak apa-apa, ya. Tapi tempennya tak habisin.” ucap Kali sambil menggelayuti saya.

Matek aku. Saya melirik sedikit ke samping dan ke belakang. Orang-orang melihat saya.



“Kali, kalau ke masuk ke masjid jangan membawa makanan. Terus pakai sarung atau celana panjang. Ayo kamu keluar dulu, Nak...” .

Kali kemudian keluar. Dia lalu berlarian bermain dengan anak-anak di jalan samping masjid. Saya lega. Kemudian mulai menyimak khatib.

Mendadak Kali masuk lagi. Bergelayut lagi di bahu saya. Sambil senyam-senyum. Aduh.

“Bapak, tempe Kali sudah habis. Kali pintar kan?”

“Nak, kamu keluar dulu. Main di luar. Plisss.”

Kali mencium saya lalu keluar masjid lagi.

Sepanjang salat Jumat, pikiran saya dihantui: Kali trunyunan melewati orang-orang yang sedang salat. Saya benar-benar waswas. Alhamdulillah hal itu tidak terjadi. Tapi ya itulah... salat saya enggak khusyuk sama sekali.

Untuk Apa Jadi Orang Besar?

Tadi sore, Kali meminta dibelikan mainan. Saya menolaknya.

“Mainanmu sudah banyak, Nak. Lagian seminggu lalu juga habis beli mainan...”

“Ya, tapi Kali masih ingin punya mainan...”

“Ya kan tidak semua keinginan harus terjadi...”

“Ya harus!”

“Ya tidak harus, Kali...”

“Kenapa tidak harus?”

“Misalnya hari ini Bapak ingin pergi ke Bali. Bapak tidak pergi karena waktunya tidak tepat...”

“Lha kenapa?”

“Misalnya karena Bapak harus bersiap lebaran, harus atur uang, harus jaga kantor soalnya om-om dan tante-tante banyak yang mudik...”



“Lha Bapak ini gimana, kan Bapak sudah besar, sudah bisa cari uang sendiri. Masak pengen pergi ke Bali saja tidak jadi. Lalu untuk apa jadi orang besar dan bisa cari uang sendiri?”

Kok aku tambah suwe tambah kalah nek eyel-eyelan karo Kali, ya...



Kampanye Kali

Setelah lewat dua hari, ulang tahun Kali dirayakan dengan sederhana tapi cukup meriah di sekolahnya. Terlebih, dia terpilih sebagai 'leader' dengan memenangi semua suara teman-temannya setelah melalui fase kampanye. Bulat suara ke Kali.

Kampanye kali ini, Kali hanya melakukan janji sederhana: Kalau teman-temannya memilih dia sebagai leader, maka dia akan mencuci piring dan gelas yang telah digunakan teman-temannya.

Benar. Setelah terpilih, dia menepati janji kampanyenya.

Mau Sahur Lagi

“Bapak, Kali besok mau belajar berpuasa.”

Saya takjub dengan semangatnya. Untuk anak yang belum berusia 6 tahun, menurut saya bolehlah. Dan belajar berpuasa dimulai.

Ketika waktu sahur, saya membangunkan Kali. Dia tidak mau sahur. Ya sudah, saya kira dia tidak jadi berpuasa.

Pagi pukul 07.00, Kali bangun. Langsung mendekati ibunya. “Ibuk, Kali mau sahur...”

“Lho mestinya sahur itu tadi sebelum Subuh, Nak...” jawab ibunya sambil menuju dapur membuatkan menu ‘sahur’ alias sarapan buat Kali.

Menjelang pukul 11.00, Kali memeluk saya sambil berbisik, “Bapak, Kali mau sahur lagi...”

“Sahur apa jam segini? Tahan dulu, sabar...”

Setengah jam kemudian, Kali datang lagi. Memeluk saya lagi.

“Bapak, ibuk ke mana?”

“Ke Superindo. Kenapa, Nak?”



“Gak ada apa-apa, nanya saja...”

Tidak lama ibunya pulang. Lalu terjadi dialog ini...

“Ibuk, Kali mau makan.”

“Lho katanya puasa...”

“Ini kan Kali sudah puasa dari pagi... Supaya kuat sampai nanti magrib, Kali harus makan dulu...”

Kali lalu makan. Banyak banget. Dia melanjutkan puasa. Saya menunggu alasan apa yang akan dia pakai kalau nanti sore lapar. Dia harus memeras kreativitasnya kalau berhadapan dengan saya.

Yang saya heran, dia biasanya susah sekali makan, tetapi begitu belajar berpuasa, makannya jadi banyak.



Hari Ini Puasanya Libur Dulu

“Bapak tahu enggak apa beda Kali kalau tidur siang saat puasa dan tidak?”

“Tidak... Apa bedanya?”

“Kalau tidak puasa, Kali tidur siang karena kenyang. Kalau puasa, Kali tidur siang karena lapar...”

Saya manggut-manggut. Sore harinya, ibunya memberitahu: bangun tidur Kali langsung makan. .

“Mungkin dia lupa?” respons saya.

Akan tetapi, kata ibunya tidak. Kali tidak lupa. Dia bangun tidur dalam kondisi kelaparan, menuju meja makan, mengambil roti dan memakannya. Saat diingatkan kalau sedang belajar berpuasa, Kali menjawab, “Hari ini puasanya libur dulu, Ibuuuk!” Sambil dia terus menikmati roti di tangannya. Roti yang sama tidak akan dia makan kalau tidak sedang belajar berpuasa.

Wisuda



Hari ini, Kali diwisuda. Tidak seperti yang saya bayangkan, ternyata acara wisuda sekaligus perpisahan anak TK pun penuh air mata. Guru-guru menangis, anak-anak TK menangis, para orangtua murid juga menangis. Hanya Kali dan tiga temannya yang tidak menangis.

Kalau ada teman yang bertanya dan hendak menyekolahkan anak baik *play group* atau TK, saya tak ragu untuk menyebut: Ceria. Tiga tahun Kali sekolah di sana.

Para guru peduli dan selalu membangun dialog yang intensif dengan kami. Para guru berwenang memanggil kami untuk mendiskusikan beberapa hal, dan kami juga tidak kesulitan untuk berdiskusi dengan para guru jika mengalami sesuatu yang kami rasa tidak tepat. Semua dicari penyelesaiannya dengan baik.

Saya memilih Ceria karena di sana para siswa tidak dipaksa untuk belajar. Kali mesti banyak bermain. Itu baik

buat dia. Ceria juga menerima siswa berkebutuhan khusus. Hal itu yang membuat saya tambah suka. Memang Kali pernah jadi korban, digigit hingga memar oleh seorang temannya yang berkebutuhan khusus. Orangtuanya meminta maaf kepada kami selaku orangtua Kali. Pihak sekolah juga. Kami duduk bersama. Masalah selesai. Bagi saya, dalam hidup ini bukan soal ada masalah atau tidak. Masalah pasti ada. Namun, yang lebih penting lagi adalah mekanisme penyelesaian masalahnya. Saya menganggap Ceria punya mekanisme yang baik dalam menyelesaikan masalah.

Hal lain, di Ceria, semua anak dibiasakan berbeda. Termasuk dalam beragama. Dalam situasi di Indonesia yang kurang baik soal isu pluralisme, menyenangkan sekali menyaksikan Kali dan teman-temannya menghormati keyakinan satu sama lain.

Kami juga beruntung karena orangtua siswa saling peduli. Mereka merasa bahwa pendidikan anak adalah tugas orangtua juga. Sehingga para orangtua membentuk komunitas untuk mendukung Ceria dalam berkegiatan.

Hal pertama yang diajarkan di Ceria adalah meminta maaf. Kata ‘maaf’ sangat penting di Ceria. Lalu ‘bekerja sama’. Kalau ada anak yang ‘nakal’ disebutnya ‘tidak bisa bekerja sama’. Kemudian kata ‘keberatan’. Kalau anak Ceria tidak setuju dengan perilaku temannya, dia akan bilang: “Maaf, saya keberatan.”

Sukses selalu, Ceria. Terima kasih banyak.

Tentang Penulis

PUTHUT EA Lahir di Rembang, Jawa Tengah, 28 Maret 1977. Menyelesaikan pendidikan formal di Fakultas Filsafat UGM. Ia telah menulis 27 buku baik karya fiksi dan nonfiksi. Karya terbarunya *Kelakuan Orang Kaya: Kumpulan Kisah Ringkas dan Sederhana* terbit pada 2018.

Dia bisa dihubungi di puthutea@yahoo.com. Seputar aktivitasnya bisa disimak di www.puthutea.com, di akun Twitter, Instagram, dan Facebook: [@puthutea](https://www.facebook.com/puthutea).

